

**PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM *TAFSIR AS-SALAM*
KARYA ASMAJI MUCHTAR**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

TRIANA SRI HARTATI

NIM. 2004028017

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Triana Sri Hartati**

NIM : 2004028017

Judul Penelitian: Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam* Karya Asmaji Mughtar

Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam* Karya Asmaji Mughtar

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 5 Januari 2024

Pembuat Pernyataan,



Triana Sri Hartati
NIM: 2004028017



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Triana Sri Hartati**

NIM : 2004028017

Judul Penelitian : Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam* Karya Asmaji Muchtar

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
<u>Dr. Ahmad Tajudin Arafat, M.Si</u> Ketua Sidang/Penguji	<u>22/2/2024</u>	
<u>Dr. Muhammad Kudhori, M.Th-I</u> Sekretaris Sidang/Penguji	<u>22/2/2024</u>	
<u>Dr. Moh. Nur Ichwan, M.Ag</u> Pembimbing /Penguji	<u>22/2/2024</u>	
<u>Dr. Mundhir, M.Ag</u> Penguji	<u>22 Feb 2024</u>	 MUNDHIR
<u>Dr. Zainul Adzfar, M.Ag</u> Penguji	<u>16 Feb 2024</u>	 Z. Adzfar

NOTA DINAS 1

NOTA DINAS

Semarang, 5 Januari 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Triana Sri Hartati

NIM : 2004028017

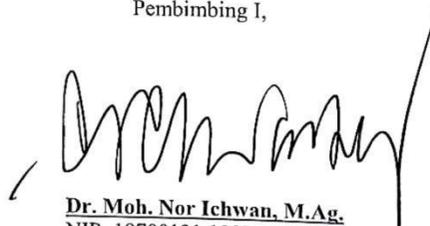
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam Tafsir As-Salam Karya Asmaji Muchtar

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.
NIP: 19700121 199703 1002

NOTA DINAS 2

NOTA DINAS

Semarang, 5 Januari 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Triana Sri Hartati

NIM : 2004028017

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam Tafsir As-Salam Karya Asmaji Muchtar

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP:196807011993031003

HASIL UJIAN SEMINAR PROPOSAL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

PERSETUJUAN REVISI PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : Triana Sri Hartati
NIM : 2004028017
Judul Penelitian : Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam Tafsir as-Salam Karya Asmaji Muchtar

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 4 Oktober 2023 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Ketua / Penguji	10/10 /23	
2. Dr. Muhammad Khudori, M.Th.I Sekretaris Sidang / Penguji	10/10 /23	
3. Dr. Mundhir, M.Ag Penguji	Kabu. 4/10 /23	
4. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag Penguji	9/10 /23	

ABSTRAK

Judul : Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam*

Karya Asmaji Muchtar

Nama : Triana Sri Hartati

NIM : 2004028017

Pengkajian terhadap Al-Qur'an tidak akan ada habisnya, karena ilmu Allah Swt. sangatlah luas. Pengkajian tersebut terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Banyak muncul mufasir-mufasir yang fokus mengkaji al-Qur'an dan membuat sebuah kitab tafsir. Salah satunya yaitu *Tafsir As-Salam* karya Asmaji Muchtar. Tafsir ini tergolong kontemporer sehingga penting untuk dikaji, supaya dapat menyingkap makna ayat al-Qur'an yang terkandung dalam *Tafsir As-Salam*. Pembahasan tesis ini fokus pada ayat-ayat yang dimaknai simbolik oleh Asmaji Muchtar. Dalam tafsirnya beliau memperkenalkan sebuah istilah yang baru dalam dunia penafsiran, yaitu ayat-ayat simbolik.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenisnya tergolong kepada studi kepustakaan (*Library research*), data yang utama dalam penulisan tesis ini adalah wawancara via WhatsApp dengan Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, serta data-data pendukung lainnya, seperti kitab-kitab tafsir, buku, artikel maupun jurnal yang pembahasannya berkaitan dengan judul tesis penulis. Dalam menganalisis data yang ada, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Teori yang digunakan untuk menelaah kitab tafsir dan penafsiran Asmaji adalah teori metodologi kritik tafsir dari Dr. Muhammad Ulinnuha, M.Ag.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa ayat simbolik yang disebutkan oleh Asmaji Muchtar meliputi ayat-ayat kauniyah (alam semesta), ayat-ayat yang mengandung makna *amtsal al-Qur'an* (perumpamaan dalam al-Qur'an), *Qashash al-Qur'an* (kisah-kisah dalam al-Qur'an) dan beberapa ayat simbolik yang Asmaji sebutkan ditarik penjelasan mengenai kemajuan teknologi dan kemajuan peradaban. Karakteristik *Tafsir As-Salam* dilihat dari personalitas mufasir, metodologi penafsiran dan produk tafsir yang dihasilkan, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh diantaranya; motivasi serta ideologi ditulisnya *Tafsir As-Salam* yaitu sebagai iconic UNSIQ yang *membranding* sebagai Universitas sains dan al-Qur'an. Telaah karakteristik itu menghasilkan beberapa kritik terhadap *Tafsir As-Salam*.

Kata Kunci : Ayat Simbolik, *Tafsir As-Salam*, Asmaji Muchtar

ABSTRACT

Title : Interpretation of Symbolic Verses in Tafsir As-Salam
by Asmaji Muchtar
Name : Triana Sri Hartati
NIM : 2004028017

The study of the Qur'an will never end, because of the knowledge of Allah SWT. very broad. This study continues to develop along with the times. Many commentators emerged who focused on studying the Qur'an and creating a book of interpretation. One of them is Tafsir As-Salam by Asmaji Muchtar. This tafsir is classified as contemporary so it is important to study it, so that it can reveal the meaning of the verses of the Qur'an contained in Tafsir As-Salam. The discussion in this thesis focuses on verses that are interpreted symbolically by Asmaji Muchtar. In his interpretation he introduced a new term in the world of interpretation, namely symbolic verses.

In writing this thesis, the author uses a qualitative approach, and the type is classified as library research. The main data in writing this thesis is an interview via WhatsApp with Asmaji Muchtar, Tafsir As-Salam, as well as other supporting data, such as books -tafsir books, books, articles and journals whose discussion is related to the title of the author's thesis. In analyzing existing data, the author uses descriptive-analytical methods. The theory used to examine Asmaji's book of interpretations and interpretations is the critical methodology theory of interpretation from Dr. Muhammad Ulinnuha, M.Ag.

The results of the research indicate that the symbolic verses mentioned by Asmaji Muchtar include kauniyah (universe) verses, verses containing the meaning of amsal al-Qur'an (parables in the Qur'an), Qashash al-Qur'an (stories in the Qur'an) and several symbolic verses that Asmaji mentioned are drawn explanations regarding technological progress and the progress of civilization. The characteristics of Tafsir As-Salam can be seen from the personality of the interpreter, the interpretation methodology and the resulting interpretation product, which is influenced by, among others; The motivation and ideology for writing Tafsir As-Salam is that it is iconic for UNSIQ which is referred to as a University of science and the Koran. Examining these characteristics produces several criticisms of Tafsir As-Salam.

Keywords: Symbolic verses, Tafsir As-Salam, Asmaji Muchtar.

ملخص

العنوان : تفسير الآيات الرمزية في تفسير السلام

لى أسمجي مختار

الاسم : تريانا سري هارتاتي

رقم التسجيل : ٢٠٠٤٠٢٨٠١٧

إن دراسة القرآن لن تنتهي أبداً، بسبب علم الله سبحانه وتعالى. واسعة جداً. تستمر هذه الدراسة في التطور مع مرور الوقت. وظهر كثير من المفسرين الذين اهتموا بدراسة القرآن وتأليف كتاب التفسير. واحد منهم هو تفسير السلام لأسمجي مختار. وهذا التفسير معاصر لذا من المهم دراسته حتى يتمكن من الكشف عن معاني الآيات القرآنية الواردة في تفسير السلام. تركز المناقشة في هذه الأطروحة على الآيات التي فسرها أسمجي مختار رمزياً. وقد أدخل في تفسيره مصطلحاً جديداً في عالم التفسير وهو الآيات الرمزية.

يستخدم المؤلف في كتابة هذه الأطروحة المنهج النوعي، ويصنف النوع على أنه بحث مكتبي، والبيانات الأساسية في كتابة هذه الأطروحة هي مقابلة عبر الواتساب مع أسماءجي مختار، وتفسير السلام، بالإضافة إلى البيانات الداعمة الأخرى مثل كالكاتب: كتب التفسير والكتب والمقالات والمجلات التي تتعلق مناقشتها بعنوان أطروحة المؤلف. في تحليل البيانات الموجودة، يستخدم المؤلف الأساليب الوصفية التحليلية. إن النظرية المستخدمة في دراسة كتاب التأويلات والتأويلات للأصمجي هي النظرية المنهجية النقدية في التفسير من د. محمد أولينوفا.

تشير نتائج البحث إلى أن الآيات الرمزية التي ذكرها أسمجي مختار تشمل آيات كونه، آيات تحتوي على معنى أمثال القرآن، قشاش القرآن (قصص في القرآن). القرآن) والعديد من الآيات الرمزية التي ذكرها الأسماجي هي تفسيرات تخص التقدم التكنولوجي والتقدم الحضاري. ويمكن ملاحظة خصائص تفسير السلام من خلال شخصية المفسر، ومنهجية التفسير، والمنتج التفسيري الناتج، والذي يتأثر بأمر منها؛ الدافع والأيدولوجية لكتابة تفسير السلام هو أنه رمز لجامعة التي يشار إليها باسم جامعة العلوم والقرآن. إن دراسة هذه الخصائص تنتج عدة انتقادات لتفسير السلام.

الكلمات المفتاحية: الآيات الرمزية، تفسير السلام، أسمجي مختار.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

B. Vokal Pendek

َ = a كَتَبَ *Kataba*

ِ = i سئِلَ *Su'ila*

ُ = يَذْهَبُ *Yazhabu*

C. Vokal Panjang

آ... = ā قَالَ *qāla*

إِي = ī قِيلَ *qīla*

أُو = ū يَقُولُ *yaqūlu*

D. Diftong

أَي = ai كَيْفَ *Kaifa*

أَوْ = au حَوْلَ *Ḥaula*

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis berjudul “**Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam Tafsir As-Salam Karya Asmaji Muchtar**” banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang dan Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag selaku PLT rektor UIN Walisongo Semarang sebagai penanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag beserta Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.Si selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Moh. Nor. Ichwan M.Ag. beserta Dr. Nasihun Amin, M.Ag selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk senantiasa memberikan arahan, support dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
5. Para dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Keluarga besarku khususnya kepada Bapak Parjiyo dan Ibu Sarmonah, kedua orang tuakuu tercinta yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang tiada henti. Kakakku Mas Yuli dan Mbak Novi serta Adikku Murni yang selalu berkenan direpotkan.

7. Abah Dr. Mohammad Nasih, M.Si al-Hafidz beserta keluarga yang senantiasa memberikan motivasi, keteladanan, bimbingan serta arahan kepada penulis. Terima kasih atas kesabaran Abah. Semoga Abah sehat selalu.
8. Keluarga besar Monash Muda Institute Semarang mulai angkatan 2011 sampai 2023, khususnya angkatan 2016 (Mb Tika, Mb Ulee, Mb Lilik dkk) yang selalu siap diajak berjamaah di dalam solat maupun di luar solat serta banyak membantu penulis.
9. Keluarga besar Pesantren dan Sekolah Alam Nurul Furqon Rembang (Bunda Rita, Bang. Rozaq, Ust Su'ud, Ust Aziz, Bang Rahman, Bang Adit, Bang Alwee, Bang Mahfud, Bang Siroj, Bang Lutfi, Pak Fredy, Bang Arip, Bu Tyas, Mb Susan, Mb Iin, Bang Vicky, Bang Syukur, Bang Ropik, Mb Shopee, Mb Eka, Mb Ida, Dek Yulia, Dek Fani, Usth Hidayah, Dek Intuun, Dek Said, Dek Zella, Dek Lain, Dek Lina, Mb Nopi, Mb Dewi, Dek Tika, Mb Gozil, Mb Nurul dan seluruh santri-murid Planet Nufo) Terima kasih sudah menjadi “rumah” bagi penulis.
10. Teman-teman seperjuangan IAT S2 angkatan corona 2020 (Pak Ainul, Bu Alif, Bu Alfi, Bu Hanik, Bu Sofi, Mas Hamzah, Mb Iin, Pak Zen, Pak Nidzom, Pak Aulad, Pak Faid, Mb Silvy, Gus Badruz, Bang Ni'am, Pak Yor, Mb Ayya, Bu Naila) yang telah memberikan motivasi , semangat dan tempat bertukar pikiran bagi penulis.
11. Kepada seluruh rekan yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per-satu, yang telah terlibat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini,

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 5 Januari 2024

Triana Sri Hartati
NIM: 2004028017

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.	
PENGESAHAN TESIS Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.	
NOTA DINAS 1 Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.	
NOTA DINAS 2 Kesalahan! Bookmark tidak didefinisikan.	
HASIL UJIAN SEMINAR PROPOSAL	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
ملخص	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II INTEPRETASI SIMBOLIK DAN JENIS AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TRADISI TAFSIR	20
A. Intepretasi Simbolik.....	20
1. Pengertian Simbol dari Aspek Etimologi, Terminologi, dan Menurut Para Ahli.....	20
2. Bentuk Simbol secara Umum.....	27
3. Fungsi Simbol secara Umum.....	28
B. Jenis Ayat-ayat Simbolik dalam Tradisi Tafsir.....	28
1. Ayat-ayat Metafora.....	28

2.	Ayat-ayat Perumpamaan (<i>amtsal al-Qur'an</i>)	30
3.	Ayat-ayat Mutasyabihat	35
C.	Kontruksi Validitas Tafsir	41
1.	Kritik Personalitas Mufasir	41
2.	Kritik Metodologis	47
3.	Kritik Produk Penafsiran	52

BAB III AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TAFSIR AS-SALAM KARYA

ASMAJI MUCHTAR	55
A. Perjalanan Akademik Asmaji Muchtar	55
1. Pendidikan	57
2. Pengalaman Organisasi dan Sosial	58
3. Karir	59
B. Visualisasi Tafsir As-Salam	59
1. Gambaran Umum Kitab Tafsir As-Salam	59
2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir As-Salam	60
3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir As-Salam	64
4. <i>Sumber</i> Penafsiran Kitab Tafsir As-Salam	64
C. Ayat-ayat Simbolik Asmaji Muchtar dalam Tafsir As-Salam	67
1. Q.S al-A'raf : 40	67
2. Q.S al-Qosos : 77	68
3. Q.S Ali-Imran : 191	71
4. Q.S al-Hadid : 25	74
5. Q.S an-Nahl : 14	75
6. Q.S al-Hijr : 22	76
7. Q.S al-Kahfi : 96	76
8. Q. S an-Naml : 44	77
9. Q.S Hud : 37	78
10. Q.S al-Isra' : 84	80

BAB IV TELAAH PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM	
<i>TAFSIR AS-SALAM</i> KARYA ASMAJI MUCHTAR.....	82
A. Personalitas Asmaji Muchtar	83
B. Metodologi Penafsiran <i>Tafsir As-Salam</i>	89
C. Penafsiran Ayat-Ayat Simbolik dalam <i>Tafsir As-Salam</i>	93
D. Kritik terhadap Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam <i>Tafsir As-Salam</i> Karya Asmaji Muchtar	128
BAB V PENUTUP	134
A. Simpulan	134
B. Rekomendasi	135
DAFTAR PUSTAKA	137
RIWAYAT HIDUP	141
BUKTI TRANSKIP NILAI	142
BUKTI PEMBAYARAN SPP	143
SERTIFIKAT IMKA	144
SERTIFIKAT TOEFEL	144
BUKTI ACC TESIS	145
BUKTI HASIL TURNITIN	148

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan tentang al-Qur'an terus berkembang seiring berjalannya waktu.¹ Pertumbuhannya dibuktikan dengan munculnya banyak mufasir yang fokus pada kajian dan tafsir al-Qur'an. Pada tahun 1900-1950, komentar dari karya pada masa itu lebih menyatu dari segi bentuk, subjek, dan bahasa yang digunakan.² Selain model tafsir tahlili (Tafsir al-Qur'an) 30 juz, beberapa tafsir juga telah disiapkan dengan tetap menjaga keutuhan bahasa asli daerah, misalnya *Tafsir Hidayaturrahman*³. Pada kurun waktu 1950-an-1980-an, penyusunan penafsiran tidak hanya berdasarkan model *tahlili* saja tetapi juga memperkenalkan *maudlū'i* atau pola tematik. Meski bentuknya tetap sederhana. Sekalipun bahasa Melayu-Jawa tidak terlalu populer, namun tetap ditemukan dalam tafsir *al-Ibriz*. Sejak tahun 1981 hingga 2000, interpretasi tematik menjadi semakin dominan. Topik yang dibahas berkaitan dengan tema sosial, politik, ekonomi dan gender. Tafsir *tahlili* masih tampak seperti dalam *Tafsir al-Misbah*.⁴ Namun untuk bisa melakukan pekerjaan penerjemahan tidaklah mudah. Karena tidak semua orang bisa menafsirkan al-Qur'an.⁵ Oleh karena itu, untuk dapat melakukan itu semua,

¹ Pada abad ke 3 H, selain Tafsir dan Ilmu Tafsir, Ulama juga mulai menyusun sejumlah Ilmu Al-Quran, yaitu: 'Ali bin al-Madani (wafat 234 H) menyusun ilmu *Asbāb al Nuzūl*, Abu 'Ubaid al Qosim bin Salah (meninggal 224 H) menyusun ilmu *Nash wa Mansukh*, ilmu *Qira'at* dan *Fadhā'ilul Quran*. Pada abad ke 4 H, disusun Al-Quran Gharibul dan beberapa kitab *Ulumul Al-Quran*. Diantaranya adalah Abu Bakr bin Qosim al Anbari (wafat) 328) '*Ajaibul Ulumul Quran*. Pada abad ke-5, ilmu Al-Qur'an dari I'rābul mulai dikumpulkan menjadi satu kitab. Selain itu, penulisan kitab-kitab dalam Al-Qur'an *Ulumul* masih terus ditekuni oleh para ulama saat ini, seperti: 'Ali bin Ibrahim bin Sa'id al Huf (meninggal tahun 430 H) menulis kitab *Al Burhan fi Ulumul Quran dan I'rab al Quran*. (Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an (PT Bina Ilmu ; Surabaya, 1993)*, h. 5).

² Cholid Ma'arif, Kajian al-Qur'an di Indonesia; Telaah Historis, *Jurnal Qof* Volume 1 No. 2 (2017) : diakses 2 Juli 2023, doi : <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.923>.

³ *Tafsir Hidayaturrahman* karya K.H. Moenawwar Cholil Semarang (1908-1961) diterbitkan oleh penerbit AB. Siti Sjamsijah Solo dalam Bahasa Jawa huruf Latin. Kitab tafsir ini hanya terdiri dari satu juz saja (Tafsir Surah al-Baqoroh : 1- 141) dicetak pertama kali tahun 1958. (M. Masrur, *Tafsir Nusantara Tiga Ulama Semarang*, h. 172)

⁴ Cholid Ma'arif, Kajian al-Qur'an di Indonesia; Telaah Historis, *Jurnal Qof* Volume 1 No. 2 (2017) : diakses 2 Juli 2023, doi : <https://doi.org/10.30762/qof.v1i2.923>.

⁵ Mumahammad Chirzin, *Permata al Qur'an*, (Yogyakarta : Qirtos, 2003), h. 2.

diperlukan tidak hanya fasih berbahasa Arab saja, namun juga harus menguasai secara utuh kaidah-kaidah ilmu tafsir,⁶ seperti *munāsabah al-Qur'an*, *asbāb annuzūl*, *muhkām mutasyābih*, ilmu qira'at al-Qur'an, *nāsikh mansūkh* dan lain-lain.⁷

Menurut az-Zarqani⁸ bahwa ulama-ulama sudah sepakat bahwa seorang mufasir seyogyanya menguasai beberapa ilmu sebelum menginterpretasikan al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut ialah ilmu *lughah*, ilmu *nahwu*, ilmu *sharaf*, *balaghah*, *ushūl fiqh*, ilmu tauhid, ilmu *asbāb al nuzūl*, ilmu sejarah tentang al-Qur'an, ilmu *nāsikh wa al mansūkh*, ilmu hadist yang menerangkan *mujmāl dan mubhām*, dan juga ilmu khusus yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang terjaga dari perbuatan maksiat, tidak berbuat bid'ah, menjauhi dosa-dosa besar dan juga tidak terlena oleh kemewahan dunia.⁹ Umat Islam yang sukses mengkaji dengan sungguh-sungguh ilmu-ilmu penunjang untuk menafsirkan al-Qur'an berhasil memberikan bukti dengan munculnya karya tafsir yang mempunyai berbagai kekhasan metode dan corak penafsiran sesuai dengan kapasitas keilmuannya. Sebagian besar metode yang digunakan adalah *tahlili* (analitis) , *ijmali* (global). *muqorron* (perbandingan), dan juga *maudhu'i* (tematik).¹⁰ Oleh sebab itu, cara penafsiran ini akan terus bertumbuh dan tidak menutup peluang akan muncul metode-metode baru dalam menafsirkan al-Qur'an.

Dalam konteks Indonesia, banyak kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya buku tafsir mufasir Indonesia yang beredar dan diketahui masyarakat. Penafsiran karya para ulama Indonesia cenderung menggunakan metode yang berbeda-beda, mengingat perbedaan tingkat pemahaman setiap mufasir tidaklah sama. Beberapa tafsir ulama terkemuka Indonesia antara lain *Tafsir al Misbah*¹¹ karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al*

⁶ Nasaruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an : Kajian Kitab Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), h. 3.

⁷ Rosihon Anwar, *Ulum al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 164.

⁸ Az Zarqoni merupakan salah satu ulama yang berkompeten dalam bidang al-Qur'an hal ini dibuktikan dengan ditulisnya kitab *Manahil al Irfan fi Ulumi l Qur'an*.

⁹ Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani , *Manahilul Irfan fi Ulum al Qur'an*, (Beirut ; Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), Juz II , Cet ke-3, h. 51.

¹⁰ Quraisyh Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : MIZAN, 1996), h. 85.

¹¹ *Tafsir al Misbah* adalah tafsir al-Qur'an karya M. Quraish Shihab dan diterbitkan oleh Lentera Hati. *Tafsir al Misbah* sebuah Tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz yang terdiri dari 15 volume. Terbitan pertama Tafsir al Misbah yaitu pada tahun 2001.

*Azhar*¹² karya Buya Hamka, *Tafsir al Bayan*¹³ karya Hasbi Ash-Siddiqy dan juga *Tafsir al Ibriz*¹⁴ karya KH. Bisri Mustofa yang tafsirnya diapresiasi oleh mahasiswa khususnya dari perguruan tinggi Islam. Selain itu ada tafsir karya ulama Indonesia yang sangat kontemporer yaitu *Tafsir as Salam*¹⁵ karya Asmaji Muchtar yang masih minim sekali kajian akan tafsir-tafsir tersebut. Oleh karena itu perlu untuk dikaji guna menambah khasanah keilmuan dibidang tafsir.

Asmaji Muchtar adalah mufasir kelahiran Pati, 7 April 1762. Latar belakang pendidikan beliau sangat erat dengan pendidikan islam mulai dari MI, MTs, MA. Bahkan pernah nyantri di beberapa podok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Diantaranya yaitu, Pondok Pesantren Kidul Dalem Bangil Pasuruan Jawa Timur, Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan Jombang Jawa Timur, terakhir Pesantren Al- Irsyad Rembang Jawa Tengah. Beliau juga seorang penulis, terbukti dari tahun 1984 sampai saat ini sudah 200 buku telah lahir dari tangannya.¹⁶

Sebelum menulis *Tafsir as-Salam* beliau juga sudah mengarang kitab tafsir yaitu kitab *Tafsir al-Muhtamir* yang pernah diterbitkan oleh perniagaan Jahabersa di Malaysia. *Tafsir al-Muhtamir* lah yang membuat beliau tidak kuliah S2 tetapi beliau langsung kejenjang S3 di Universitas Malaya, Malaysia. Barulah pada tahun 2016-2018 beliau menulis *Tafsir as-Salam* yang dijadikan icon Universitas tempat

¹² Penerbitan dan Cetakan Tafsir Al-Azhar untuk pertma kalinya dilakukan oleh Penerbit Pembimbing Masa, yaitu menyelesaikan penerbitan dari juz 1 sampai juz ke-4. Lalu diterbitkan juga juz 15 sampai 30 oleh Pustaka Islam Surabaya. Akhirnya Yayasan Nurul Islam Jakarta menerbitkan juz 5 sampai dengan juz 14. (Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar : Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. Cet II (Jakarta : Penerbit Penamadani, 2003)

¹³ *Tafsir al Bayan* terbit pertama kali di Bandung (Mei 1996) oleh penerbit al-Ma'arif. Kemudian terbit kembali di Semarang tahun 2002 oleh Penerbit Pustaka Putra. *Tafsir al-Bayan* terdiri dari 2 jilid. (Sobari bin Sutarip, "Pembaruan Fiqih Indonesia (Telah Tafsir al Bayan Karya T.M Hasbi ash-Shidqy)", *Jurnal Kajian Interdipliner Islam Indonesia*, h. 64.)

¹⁴ *Tafsir Al-Ibriz* terdiri atas 30 juz. Penulisan dilakukan selama 40 tahun, yaitu sejak tahun 1957 lalu tafsir ini diselesaikan pada tanggal 28 Januari 1960. Pada tahun 1964, tafsir al-Ibriz dicetak untuk pertama kalinya oleh Penerbit Menara Kudus. (F. Nadhifah, *Gambaran Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*, 2022)

¹⁵ *Tafsir as Salam* merupakan kitab Tafsir kontemporer karena cetak pertamakali pada Februari 2019 yang diterbitkan oleh UNSIQ Press. Sedangkan cetakan ke 2 yaitu pada Maret 2021. (Asmaji Muchtar, *Tafsir as-Salam*).

¹⁶ Asmaji Muchtar, *Dialog Lintas Madzhab* (Jakarta : AMZAH, 2016), h. 529-530.

beliau mengajar, yaitu Universitas Sains al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah Wonosobo.¹⁷

Al Qur'an mempunyai keistimewaan dalam hal keindahan bahasa sekaligus makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Sebagaimana dimengerti dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mengandung macam perintah, larangan, fungsi hak-hak, hukum-hukum, batas-batas kewajiban, hubungan antar manusia dan hukum-hukum lain yang tidak dapat diketahui kecuali dengan *ta'wil* Nabi SAW.¹⁸ Asmaji Muchtar dalam Kitab Tafsir as Salam menjelaskan ayat-ayat tersebut masuk dalam kategori ayat-ayat *muhkāmāt* yang tidak seorang pun boleh menafsirkannya tanpa ada penjelasan resmi dari Nabi SAW. Sebab hanya Nabi yang memiliki otoritas dalam menjelaskan maksudnya. Hal itu sangat berbeda dengan ayat-ayat yang tidak ada takwil penjelasan dari tafsirnya, misalnya mengenai kekuatan besi (surah al-Hadid (57) : 25) , kaca (surah an-Naml (27): 44), perkapalan (surah Hud (11) : 37), *talkih* (bunga) (surah al-Hijr (15) : 23), dan sebagainya. Menurut Asmaji Muchtar ayat ini tidak termasuk dalam kategori *muhkamāt* dan *mutasyābihāt*, tetapi masuk dalam kategori ayat yang berbentuk simbolik.¹⁹

Dalam beberapa literatur serta penelitian-penelitian terdahulu Teori Simbolik dijelaskan oleh Clifford Geertz yang memandang bahwa kebudayaan ialah simbol yang saling terhubung yang dapat diperumpamakan sebagai teks. Teks dapat memaparkan makna secara menyeluruh dengan penafsiran-penafsiran. Teori ini biasanya untuk menjabarkan maksud yang masih menjadi simbol-simbol dalam sebuah kebudayaan seperti dalam pertunjukan wayang, ketoprak, dan lain-lain.²⁰

Selain itu ada yang memaknai tafsir simbolis sebagai ilmu tasawuf atau tafsir sufi sebab para sufi menganggap al-Qur'an sebagai lautan yang tidak bertepi yang maknanya sangat dalam dan tentu makna itu hanya bisa diraih oleh beberapa

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Manna' Khalil al-Qhattan, *Mabaahis fii Ulumul Qur'an* (terj) Muzakir AS, Litera AntarNusa, Bogor, 2001, h. 487.

¹⁹ Dr. Asmaji Muchtar, *Tafsir as Salam*, (Wonosobo : UNSIQ PRESS, 2021), h. xx

²⁰ Doni Uji Widiatmoko, "Tafsir Simbolik dan Tafsir Falsafah pada Wayang Topeng Glagahdowo", *Universitas Islam Majapahit* (2021), diakses 2 Juli 2023, <https://unim.ic.id>

orang pilihan. Mereka yang bisa menembus makna itu adalah para saalik yang telah mensucikan kalbunya sehingga tersingkap tabir sebuah makna al-Qur'an.²¹ Oleh karena beberapa penjelasan tentang tafsir simbolik diatas dapat disimpulkan bahwa tafsir simbolik adalah upaya memberikan penjelasan, penjabaran dari makna-makna yang belum jelas atau abstrak. Sementara itu dalam Ulumul Qur'an, menurut prespektif ahli tafsir mengkonkretkan makna yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat, menarik serta menyentuh jiwa disebut juga sebagai *amtsāl*.²²

Asmaji Muchtar menyebutkan secara eksplisit bahwa di dalam Tafsir as-Salam mempunyai kekhasan. Kekhasan yang dimaksud adalah kekhasan pembahsannya terkait dengan ayat-ayat simbolik. Sedangkan menurut Asmaji Muchtar ayat-ayat simbolik adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kandungan pengetahuan fenomenal yang jika dieksploitasi maknanya menghasilkan nilai manfaat besar bagi kepentingan peradaban manusia.²³

Di dalam Tafsir as-Salam memang belum ada tanda khusus untuk mengetahui mana ayat yang Asmaji Muchtar sebut sebagai ayat simbolik. Namun dalam pegantarnya juga dalam keterangan pengarang Tafsir as-Salam menyebutkan beberapa ayat yang Asmaji Muchtar anggap sebagai ayat simbolik yang mana ayat-ayat tersebut ia tafsirkan dengan pandangan yang menurutnya belum dibahas oleh penafsir lain, diantaranya Q.S al-A'raf : 40, Q.S al-Hadid : 25, Q.S an-Nahl: 14, Q.S al-Kahfi : 96, Q.S an-Naml : 44, Q.S al-Isra': 84, Q.S Hud : 37, Q.S al-Hijr : 22, Q.S Ali Imran: 191, dan Q.S al-Qosos : 26 dan 77.

Penulis menemukan dalam kitab Tafsir as-Salam karya Asmaji Muchtar menafsirkan ayat mengenai jarum dalam firman Allah SWT:

²¹ Muhammad Firdaus dan Hamka Hasan, "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazari Ibn 'Arobi dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri", *Jurnal Intizar*, No. 2, (2021), diakses 2 Juli 2023, doi : <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.941>.

²² Badruddîn al-Zarkasyî, *al Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut : Dār al-Fikr : 1998), h.573.

²³ Asmaji Muchtar, *Tafsir as Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press Cetakan ke -2, 2021), h. xxiii

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ

الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum . Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. (Q.S al- ‘Arāf : 40)

Dalam pengantar kitab Tafsir as-Salam disebutkan bahwa ayat di atas yang menjadi kata kunci untuk aspek simboliknya adalah lafadz سَمِّ الْخَيْاطِ yang diterjemahkan sebagai lubang jarum. Mengenai hal ini Asmaji Muchtar mengatakan ;

“Dalam beberapa kitab tafsir klasik ayat ini menjelaskan hanya sebatas pada masalah keimanan. Bahwa orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri kepadanya, maka tidak akan dibukakan pintu-pintu langit (rahmat) dan tidak akan masuk syurga; hingga seekor unta dapat memasuki jarum. Penegasan Allah tentang ”masuknya unta kedalam lubang jarum” adalah mustahil. Artinya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan menyombongkan diri kepadanya, tidak akan masuk surga.”²⁴

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Asmaji Muchtar mempunyai pandangan yang berbeda tentang penafsiran Q.S al ‘Araf : 40 oleh penafsir klasik kebanyakan. Asmaji Muchtar menjelaskan bahwa model penafsiran di atas tidak ada salahnya dan harus diapresiasi, tetapi kemungkinan lain untuk menafsirkan Q.S al-A’raaf ayat 40 lebih jauh dari sekedar penjelasan tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan saintifik. Secara lebih jelas Asmaji Muchtar menjelaskan penafsiran tentang simbol lubang jarum dalam tafsir as Salam sebagai berikut :

²⁴ Asmaji Muchtar, *Tafsir as Salam* , (Wonosobo : UNSIQ Press Cetakan ke -2, 2021), h. xxiv.

”Dalam ayat tersebut Allah menyebut “jarum” (*al khiyath*). Nama ini adalah sebuah istilah baru di masa itu, yang dimunculkan jauh sebelum manusia mengenal peradabannya. Bagaimana bentuk jarum, dibuat dari bahan apa dan untuk apa kegunaannya? ; adalah pertanyaan-pertanyaan yang mungkin masih tertutup dari pengetahuan. Benda kecil yang saling bertolak belakang ujungnya (yang satu berlubang dan ujung lainnya tajam) adalah benda baru dalam peradaban manusia. Di masa lampau jarum berfungsi sebagai perajut untuk membuat sandal, sepatu, celana, baju, busana dan sebagainya, dimana semua itu menghasilkan nilai manfaat besar bagi manusia. Dalam perjalanan waktu dan perkembangan peradaban manusia, jarum memiliki peran yang sangat besar terhadap karya-karya fashion yang berdimensi ekonomis dan artistik. Disini dapat ditemukan pengetahuan baru, betapa tafsir ayat tentang “jarum” jika dikembangkan sesuai disiplin saintifiknya akan memiliki arti yang sangat besar bagi kepentingan peradaban umat manusia.²⁵”

Penafsiran Asmaji Muchtar ini jika dibandingkan dengan mufassir-mufassir lain seperti Ibnu Katsir, Thabari dan Qurtubi memiliki makna yang berbeda. Ketiga mufassir ini melihat ayat diatas tidak dalam konteks simbolik. Dalam tafsir Ibnu Katsir Q.S al-A’raaf ayat 40 dijelaskan bahwa Mujahid dan Ikrimah *Rahimahumallah* berkata, ”dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhumā*, bahwasanya dia dahulu selalu membacanya *يَلِجُ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخَيْطِ* dengan men-*dhammah*-kan huruf *Jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*. Maksudnya adalah benang yang sangat tebal dilubang jarum. Itulah pendapat yang dipilih oleh Said bin Jubair *Rahimahullah*. Didalam riwayat yang lain disebutkan mbahwa dia membaca, *حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ* maksudnya tambang-tambang kapal laut, yaitu benang-benang yang sangat tebal.²⁶ Ibnu Katsir dalam menjelaskan arti *sammil khiyath* lebih kepada penjelasan dari aspek bahasa serta penjelasan cara baca lafadz tersebut. Inti dari penafsiran Ibnu Katsir adalah tentang kemustahilan masuk surga bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah.

²⁵ Asmaji Muchtar, *Tafsir as Salam* , (Wonosobo : UNSIQ Press Cetakan ke -2, 2021), h. xxiv.

²⁶ Syaikh Ahmad Syakir, Mukhtashar *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta Timur : Darus Sunah, jilid 3, 2001), h. 59.

Dalam Tafsir Thabari Abu Ja'far menjelaskan bahwa Allah SWT. Beliau berkata, “Orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan menyombongkannya, sekali-kali tidak akan masuk surga yang disediakan Allah bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, sebagaimana seekor unta tidak pernah masuk ke dalam lobang jarum. ” Setiap lubang, baik mata, hidung, telinga atau yang lainnya, orang Arab menyebutnya سَمٌّ.²⁷ Penjelasan pada tafsir ath-Tabari tentang lubang jarum ini menyoal kemustahilan seseorang yang mengingkari ayat-ayat Allah dan sombong akan masuk surga. Penjelasan dalam Tafsir ath-Tabari ini belum menyentuh aspek simbolik.

Imam al Qurthubi dalam tafsirnya menafsirkan ayat وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ “*dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk kelubang jarum.*” Kalimat ini menjelaskan bahwa tidak mungkin seekor unta bisa masuk melalui lubang jarum. Dengan demikian, mereka tidak akan bisa masuk surga selamanya. Dalil qath'i adalah mereka tidak akan mendapat ampunan. Atas dasar ini, umat Islam sepakat (tidak mungkin menyepakati suatu kesalahan) bahwa Allah tidak akan mengampuni mereka atau salah satu dari mereka.²⁸ Sama dengan penjelasan dalam tafsir ath-Tabari, Imam al-Qurthubi juga belum menjelaskan ayat tersebut dalam kacamata simbolik.

Disebutkan juga dalam Tafsir Jalalain Q. S al- ‘Araaf ayat 40 dijelaskan bahwa maksud dari *sammil khiyat* yakni jika seekor unta melewati lubang jarum yang melambangkan hal yang mustahil, maka masuknya mereka ke surga juga akan terjadi.²⁹ Pada penjelasan di Tafsir Jalalain ini belum menyentuh aspek simbolik.

²⁷ Abu Ja, far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari; penerjemah, Abdul Samad, Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Tahabari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 91.

²⁸ Syaikh Imam Al-Qurthubi, penerjemah, Sudi Rasadi Fathurrahman, Ahmad Katib, *Tafsir Qurthubi Jilid 7* (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 490-491

²⁹ Imam Jalalain, *Aplikasi Kitab Tafsir Jalalain Indonesia Terjemahan*.

Sedangkan Quraisy Shihab dalam Tafsir al Misbah menjelaskan bahwa kata (حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي الْبَحْرِ) dipahami oleh banyak ulama sebagai unta. Bahwa kata tersebut dipilih karena merupakan binatang yang terkenal di kalangan masyarakat arab serta karena kata tersebut merupakan sebutan untuk sesuatu yang sangat besar, seperti halnya dengan kata sammil khiyath/mata jarum yang merupakan sebutan untuk sesuatu yang kecil. Ada juga yang memahami kata al-jamal dalam arti tali yang kuat dan tebal. Kata (يَلِجُ) yalija artinya sulit memasuki lubang yang sempit, bukan sekadar memasukinya. Artinya, meski dipaksa seperti itu, tali yang tebal dan kasar, apalagi unta, tidak bisa masuk.³⁰ Penjelasan dalam Tafsir al-Misbah juga belum menyentuh ke aspek simbolik.

Ayat ini menjadi penting karena Asmaji Muchtar melihat ayat ini lebih kepada ayat-ayat simbolik. Selain ayat di atas, Asmaji Muchtar ketika menafsirkan Q. S al-Nahl ayat 14 juga melihat dalam perspektif ayat-ayat simbolik.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ
مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِيَبْتَلِيَكُمْ مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Asmaji Muchtar memaknai ayat di atas sebagai ayat-ayat simbolik. Seperti pada penjelasan yang termaktub di dalam Tafsir as Salam :

³⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 115.

“Ayat ini dimaknai bahwa Allah memperkenalkan manusia dunia kemaritiman agar dieksploitasi kekayaan yang ada didalamnya. Kekayaan dibawah laut itu berupa ikan dan perhiasan (mutiara dan sejenisnya). Kata “menundukkan” (*sakh-khara*) dalam ayat tersebut berarti penguasaan, yaitu penguasaan kepada manusia untuk menjelajahi alam lain (air) yang tidak sama dengan daratan. Untuk mencapai tujuan itu Allah mengajarkan manusia cara menciptakan kapal (*al-fulk*). Nabi Nuh AS. adalah Bapak Perkapalan dunia, ditangan beliaulah dihasilkan produk perkapalan pertama yang belum pernah dikenal sebelumnya. Penciptaan kapal yang dilakukan Nabi Nuh AS. langsung di bawah super visi Allah dan bimbingan-Nya dalam menentukan konstruksi yang dibuat. Penciptaan kapal yang dibuat Nabi Nuh AS. pertama kali berfungsi darurat untuk menyelamatkan umatnya dari banjir besar. Dalam perkembangannya kapal dijadikan alat transportasi laut yang membawa manusia untuk penyebaran mereka dari satu wilayah ke wilayah lain yang dipisahkan oleh lautan. Bukan itu saja dalam perkembangan lebih lanjut manusia memanfaatkan alat transportasi ini sebagai sarana alat penangkap ikan. Tentu ada banyak rangkaian yang harus dilalui untuk menikmati daging segar (*lahman thariyan*) yang berprotein tinggi dari ikan laut. Dimasa lalu penciptaan kapal menggunakan bahan kayu. Bahan ini hanya diperoleh dengan menebang pepohonan yang besar. Alat apa yang digunakan untuk memotong dan merajang pepohonan yang besar itu menjadi papan? : Apakah menggunakan bebatuan yang diasah? Disini nalar ilmiah akan memberi jawaban yang sering kontradiksi dengan kondisi peradaban saat itu. Jika untuk membuat sebuah meja atau kursi diperlukan berbagai alat pendukung semisal : gergaji, palu, serut, paku dll, maka untuk menciptakan sebuah kapal diperlukan berbagai alat pendukung lebih dari itu. Hasil cipta sebuah alat pelayaran ini belum dapat difungsikan untuk memperoleh daging segar (ikan) laut secara massal, kecuali dilengkapi dengan peralatan lain yang mendukungnya, yaitu jaring. Bagaimana sebuah jaring dibuat, menggunakan bahan apa; adalah rangkain pertanyaan yang bermuara pada berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Untuk membuat tanda kutip “jaring” diperlukan serat benang, dan serat benang tidak hadir dengan sendirinya, tetapi memerlukan penanaman spesies tanaman yang memiliki serat. Setelah itu dipotong, dikeringkan, diproses menjadi benang, dipintal dan dibuat menjadi rajutan jaring. Baru kemudian hasil kreasi alat penangkap ikan ini ditebar kelaut untuk menjaring ikan. Begitupun yang harus dilakukan manusia untuk mengeksploitasi kekayaan bawah laut seperti : terumbu, mutiara dan jenis-jenis kekayaan lain. Disini terlihat bagaimana untuk memperoleh hasil produksi laut berupa “daging segar” memerlukan rangkaian disiplin ilmu yang saling terkait antar satu dengan yang lain yang disebut hukum interkoneksi. Hukum ini berbicara tentang koneksi yang menghubungkan antar masing-masing

disiplin ilmu dengan yang lain tanpa putus dan menghadirkan nilai. Benar, suatu peradaban manusia akan menghasilkan nalar berpikir yang panjang dengan berbagai nilai yang bermanfaat didalamnya.”³¹

Dari kutipan yang panjang di atas menurut Asmaji Muchatar ayat tersebut berbentuk simbolik yang memadukan antara simbol kekuasaan Allah, simbol kemaritiman dan eksploitasi kelautan yang bersifat ekonomis. Ayat ini juga menjelaskan kepada manusia pada perkembangan teknologi maritim, budaya kuliner yang berbasis ikan segar dan produk hadycraft yang berbahan dari bahan dasar laut. Untuk mengeksploitasi hasil laut (ikan), dibutuhkan kapal, jaring, dan berbagai bahan lain yang kesemuanya mengandung nilai ekonomis dalam pembuatannya. Berbeda dengan penafsiran Ibnu Katsir, al-Qurtubi, ath-habari dan tafsir Al Misbah. Para mufassir tersebut menafsirkan tidak dalam konteks simbolik.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah memberi kabar tentang kekuasaan-Nya atas lautan yang menderu-deru, dan Allah melimpahkan rahmat kepada hamba-hamba-Nya dengan menundukkan lautan kepada mereka, sehingga mereka mudah menemukan jalan ke sana. Ubah ikan kecil dan besar menjadi daging halal, hidup dan mati. Saat sah (selain kegiatan haji dan umrah) atau saat ihram. Dan Allah memberkahi mereka dengan apa yang Allah ciptakan di lautan berupa mutiara dan batu mulia.³² Pada penafsiran Ibnu Katsir sekadar menjelaskan pengendalian Allah terhadap apa saja yang ada di laut; ombak yang tenang agar memudahkan manusia dalam mengarungi lautan serta pegetahuan tentang sumber daya alam yang terdapat didalam laut.

Dalam Tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa penyerahan laut adalah untuk mengoptimalkan amalan manusia terhadapnya dan mengembalikannya, agar dapat berlabuh disana dan sebagainya. Itu adalah salah satu nikmat Tuhan bagi kita. Jika Allah menghendaki, Dia akan memberi kita kesempatan untuk

³¹ Dr Asmaji Muchtar, *Tafsir as Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. xxv

³² Dr. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi’i, 2008), h. 164.

menenggelamkan kita.³³ Pada tafsir al-Qurtubi dijelaskan bahwa Allah telah memberi nikmat kekayaan laut yang bisa dimanfaatkan secara optimal. Penafsiran Ibn Katsir hampir sama dengan yang disampaikan Asmaji Muchtar dalam Kitab Tafsir as Salam namun penjelasan Asmaji Muchtar lebih detil dan relevan dengan perkembangan zaman sekarang yang artinya penjelasan tersebut oleh Asmaji Muchtar disebut sebagai ayat simbolik. Sebab ada simbol atau tanda dari Allah dari Q.S an-Nahl ayat 14 yang perlu ditangkap.

Dalam Tafsir Tabari dijelaskan bahwa Allah Ta'ala berfirman:“Dia yang telah melakukan hal-hal ini kepadamu dan menganugerahkan nikmat ini kepadamu, wahai manusia, Dialah yang menundukkan laut untukmu, biarlah segar. (sungai) atau asin (dari laut), sehingga dapat dimakan daging segar dari laut, yaitu ikan hasil tangkapan, yaitu mutiara dan intan.³⁴

Dalam Tafsir al-Misbah ayat 14 di atas menggambarkan apa yang ada di dalam air yang diliputinya. Ayat ini mengatakan: dan Dialah Allah SWT yang telah menundukkan laut dan sungai, menjadikannya dihuni oleh hewan-hewan dan tempat mereka tumbuh, berkembang, dan membentuk berbagai macam hiasan. Dibuat sedemikian rupa agar anda dapat menangkap atau mengapungkan ikan-ikan dan sejenisnya yang hidup disana, agar anda dapat memakan daging segarnya, khususnya hewan lautnya, dan anda dapat keluar, yaitu - mencarinya dengan sungguh-sungguh - menerima dengan sungguh-sungguh. darinya, yaitu dari laut dan sungai perhiasan yang kamu pakai; seperti permata, mutiara, berlian, dan lain-lain.³⁵

Penafsiran Q.S an-Nahl : 14 oleh Asmaji Muchtar menunjukkan secara dalam pemanfaatan laut yang mana hal ini disimpulkan menjadi simbol-simbol. Menyoal pemanfaatan kekayaan laut, Asmaji Muchtar menjelaskan banyak

³³ Syaikh Imam Al-Qurthubi : penerjemah Asmuni, *Tafsir al-Qurthubi*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008),h.209

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari; penerjemah, Misbah, Ahsan Askan, Kairul Anam, Ahmad Affandi , *Tafsir at Thabari*,

³⁵ M.Quraish Shihab , *Tafsir al-Misbah* : Pesan, Kesan dan Keserasian al Qur'an Vol.6, (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2016), h, 547

ilmu yang terkait seperti jaring untuk menangkap ikan menjadi pengetahuan yang baru tentang cara pembuatan jaring, kapal dll.

Pada penelitian ini akan membahas tentang kekhasan tafsir Asmaji Muchtar yang terletak pada ayat-ayat simbolik yang beliau tafsirkan. Menurut Asmaji Muchtar dalam Tafsir as-Salam, ayat ayat simbolik menarik untuk dimunculkan sebagai kajian baru dalam menafsirkan ayat ayat al-Qur'an yang dianggap belum disentuh oleh pena mufasir klasik. Hal ini dianggap perlu untuk dicari atau diverifikasi kebenarannya bahwa tafsir yang disodorkan dalam kitab Tafsir as-Salam memiliki pandangan baru menggunakan teori kontruksi baru metode kritik tafsir oleh Muhammad Ulinuha (1982 M), dosen IIQ Jakarta dalam bukunya yang berjudul 'Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir'. Apakah ayat simbolik sama dengan *amtsal/tasybih*, ayat-ayat metafora atau mempunyai keunikan tersendiri? Berdasarkan uraian di atas judul penelitian ini adalah PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TAFSIR AS-SALAM KARYA ASMAJI MUCHTAR.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat simbolik Asmaji Muchtar dalam kitab Tafsir As-Salam?
2. Bagaimana karakteristik Tafsir As-Salam dan penafsiran ayat-ayat simbolik karya Asmaji Muchtar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mengetahui penafsiran Asmaji Muchtar dalam kitab *Tafsir as-Salam* terhadap ayat-ayat simbolik.

2. Mengetahui karakteristik *Tafsir As-Salam* dan penafsiran simbolik karya Asmaji Muchtar.

D. Manfaat Penelitian

Riset ini adalah riset tafsir yang diorientasikan untuk mengungkap penafsiran Asmaji Muchtar dalam kitab *Tafsir As-Salam* terhadap ayat-ayat simbolik dalam al-Qur'an serta memperkuat basis argumen tentang penafsiran ayat-ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam* dan perbedaan penafsiran pada kitab klasik juga kitab modern. Penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat positif, baik secara teoritis, praktis maupun teologis.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelusuran serta membaca beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis melakukan pencarian terhadap tiga tema, yaitu tema tentang teori simbol, tafsir simbolik, dan kajian kitab Tafsir as-Salam.

Adapun literatur yang membahas tema terkait penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

Pertama, pada Jurnal Ibnu Abbas yang ditulis Hamdan Hidayat dengan judul Simbolisasi Warna dalam Al-Quran (Analisis Semiologis Charles Sanders Peirce). Kajian ini mengkaji simbol-simbol dalam Al-Quran, khususnya simbol-simbol warna yang disebutkan dalam Al-Quran sebagaimana dikaji dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa maksud dan tujuan Al-Quran berwarna sebagian besar bersifat deskriptif atau membatasi terhadap manusia yang masih hidup di dunia, karena ayat-ayat berwarna diingatkan datang sebagai pelajaran atau peringatan dalam kehidupan yang telah diturunkan dari manusia sebelumnya.³⁶ Sedangkan penelitian ini mempunyai kesamaan dalam pandangan terhadap pengertian simbol. Namun

³⁶ Hamdan Hidayat, "Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Ibnu Abbas : Jurnal ilmu al Qur'an dan Tafsir*, No. 2,(2020), diakses 2 juli 2023, doi : <http://dx.doi.org/10.30821/jia.v3i>.

penelitian ini fokus pada kitab Tafsir As Salam serta ayat-ayat yang diartikan secara simbolik oleh Asmaji Muchtar.

Kedua, di Majalah Intizar dengan artikel berjudul Tafsir Simbol: Ciri-ciri Tafsir Sufi Nazari Ibnu 'Arobi dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri karangan M. Firdaus dan Hamka Hasan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir simbolik yang disebutkan ada kaitannya dengan dunia para sufi, dimana penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir Ibnu 'Arobi sangat simbolis, maknanya jauh dari makna para sufi. Makna zahir dan sangat membingungkan bagi masyarakat awam. Sedangkan dengan al-Qushayri walaupun mempunyai makna simbolis namun dapat dipahami oleh masyarakat awam.³⁷ Pada penelitian ini penulis akan meneliti apakah penafsiran simbolis pada tafsir as-Salam ini berkaitan dengan tafsir sufi atau mempunyai pandangan yang berbeda dari tafsir sufi.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Tafsir Simbolik Naisaburi dalam Garaib al Qur'an wa Ragaib al-Furqon*. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Jaeni. Dalam penelitian ini Jaeni mengungkapkan bahwa tafsir simbolik pemikiran al Naisaburi memiliki prinsip yang mengharuskan adanya keseimbangan antara dimensi esoterik (batin) dengan dimensi eksoteriknya. Maksudnya tafsir dengan takwilnya menunjukkan bahwa tafsir simbolik yang terdapat dalam tafsirnya tidak dipandang sebelah mata, atau dianggap sebagai pelengkap saja, melainkan bagian yang berhubungan dari hermeunetik al-Qur'annya.³⁸ Pada skripsi ini maksud dari Tafsir Simbolik adalah sama dengan tafsir sufi. Sedangkan penulis ingin mengungkapkan penafsiran simbolik pada Tafsir as-Salam. Apakah sama dengan tafsir sufi atau berbeda. Sebab dalam beberapa penafsiran Asmaji Muchtar tidak mengarah pada aspek sufisme.

³⁷ Muhammad Firdaus dan Hamka Hasan, "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazari Ibn 'Arobi dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri", *Jurnal Intizar*, No. 2, (2021), diakses 2 Juli 2023, doi : <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.941>.

³⁸ Ahmad Jaeni, *Tafsir Simbolik Al Naisaburi dalam Garaib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqon*, (Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2006).

Keempat, Skripsi Hendra Tedy Kurniawan (2020) UNSIQ Wonosobo, Fakultas Syariah dan Hukum dengan judul metode Tafsir as-Salam karya Asmaji Muchtar. Dalam skripsi ini hanya menjelaskan metode tafsir kitab Tafsir as-Salam. Sedangkan tesis ini akan membahas keseluruhan ayat simbolik yang disebutkan dalam Tafsir as-Salam dan membandingkan dengan penafsiran dalam kitab klasik dan modern. Serta menjelaskan ayat simbolik yang dimaksud oleh Asmaji Muchtar secara menyeluruh.

Kelima, Skripsi Wahid Sya'roni (2020) UNSIQ Wonosobo dengan judul kontribusi pemikiran Asmaji Muchtar dalam bidang ilmu tafsir (kajian kitab Tafsir as-Salam) skripsi ini baru sebatas mengenalkan Tafsir as-Salam sebagai sumbangsih pemikiran Asmaji Muchtar untuk memperkaya khasanah keilmuan dibidang ilmu tafsir. Kajian pada skripsi ini hanya sebatas penelitian biografi tokoh Asmaji Muchtar. Sedangkan penelitian pada tesis ini lebih meyoroti praktek Asmaji Muchtar dalam menafsirkan ayat-ayat simbolik.

Keenam, Skripsi Maroghi Ahmad (2021) UNSIQ Wonosobo, Fakultas Syariah dan Hukum dengan judul Symbolisme kisah nabi Sulaiman dan ratu Bilqis dalam QS. An-Naml ayat 17-44. Skripsi tersebut sebatas menjelaskan satu tafsir ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam*. Sedangkan dalam tesis ini akan dijelaskan ayat-ayat simbolik yang lain dengan disandingkan dengan penafsiran pada kitab klasik.

Dari tulisan-tulisan di atas, belum banyak penelitain yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat simbolik dari *Tafsir As-Salam* secara keseluruhan yang disandingkan dengan penafsiran dalam kitab tafsir klasik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan pustaka, seperti jurnal, buku, jurnal, media online dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan pokok bahasan. *Library research* adalah pelaksanaan kajian kepustakaan setelah

mengidentifikasi topik yaitu penafsiran ayat-ayat simbolis dalam Tafsir as-Salam dan menentukan cara mengajukan permasalahan untuk kajian lebih lanjut untuk dipelajari.³⁹

Karena kajian ini termasuk dalam kajian tokoh tafsir dan kitabnya, maka untuk mengentarkan hasil penelitian yang sesuai dengan analisis topik kajian harus melalui beberapa tahap pembahasan yang pertama tentunya harus membahas tokoh tafsirnya, dalam penelitian ini yaitu Asmaji Muchtar terlebih kirahnya dalam dunia penafsiran al-Qur'an. Barulah setelah itu masuk objek kajian pada penelitian ini yaitu penafsiran ayat-ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam*.

2. Sumber data

Dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan studi pustaka (*literature*). Oleh karena itu penulis menggunakan media online maupun cetak, yaitu berupa media dan buku-buku yang mendukung serta relevan dengan pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Mengenai sumber utama penelitian ini adalah *Tafsir As-Salam*, karya Asmaji Manchtar lainnya serta wawancara langsung dengan penulis *Tafsir As-Salam*. Kemudian, sumber data pendukung penelitian ini adalah tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian, dan teks-teks lain yang langsung maupun tidak langsung membahas topik penelitian tentang tafsir simbolik dalam al-Qur'an. Sedangkan sumber data tambahannya adalah artikel dan internet.⁴⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat simbolik didalam *Tafsir As-Salam*. Dalam proses penghimpunan data, penulis menerapkan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan sebuah teknik dengan menghimpun beberapa dokumen, baik yang berupa buku, artikel, ataupun karya ilmiah lain yang

³⁹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara,2011), h. 34

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif , Kuantitatif, Dan R&D*, (Bandung ; Alfabeta CV, 2015), h. 56.

berhubungan dengan penelitian ini. Selanjutnya, data-data tersebut dibahas, sehingga diperoleh kerangka acuan dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah pengolahan dan pengurutan data ke dalam suatu uraian dasar dan suatu bentuk klarifikasi, sehingga seorang penulis memperoleh tema dan perumusan hipotesa kerja. Dalam sebuah penulisan karya tulis ilmiah, analisis data merupakan tahapan yang paling penting. Sebab, pada tahapan ini sebuah karya tulis dapat dikerjakan dan dimanfaatkan dengan sedemikian rupa untuk menghasikan sebuah pemaparan yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.⁴¹

Dalam penelitian ini, penulis akan menempuh beberapa langkah metodis, yaitu pertama, penulis akan menetapkan tema dan obyek formal yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini, yaitu tentang ayat-ayat simbolik dalam al-Qur'an. Kedua, penulis menyeleksi beberapa ayat yang akan dikaji dalam kitab *Tafsir As-Salam*. Ketiga, penulis melakukan klarifikasi pada ayat-ayat simbolik oleh Asmaji Muchtar dengan melacaknya di kitab *Tafsir As-Salam* dan pada kitab tafsir pendukung. Ke empat, penulis membuat tipologi ayat-ayat yang dimaknai simbolik dalam Tafsir as-Salam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajiannya, penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, lalu setiap babnya terdiri atas sub bab-sub bab agar data tersaji dengan konsisten dan teratur. Berikut adalah sistematika pembahasannya.

Bagian pertama dari penelitian ini terdiri dari pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika

⁴¹ Lexy Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), h. 45.

penulisan. Pada bab ini merupakan acuan atau gambaran umum mengenai keseluruhan penelitian.

Bagian kedua yaitu berisi teori-teori, sebagai kacamata untuk melihat persoalan dan data-data yang ada yaitu mengulas penjelasan tentang simbol serta bentuk dan fungsinya sebagai pijakan dalam memahami tafsir simbolik yang berasal dari kata simbol. Dalam bab ini juga memaparkan bentuk-bentuk istilah dalam ulumul qur'an yang diinisiasi identik dengan penafsiran simbolik sebab menafsirkan ayat-ayat yang masih abstrak maknanya menjadi lebih jelas. Bab ini menjadi penting digunakan untuk bahan perbandingan perbedaan tafsir simbolik dengan beberapa penafsiran yang terdahulu. Serta sebagai alat bantu untuk memotret data pada bab III.

Bagian ketiga berisi data-data yang dilihat dari kacamata teori. Pada bab ini secara khusus menjelaskan biografi Asmaji Muchtar serta pemaparan tentang tafsir *As-Salam* meliputi gambaran umum kitab *Tafsir As-Salam*, latar belakang penulisan kitab *Tafsir As-Salam*, dan sumber penafsiran yang Asmaji Muchtar jadikan rujukan. Diakhir bab ini juga menyajikan ayat-ayat simbolik menurut Asmaji Muchtar.

Bagian keempat memaparkan hasil penelitian berupa analisis penafsiran ayat-ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam* serta dengan menipologikan ayat-ayat simbolik yang ditafsirkan Asmaji Muchtar. Pada bab ini juga dipaparkan kekurangan dan kelebihan *Tafsir As-Salam* serta faktor yang mempengaruhi Asmaji Muchtar menafsirkan simbolik ayat-ayat al-Qur'an dalam *Tafsir As-Salam*.

BAB II

INTEPRETASI SIMBOLIK DAN JENIS AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TRADISI TAFSIR

A. Intepretasi Simbolik

1. Pengertian Simbol dari Aspek Etimologi, Terminologi, dan Menurut Para Ahli

Istilah Simbol berasal dari kata Yunani yaitu *symbollo* yang berarti “melempar bersama-sama”. Maknanya adalah menyatukan ide-ide atau konsep-konsep yang terlihat atau menyatukan sedemikian rupa sehingga objek yang dilihat memiliki ide yang tercermin di dalamnya.¹ Simbol biasanya bersifat metonimik, yaitu nama benda lain yang diasosiasikan dengan atau merupakan suatu atribut (misalnya *Si kaca mata* untuk seseorang yang berkaca mata) dan metafora, yaitu penggunaan kata atau ungkapan lain berdasarkan benda lain. (misalnya *kaki gunung, kaki meja*, berdasarkan kias pada kaki manusia). Setiap simbol mengandung tiga elemen : simbol itu sendiri, satu atau lebih referensi dan hubungan antara simbol dengan referensi. Ketiga ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.² Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) simbol diartikan sebagai suatu lambang. Misalnya, warna putih lambang kesucian, lambang padi, lambang kemakmuran, dan kopyah sebagai lambang tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia³

Dalam beberapa definisi “simbol” diartikan sebagai : Simbol adalah lambang yang menggantikan suatu gagasan atau benda. Simbol adalah kata, tanda, atau sinyal yang mewakili sesuatu yang lain seperti makna, kualitas, abstrvbrttaksi, ide dan objek. Simbol yaitu apa saja yang

¹ William Dillistone, *The Power Of Symbols*, (Yogyakarta : Kanisius, 2006), h.154.

² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 155-156.

³ Ahmad Maulana, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta : Absolut, 2011), h. 477.

diberikan sebuah arti melalui persetujuan umum atau dengan kesepakatan bersama atau makna pada umumnya.⁴

Definisi simbol menurut Charles Morris⁵ (1901-1979) adalah sebuah tanda yang menggambarkan sesuatu mulai dari gambaran sederhana hingga sesuatu yang kompleks.⁶ Sedangkan menurut Lonergan⁷ simbol merupakan intensionalitas mendasar yang artinya subjek merasa tertarik pada obyek tersebut atau sebaliknya subyek secara spontan memberikan respons terhadapnya.⁸ Charles Sanders Peirce⁹ menyamakan antara simbol dengan tanda, menurutnya simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain pada seseorang dengan dimensi yang saling berhubungan. Oleh karena itu simbol harus menyembunyikan makna yang seharusnya diungkapkan berdasarkan pemahaman individu. Pemahaman ini bergantung pada kemampuan individu dalam mengungkap makna yang terkandung dalam keselarasan.¹⁰

Simbol merupakan suatu bentuk yang mewakili sesuatu selain bentuk simbol itu sendiri. Misalnya simbol yang ditulis dengan bunga, mengacu pada kenyataan bahwa yang disebut “bunga” mempunyai gambaran tentang yang ada di luar bentuk simbolik itu sendiri. Dalam kaitan ini Peirce mengatakan bahwa simbol diartikan suatu tanda yang

⁴ Ridwan Effendi, *“Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks”*, vol.1, 2018.

⁵ Charles William Morris (23 Mei 1901- 15 Januari 1979) adalah seorang filsuf dan ahli semiotika asal Amerika. (<https://wikipedia.org> diakses pada 9 November 2023)

⁶ Afifah Harisah dan Zulfitri Masiming, “Persepsi Manusia Terhadap Tanda, simbol dan Spasial”, SMARTek 6, no 1, 2018, h. 30.

⁷ Fr.Bernard JF Lonergan (17 Desember 1904-26 November 1984) adalah seorang filsuf-teolog dalam tradisi Thomis dan seoran ekonom dari Buckingham, Quebec. (<http://wikipedia.org> diakses pada 9 November 2023)

⁸ Ridwan Effendi, *“Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks”*, vol.1, 2018.

⁹ Charles Sanders Peirce lahir pada tanggal 10 September 1839. Piece adalah seorang ahli dibidang filsafat, sehingga Pierce terkenal sebagai ahli matematika, ahli logika, ahli kimia, astronom, ahli geodesi, kartografer, spektroskopi, insinyur, surveyor, ahli metrologi, ekonom, sejarawan sains, psikolog, penemu, ahli kamus, penulis sandiwara, semiotik, dan penulis cerita pendek. (Hamdan Hidayat, “Simbolisasi Warna dalam al-Qur’an Analisis Semiotika Carles Sanders Peirce”, vol, 3, no. 2, 2020, 163.)

¹⁰ Hamdan Hidayat, “Simbolisasi Warna dalam al-Qur’an Analisis Semiotika Carles Sanders Peirce”, vol, 3, no. 2, 2020, h.163.

merujuk pada suatu objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Simbol tidak dapat diperlakukan secara mandiri, lepas dari hubungan pengikatnya dengan simbol-simbol lain. Simbol-simbol tersebut mempunyai bunyi yang berbeda-beda namun menyatu dalam bentuk dan makna. Simbol juga tidak seperti tanda (*sign*), simbol adalah kata atau sesuatu yang bisa dianalogikan dengan kata yang dikaitkan dengan produksi makna menurut (1) penafsiran penggunaannya, (2) aturan penggunaan tergantung dari sifat wacananya, dan (3) kreasi pemberian makna sesuai dengan niat penggunaannya. Simbol-simbol yang ada dan berkaitan dengan ketiga unsur tersebut disebut bentuk simbolik.¹¹

Menurut Hartoko dan Rahmanto, pada dasarnya simbol dapat dibedakan :¹²

1. Simbol universal , berkaitan dengan arketipos¹³, misalnya tidur sebagai lambang kematian
2. Simbol budaya yang dimotivasi oleh suatu budaya tertentu (keris dalam budaya Jawa)
3. Simbol individu yang biasanya dapat ditartikan dalam konteks karya seorang pengarang.

Dalam “bahasa” komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang, simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal) , tindakan non verbal, dan benda-benda yang maknanya disepakati bersama. Masyarakat sering bingung dengan istilah isyarat, tanda dan lambang atau simbol. Banyak orang yang selalu mengartikan simbol dengan cara yang sama seperti tanda. Tanda sebenarnya berhubungan langsung dengan objek, namun

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 156.

¹² Hartoko dan Rahmanto , *Pemandu Di Dunia Sastra*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), h.133.

¹³ Arketipe menurut KBBI adalah karakter yang khas, suatu tindakan atau situasi yang tampaknya mewakili pola universal seperti sifat manusia.

begitu simbol dihubungkan dengan objek, maka diperlukan proses pemaknaan yang lebih intensif. Dengan kata lain, suatu simbol mempunyai lebih banyak isi daripada suatu tanda. Maka dari itu, jadi misalnya keberadaan salib di depan gereja hanya merupakan tanda bahwa rumah tersebut adalah tempat ibadah umat kristen. Namun, lambang salib kayu merupakan simbol yang dipuja oleh seluruh umat kristiani, lambang pengorbanan jiwa dan raga Kristus bagi umat manusia.¹⁴

Karena bentuknya berbeda-beda, terdapat perbedaan drajat simbolisme dalam isyarat, tanda, dan lambang. Isyarat adalah suatu atau situasi yang dikomunikasikan oleh subjek kepada objek artinya subjek selalu melakukan sesuatu tindakan untuk memberitahukan objek yang diberi sinyal agar objek tersebut menyadarinya pada saat itu juga. Isyarat tidak dapat ditunda pemakaiannya. Ia hanya terjadi pada saat subjek dilepaskan. Isyarat yang ditunda penggunaannya, akan diubah tampilannya menjadi tanda. Tanda sendiri mengacu pada suatu benda atau situasi yang menggambarkan suatu benda kepada subjek. Sedangkan lambang atau simbol merupakan benda atau situasi yang menentukan pemahaman subjek terhadap suatu benda. Tanda selalu mengacu pada benda, peristiwa, atau tindakan yang nyata. Umpamanya, guntur berbunyi diawali dengan munculnya kilat. Tanda alami ini adalah bagian dari relasi alamiah; sebelum guntur berbunyi, diawali kilat.¹⁵

Untuk lebih memperjelas perbedaan-perbedaan tersebut, maka berikut diberikan contoh isyarat, tanda dan lambang atau simbol.¹⁶
Pertama, isyarat dapat berupa gerakan tubuh atau anggota tubuh, suara

¹⁴ Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), h. 296.

¹⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 157.

¹⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 158.

atau kebisingan, cahaya dan asap. Kode morse sebaliknya dapat berupa pengibaran bendera yang digunakan oleh pramuka dan Marinir. Gestur polisi lalu lintas, suara telegraf, peluit pramuka dan polisi, serta asap orang India, juga termasuk dalam kategori isyarat.

Kedua, tanda dapat berupa benda seperti marka jalan, rambu-rambu lalu lintas, tanda pangkat dan jabatan, tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda adalah suatu keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari (tanda akan turunnya hujan), adanya asap tanda akan terjadinya kebakaran, dan munculnya petir merupakan tanda terjadinya guntur.

Krtiga, lambang atau simbol antara lain lambang partai, palang merah, salib, bulan bintang, simbol matematika dan logika, kelompok atau organisasi seperti PPB, departemen, sekolah, universitas, institut dan lain sebagainya. Puisi, peribahasa, cerita, dan dongeng juga bisa menjadi lambang atau simbol yang tidak berwujud benda.

Dalam pandangan Saussurean simbol merupakan sejenis tanda yang hubungan antara penanda dan petanda bersifat sewenang-wenang.¹⁷ Oleh karena itu konteks sejarah mempengaruhi pemahaman kita. Saussure menggambarkan salah satu ciri tanda yang benar-benar arbitrer sebagai berikut : Hal ini bukannya tidak masuk akal karena ada hubungan alamiah antara penanda dan petanda tidaklah sempurna. Simbol keadilan, timbangan tidak bisa digantikan dengan simbol lain seperti misalnya kendaraan (kereta).¹⁸

¹⁷ Bahasa bersifat arbitrer artinya ‘mana suka’, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara lambang bunyi dengan yang dilambangkan itu tidak wajib, bisa berubah sewaktu-waktu, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang bunyi tersebut dapat “mengonsepi” makna tertentu.

¹⁸ Arthur Asa Beger, Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), 23.

Bahkan Dewi dengan mata tertutup dan memegang timbangan malah memperkuat simbolisme keadilan, karena mempertegas makna keadilan dan perlakuan setara yang dikaitkan dengan keadilan. Gambaran ini adalah simbol keadilan tradisional dalam pandangan dunia Yahudi-Kristen Barat. Oleh karena itu, meskipun ada kaitan logis antara timbangan dan konsep keadilan. Melihat gambar timbangan tidak serta merta membuat berpikir tentang keadilan seperti yang dikatakan Arthur Asa Berger bahwa konteks sangat penting disini.¹⁹

Jika simbol merupakan unsur komunikasi, maka simbol seperti komunikasi tidak muncul dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam suatu konteks dan kondisi tertentu. Pada dasarnya, *konteks* adalah suatu situasi dan keadaan fisik dan batin yang dialami oleh peserta komunikasi. dikenal beberapa bentuk *konteks*, yaitu:

1. *Konteks fisik*, misalnya tempat peristiwa terjadi. Misalnya saja cara bicara petani di tengah sawahan dengan petani di kantor pertanian.
2. *Konteks waktu*, istilahnya ada waktu yang baik, hari yang baik, minggu yang baik, bulan yang baik, dan tahun yang baik.
3. *Konteks sejarah*, adalah situasi yang dialami oleh partisipan komunikasi, dan pengalaman sejarah itu mempengaruhi keadaan komunikasi
4. *Konteks psikologis*, suasana mental yang bersifat emosional (misalnya perasaan senang, sedih).
5. *Konteks sosial dan budaya*, adalah kondisi sosial, budaya, yang menjadi latar belakang komunikator dan komunikan serta tempat terjadinya komunikasi.

¹⁹ Alex Sobur, Semiotika Komunikasi, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2016), h. 162.

Memahami teks memerlukan alat seperti simbol, karena teks berbicara sendiri tanpa dipaksakan kepada pembacanya oleh konteks situasi atau latar belakang budaya. Teks membangun struktur dengan mempertimbangkan konsep-konsep linguistik secara bersama-sama. Simbol dalam pengertian ini yaitu yang berupa kata, tanda, atau isyarat yang menunjukkan makna, kualitas, abstraksi, ide, dan objek tertentu. Simbol dimasukkan ke dalam sebuah konteks tradisional yaitu seperti perjanjian yang dibuat oleh masyarakat atau hal-hal yang menjadi standarisasi intelektual.²⁰

Recour mendefinisikan teks sebagai “wacana yang dibatasi oleh tulisan” (*any discourse fixed by writing*).²¹ Teks merupakan penghubung bahasa isyarat verbal dan simbol-simbol yang dapat membatasi ruang lingkup hermeneutika. Jika hermeneutika diterapkan pada sebuah teks maka sifat hermeneutika akan berubah sesuai dengan keadaan teks itu sendiri. Aktifitas kehidupan manusia senantiasa berkaitan dengan bahasa. Manusia pada dasarnya merupakan bahasa dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia. Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan dan ungkapan dan simbol-simbol. Menurut Ricoeur, kata-kata juga merupakan simbol-simbol, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya tidak langsung tidak terlalu penting serta berupa kiasan dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut.²²

Sebagaimana dikemukakan diatas Paul Ricoeur, memproyeksikan pentingnya penafsiran teks dan simbol. Simbol dianggap sebagai jendela makna. Dengan menerapkan penafsiran berarti akan membuka dan melihat kedalam dunia makna. Dalam konteks inilah hermeneutika yang digagas oleh Paul Ricoeur menemukan relevansinya. Dengan menggunakan

²⁰Ridwan Effendi, “*Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*”, vol.1, 2018.

²¹ Paul Ricour, “Hermeneutics and The Human Sciences : Essay on Language, Actions, Interpretations And Human Database, 78, no. 4, h. 886.

²² E. Sumaryono, *Hermeuneutik : Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta : Kansius, 1999), h. 159.

perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, ayat-ayat mutasyabihat merupakan simbol yang berupa kiasan, yang penuh dengan makna dan intensi tersembunyi, menggambarkan makna lain yang tidak langsung, dan hanya dimengerti melalui pemaknaan simbol-simbol tersebut.²³

Al-Qur'an menjadikan bahasa sebagai lahan subur bagi penelitian semiotika. Semiotika al-Qur'an dapat menjadi salah satu cabang dari bidang semiotika terapan, karena mengandung simbol-simbol yang bermakna. Oleh karena itu, semiotika al-Qur'an dapat diartikan sebagai cabang semiotika yang mempelajari simbol-simbol yang ada di dalam al-Qur'an. Simbol-simbol dalam al-Qur'an tidak terbatas beberapa unsur saja, seperti kalimat, huruf dan kata, tetapi seluruh struktur yang menghubungkan setiap unsur termasuk dalam kategori simbol dalam al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan wujud al-Qur'an adalah rangkaian simbol-simbol yang penuh makna.²⁴

2. Bentuk Simbol secara Umum

Bentuk simbol secara umum menurut profesor filsafat Susanne K. Langer bentuk simbolik terbagi menjadi dua. *Pertama*, bentuk simbol presentasional yaitu simbol yang tidak terlalu butuh intelektual yang tinggi secara langsung bentuk simbol ini sering ditemui disekitar masyarakat. *Kedua*, bentuk simbol diskurtif yaitu bentuk simbol yang memerlukan intelektual yang cara mengetahuinya dilakukan secara bertahap, tidak secara spontan dan instan.²⁵

²³ Arif Al Wasim, "Hermeunetika Etik Paul Ricoeur", An-Nawa : Jurnal Studi Islam, h.

²⁴ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2011), cet 1, h. 5.

²⁵ Budiono Rahmanto, "Simbolisme dalam Seni", 1992, h. 108.

3. Fungsi Simbol secara Umum

Sebuah simbol mempunyai arti karena sebuah simbol mempunyai fungsi pada saat digunakan. Fungsi simbol ada dua. *Pertama*, fungsi simbol secara umum sebagai media komunikasi dan interaksi antar manusia, karena fungsi simbol merupakan media pengenalan yang sangat baik, karena tanpa simbol maka interaksi dan komunikasi akan stagnan. Hal yang sama juga berlaku jika simbol terlibat dalam komunikasi atau interaksi antar manusia. Misalnya ada dua orang saling berhadapan tetapi tidak ada tanda atau gerakan maka mereka seperti patung yang tidak bergerak. Kedua, fungsi simbol adalah sebagai penghubung antara manusia dengan dunia keagamaan, artinya setiap simbol dikaitkan dengan sesuatu yang benar-benar bersifat keagamaan di dunia.²⁶

B. Jenis Ayat-ayat Simbolik dalam Tradisi Tafsir

1. Ayat-ayat Metafora

Dalam keilmuan bayan, metafora disebut juga *majāz*. Secara definisi *majāz* adalah kalimat yang tidak digunakan pada makna aslinya, karena adanya '*alaqah*²⁷ (korelasi) *qarinah*²⁸ (indikator) yang menghalangi terbentuknya makna asli kalimat tersebut. Pada penjelasan lain adalah kalimat yang melewati suatu tempat (titik penghubung) dengan *qarinah* (indikator) dan '*alaqah* (korelasi).²⁹

Menurut definisi lain, *majāz* adalah kalimat yang tidak digunakan dalam makna aslinya (*far'un* atau cabang) karena adanya kata penghubung atau penanda menghalangi terbentuknya makna asli. *Majāz* bisa berbentuk *mufrad* (kata tunggal) atau *murakkab* (tersusun-susun).³⁰ Selain itu secara

²⁶ A.H Baker, *Manusia dan Simbol dalam Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, (Jakarta : Gramedia, 1977), h. 97.

²⁷ '*Alaqah*, adalah *washfun musytarikun baina ma'na al asli wa ma'na al far'i*. Yaitu sifat yang berkaitan dan bersekutu yang ada pada makna asal (*musyabbah bih*) dan makna cabang (*musyabbah*). (Ahmad Syatibi, *Nadm Risālah Dahlāniyyah fi 'ilm al-Bayān* (Cianjur), 2)

²⁸ *Qorīnah* adalah indikator. Secara istilah ia berarti *amrun li maa thalabtahu asyaro*. Yaitu sesuatu yang mengindikasikan, mengisyaratkan atau yang menunjukkan terhadap makna yang diharapkan. (Ahmad Syatibi, *Nadm Risālah Dahlāniyyah fi 'ilm al-Bayān* (Cianjur), 6)

²⁹ Al-Akhdari, *Syarh Hilyah al-Lubb al-Masūn 'ala ar-Risalah Mawsuūmah bi al-Jawhar al-Maknūn wa al-Bayān wa al-Badī*, h. 145.

³⁰ Achmad Sunarto, *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*, (Cianjur), h. 3.

sederhana diartikan sebagai bentuk pengucapan yang digunakan bukan pada sebenarnya.³¹ Makna *majāz* dalam suatu teks dapat menimbulkan kesimpulan makna yang berbeda antar penafsir .

Metafora adalah penyampaian makna berdasarkan kesamaan bentuk atau penggunaan. Pemindahan ini merupakan bentuk perbandingan tersirat antara dua hal.³² Metafora juga dapat berarti penggunaan suatu kata atau sekelompok kata sebagai gambaran berdasarkan kesamaan atau perbandingan bukan makna sebenarnya, misalnya *tulang punggung* dalam kalimat *pemuda adalah tulang punggung negara*.³³

Lebih lanjut, pengertian metafara adalah simbolisme atau kiasan – wacana “tidak langsung” yang berbicara dalam bahasa metonemia dan metafora- yang membandingkan dua dunia dan menyampaikan tema melalui peralihan dari metafora ke yang disampaikan.³⁴

Apakah perbandingan penting antara simbol dan metafora juga gambar? Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah simbol secara terus menerus selalu terlihat. Suatu gambar dapat dibangkitkan melalui metafora. Namun jika suatu citra selalu mencul sebagai perwujudan sesuatu, maka ia menjadi simbol dan bahkan dapat menjadi bagian dari suatu sistem yang simbolik, termasuk mitologi.³⁵ Melihat pengertian metafora dan al-Qur’an di atas , maka metafora dalam al-Qur’an dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi dan gaya bertutur pada al-Qur’an yang berupaya menyampaikan dalam bentuk pengalihan makna yang memiliki keserupaan makna. Dalam ilmu bayan, ia disebut *majāz*. *Majāz* merupakan kebalikan dari kenyataan.³⁶ Makna *majāz* adalah makna yang tidak sebenarnya

³¹ Ali Jarim, dan Mustofa Amin, *Al-Balāghah al-Wādhah al-Bāyan wa al-Ma’ānī wa al-Badī’*, (Jakarta : Raufa Press, 2008), h. 77.

³² Lewandowski, *Linguistische Wörterbuch*, (Wiesbaden: Quelle und Maye, 1985), 708.

³³ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0.4.0 Beta (40)*, 2016-2020.

³⁴ Alice S Brandenburg, *The Dynamic Imagein Metaphysical Poetry*, (PMLA : LV11 1942), 45, h. 1039.

³⁵ Rene Wellek, Austin Werren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta : PT. Gramedia), h. 240.

³⁶ Hakikat secara etimologi merupakan derivasi kata *haqqa* yang berkamna sesungguhnya, sebenarnya atau senyatanya. Lihat Robit Hasymi Yasin, *Al Jauhar Al Makmun fii*

(konotatif) dan makna hakikat adalah makna yang sebenarnya (denotatif).

Berikut contoh *majāz* dalam al-Qur'an;

فتحرير رقبة مؤمنة

“Maka memerdekakan budak yang mukmin.”

Yang disebut *raqabah* tersebut adalah *jam'ul badan* (seluruhnya badan). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqil juz wa iradatil kull*.

يجعلون اصابعهم في اذانهم من الصواعق حذر الموت

“Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir karena takut mati.”

Yang dimaksud *ashobi'* (jemari) tersebut adalah *anamil* (ujung jari). Maka contoh tersebut adalah *majaz mursal min babi itlhaqi kull iradatil juz*.

2. Ayat-ayat Perumpamaan (*amtsal al-Qur'an*)

Amtsāl jamak dari *mitsal*. Menurut Mana'ul Quthan *mitsāl* artinya dia menyerupakan perumpamaan yang dimaksudkannya itu dengan sumber pengambilannya.³⁷ Dalam al-Qur'an, 'perumpamaan' dibahasakan dengan istilah *amtsal* dan ini banyak kita temukan. Sigatnya termasuk jamak yang terambil dari kata *المثل* atau *المثَل* yang sama-sama memiliki arti 'serupa'.³⁸

Jadwal wa Lauhat (Sekema dan Tabel al Jauhar al-Maknun), (Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2020),h. 117.

³⁷ Mana'ul Quthan, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), h. 103.

³⁸ Munawwir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Diniyah, 2016), h.126.

Sementara secara terminologi adalah mengungkap makna dalam bentuk kalimat yang indah, singkat dan jelas serta akurat yang dapat memengaruhi jiwa secara mendalam baik dalam bentuk tasybih maupun non tasybih.³⁹ Seperti misalnya perumpamaan ilmu terkadang diumpamakan dengan hujan dan hati diumpamakan dengan bumi. Sisi kesamaannya adalah keberpengaruhannya hujan yang mengenai bumi, dimana bumi akan menjadi subur dengan rerumputan dan pepohonan serta buah-buahan yang menghiasinya. Namun juga sebaliknya, tanah yang kondisinya kering tidak menghasilkan apa-apa walaupun dikenai hujan.

Dalam skala makro, perumpamaan dalam al-Qur'an bisa berupa tersurat dan tersirat kalau imam Suyuti mengistilahkan dengan *amtsāl musarraḥah* dan *amtsāl kāmimah*.⁴⁰ Sementara al-Qattan dalam *mābahis*-nya membagi dalam tiga kelompok besar yakni, *amtsal musarraḥah*, *amtsal kamimah* dan *amtsal mursal*. Beberapa model yang digambarkan al-Qattan, sebagai berikut :⁴¹

a. *Amtsāl musharraḥah*

Musharraḥah adalah perumpamaan yang di dalamnya langsung dijelaskan dengan lafaz *masl* itu sendiri atau perumpamaan yang menunjukkan *tasybih*. Qattan sendiri menyebutkan bahwa bentuk seperti ini paling banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Seperti Q.S al-Baqarah (2) :17-20. 261, ar-Ra'd (13) : 17, al-Jumu'ah (62) : 5.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ

وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

صُمُّكُمْ بِكُمْ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ١٨.

³⁹ Man'ul al-Qattan, *Mābahis fī 'ulum al-Qur'ān*, (Mansyurat al-Asr al-Hadis, 1979), h. 131.

⁴⁰ Imam Suyuti, *al-Itqān fī 'ulum al-Qur'ān*, (Beirut : Darul Fikr, 1979), h. 283.

⁴¹ Munawwir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Diniyah, 2016), h. 129.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَّجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي
 آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ
 يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ
 قَامُوا وَلَوْ سَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ ٢٠

17. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api , maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.

18. Mereka tuli, bisu dan buta , maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar),

19. atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati . Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir .

20. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.

Ini adalah perumpamaan sifat-sifat orang yang munafik. Ada dua komponen penting yang harus kita pahami dalam perumpamaan ini. Pertama adalah komponen api dan yang kedua adalah komponen air. Api adalah simbol zat yang dapat menerangi ruang gelap. Seseorang dapat melihat, melangkah dan bertindak dengan adanya sinar api tersebut. Semakin besar cahaya api yang

dinyalakan, tentu semakin terang ruang dimana ia berada. Sebaliknya akan merasa gelap gulita.⁴²

Allah mengumpamakan sifa-sifat munafik dengan menyalakan api yang menimbulkan pencahayaan. Artinya Allah memberi peringatan, petunjuk serta nasihat-nasihat kepada pelaku munafik dengan maksud menerangi hati dan pikiran sehingga praktik keagamaan dan kemasyarakatan menjadi lebih baik. Akan tetapi, setelah menerima aya-ayat tersebut, orang-orang yang munafik tidak mengindahkannya malah menyembunyikan muka di balik jari. Hati dan pikiran menjadi tertutup sehingga kebenaran tidak dapat masuk dengan matang. Inilah yang diibaratkan dengan padamnya api yang telah dinyalakannya. Allah menghilangkan cahaya api tersebut akibat dari perilaku ketidak konsekuennya. Akhirnya api yang dinyalakan hanya berbentuk arang panas tanpa cahaya.

Gelapnya hati orang-orang munafik seperti ini juga diumpamakan dengan hujan deras dengan suasana dan gelap gulita dan petir yang menyambar. Empat suasana yang mnyatu yakni hujan deras, gelap dan guruh dan kilatan petir, menggambarkan takut dan tertutupnya hati orang yang munafik dalam menerima kebenaran. Terpaksa jari jemari diletakkan diletakkan di ujung telinga karena takut dan tidak tahan mendengar suara petir. Ini perumpamaan seolah ayat-ayat yang diterimanya bagai petir yang menyambar telinga mereka saking tidak mau dan dengkingnya terhadap kebenaran.

b. *Amtsāl Kāmimah*

Kāmimah juga bisa disebut dengan sesuatu yang tersembunyi. Artinya kata yang menunjukkan perumpaan itu tidak tertulis, akan tetapi secara maknawi hal ini menunjukkan sebuah perumpamaan yang sangat indah dan padat serta mengena. Intinya adalah ayat-

⁴² Munawwir Husni, *Studi Keilmuan al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Diniyah, 2016), h. 130.

ayat seperti ini tidak tercantum kata perumpamaan akan tetapi memuat sebuah perumpamaan.

Ada tradisi arab yang paling populer, dimana mereka mengatakan,

خير الامور اوسطها

Sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.

Ungkapan ini akan ditemukan secara maknawi dalam al-Qur'an. Seperti misalnya ; al-Isra' (17) : 10, 29.

وَأَنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا . ١٠

dan sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.

c. *Amtsāl mursal*

Mursal adalah kalimat yang bebas tanpa adanya kalimat perumpamaan akan tetapi kalimat seperti itu berlaku sebagai perumpamaan. Ini banyak terdapat dalam al-Qur'an seperti al-Baqarah (2) ; 216, wa 'asā antakhrāhu saian wa huwa khairulakum,

“Boleh jadi apa yang kamu benci itu, lebih baik bagimu”.
Kemudian , Q.S Yusuf (12) : 41 , قضى الامر الذى فيهتستفتيان .
Telah diputuskan perkara yang kamu berdua pertanyakan
(kepadaku). Selanjutnya ayat 51, الان حصص الحق (Sekarang
jelas kebenaran itu). Kemudian dalam an-Najm (53) : 58, ليس لها
من دون الله كاشفه *(tidak ada yang akan menyatakan terjadinya*
hari itu kecuali Allah) dan masih banyak lagi contoh-contoh lain
seperti yang dikutip al-Qattan dalam bukunya seperti al-An’am (6) :
67, al-Fatir (35) : 43 , al-Isra’ (17) ; 84, al-Baqoroh (2) : 249, al-
Muddatsir (74): 38, as-Saffat (37) : 61, al-Hasyr (59) ; 14 dan
sebagiannya.

3. Ayat-ayat Mutasyabihat

Mutasyabih berasal dari kata “*syabaha*”, yang berarti kesamaan makna,⁴³ sebab kemiripan dan bentuk tersebut menimbulkan ambiguitas makna. Adapun menurut istilah adalah :⁴⁴ apa yang berkaitan dengan pengaruh ilmu Allah adalah sebagai berikut : *assā’ah* atau kehancuran total, munculnya binatang besar dan dajal, apa yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan informasi lainnya, sesuatu yang memungkinkan definisi yang tidak tunggal saja, apa yang tidak jelas dan apa yang dimaksud dengan memerlukan nasakh atau penghapusan.

Menurut al-Qattan, *mutasyābih* ialah keadaan yang di dalam terdapat dua makna dalam satu kalimat yang tidak dapat di bedakan dengan makna yang lain sebab ada kesamaan konkret atau abstrak

⁴³ Manna’ al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, (Riyadh: Maktabah Ma’arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 338.

⁴⁴ Manna’ al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur’an*, h. 338.

diantara keduanya.⁴⁵ Misalnya ayat yang terdapat dalam surah al-Fath (48) : 10.

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَثَ

فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنَّا أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah . Tangan Allah di atas tangan mereka , maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Pada ayat di atas terdapat kata “*yadullah*” yang berarti tangan Tuhan yang tidak bisa disamakan dengan tangan manusia. Menurut Tafsir al-Munir maksud ayat ini adalah orang yang berjanji setia biasanya berjabat tangan. Caranya mengikrarkan kesetiaan kepada seorang Rasul adalah dengan meletakkan tangan Utusan itu di atas tangan orang yang kepadanya dia berjanji. Oleh karena itu, yang dimaksud tangan Tuhan pada mereka adalah berjanji kepada Rasulullah sama dengan berjanji kepada Allah jadi seolah-olah Allah di atas tangan orang yang kepadanya dia berjanji. Perlu diketahui bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat yang menyerupai ciptaan-Nya.⁴⁶

Az-Zarqani membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi tiga jenis;⁴⁷

1. Ayat-ayat yang semua umat manusia tidak bisa sampai kepada artinya. Misalnya ilmu tentang dzat Allah dan kebenaran sifat-sifat

⁴⁵ Manna' al-Qathan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), Cet. Ke-3, h. 338.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, (Damsyiq: Dar al-Fikr, 1418 H), Cet. Ke-2, h.512.

⁴⁷ Muhammad Abd al-Azhim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988) Juz II, Cet. Ke 3, h. 355.

Allah, ilmu tentang datangnya hari kiamat dan hal-hal goib lainnya.
Allah berfirman dalam surah al-An'am (6): 59 :

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)"

2. Ayat-ayat yang tiap orang bisa mengerti maksudnya melalui riset dan pengkajian, misalnya ayat-ayat *mustayabihat* yang ketidak jelasannya muncul sebab terlalu ringkas, panjang, urutan dan lain-lain. Allah berfirman dalam Q.S an-Nisa (4) ; 3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ
النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil , maka (kawinilah) seorang saja , atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

3. Ayat-ayat *mutasyabihat* yang maksudnya dapat dipahami oleh ulama-ulama tertentu. Hal inilah yang disinyalkan kepada Nabi dengan doanya bagi Ibnu Abbas:

اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

“Ya Tuhanku, jadikan lah dia seorang yang paham agama, dan ajarkan kepadanya takwil; (HR. Bukhari)

Ayat-ayat *mutasyabih* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: *satu*, *mutasyabih* dari segi lafad; *dua*, *mutasyabih* dari segi makna; dan yang *tiga*, suatu kombinasi dari keduanya, yaitu *mutasyabih* dari segi lafaz dan maknanya juga. *Mutasyabih* dari segi lafaz ini bisa dibagi dua:

- a. Yang dikembalikan kepada yang tunggal sulit pemaknaannya, seperti *أَبٌ* dan *يَرْفُونَ* dan yang dilihat dari segi gandanya lafaz itu dalam pemakaiannya, seperti lafaz *أَيْدٍ* dan *أَعْيُنٍ*
- b. Lafaz yang dikembalikan kepada bilangan susunan kalimatnya yang seperti ini ada tiga:
 - 1) *Mutasyabih* karena ringkasan kalimat seperti firman Allah:

وَأَنْ حِفْتُمْ إِلَّا تُفْسِطُوا فِي الْيَتَامَى

Yang dimaksud dengan *اليتامى* di sini ada juga mencakup

. التَّيْمَاتِ .

2) *Mutasyabih* karena luasnya kalimat seperti firman Allah:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ niscaya akan lebih mudah dipahami jika di

ungkapkan dengan لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

3) *Mutasyabih* karena susunan kalimatnya seperti firman Allah:

أُنزِلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابِ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عُجُوًّا قَيِّمًا Akan

mudah dipahami bila diungkapkan dengan

أُنزِلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابِ قَيِّمًا وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عُجُوًّا

Mutasyabih berdasarkan makna adalah meliputi sifat-sifat Allah, sifat waktu kiamat, bagaimana dan kapan terjadinya. Seluruh sifat yang demikian tidak bisa dituangkan secara nyata sebab kejadiannya belum pernah terjadi oleh siapa pun. *Mutasyabih* berdasarkan lafaz dan maknanya menurut as-Suyuthi ada lima macam yaitu:

a. *Mutasyabih* dari segi kadarnya, seperti lafaz yang umum dan khusus

اقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ

b. *Mutasyabih* dari segi caranya seperti perintah wajib dan sunah

فَأَنكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

c. *Mutasyabih* dari segi waktu seperti nasakh dan mansukh

اتَّبِعُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

d. *Mutasyabih* dari segi tempat suasana di mana ayat itu diturunkan, misalnya:

e. *Mutasyabih* berdasarkan syarat-syarat hingga suatu amalan itu mengikut dengan ada atau tidaknya syarat yang diperlukan. Contohnya: ibadah shalat dan nikah tidak bisa dikerjakan jika tidak memenuhi syaratnya.

Para ulama telah mencatat hikmah yang didapat dari keberadaan ayat-ayat *mutasyabih*.⁴⁸ *Pertama*, mengungkap maknanya membutuhkan lebih banyak usaha sehingga dapat meningkatkan pahala. *Kedua*, jika seluruh al-Qur'an *muhkam*, maka akan ada satu madzhab karena kejelasan itu bukan hanya membatalkan seluruh madzhab lain, tetapi juga karena mengakibatkan para pengikut madzhab tidak mau menerimanya dan mengambil manfaat darinya. Namun jika *mahkam* dan *mutasyabih* diikutsertakan, maka seluruh pengikut aliran ini akan mencari bukti untuk memperkuat pendapatnya. Oleh karena itu, setiap pemeluk madzhab memperhatikan hal ini dan memikirkannya. Jika ditelusuri lebih dalam maka akhirnya ayat-ayat yang *muhkam* menjadi tafsir terhadap ayat-ayat *mutasyabih*. *Ketiga* jika al-Qur'an mengandung ayat-ayat *mutasyabih* maka diperlukan cara penafsiran dan *tarjih* antara satu dan lain agar dapat dipahami. Untuk itu diperlukan berbagai ilmu seperti ilmu linguistik, gramtikal *ma'any*, *bayan*, *ushul fiqh*, dan lain-lain. Jika tidak, ilmu-ilmu itu tidaka akan muncul.

Al-Qur'an berisi ajakan yang ditujukan kepada orang-orang tertentu dan masyarakat umum. Orang awam tidak menyukai hal abstrak. Oleh karena itu ketika mereka mendengar tentang sesuatu yang "ada" tetapi tidak ada secara fisik atau wujud, mereka mengira itu tidak benar dan

⁴⁸ Abdul Hamid, Pengantar Studi al-Qur'an, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 140.

terjerumus ke dalam *ta'thil* (peniadaan sifat-sifat Allah). Oleh karena itu, yang terbaik adalah menunjukkan kepada mereka apa yang sesuai dengan imajinasi dan khayalnya mereka dan berbicara kepada mereka dengan bahasa yang dipadukan dengan kebenaran empirik.

C. Kontruksi Validitas Tafsir

Istilah Tafsir simbolik adalah istilah baru yang digagas oleh Asmaji Muchtar. Bukan hanya itu, Tafsir As-Salam juga termasuk tafsir baru yang perlu didalami serta duverifikasi standar penafsirannya. Bangunan sekaligus opresionalisasi kritik tafsir dapat diarahkan kepada dua wilayah utama yaitu, kritik ekstrinsik dan intrinsik. Kritik ekstrinsik diwujudkan pada analisis terhadap personalitas (diri) mufasir. Sementara kritik intrinsik dilakukan terhadap terhadap posisi metodologis dan sisi produk penafsiran (*content* tafsir). Kritik terhadap personalitas mufasir dapat dilakukan pada empat hal, yaitu motivasi, ideologi, kompetensi, dan karakter mufasir. Kritik metodologi tafsir ditujukan pada aspek teknis penulisan dan hermeneutika penafsiran. Sementara kritik terhadap produk penafsiran dialamatkan kepada produk-produk tafsir yang sudah *terpublish* baik secara lisan maupun tulisan.⁴⁹ Berikut adalah penjelasan lengkapnya ;

1. Kritik Personalitas Mufasir

Mufasir adalah manusia. Betapapun pintar dan berpengalaman, ia tetap berpeluang melakukan kelalaian. Dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh sebab itu, apabila henfak melihat kinerja dan objektivitas penafsiran, kritik terhadap sang mufasir adalah sebuah keniscayaan.⁵⁰ Kritik terhadap mufasir dapat dilakukan dengan empat hal penting berikut :

a. Motivasi Mufasir

Fokus kritik personalitas yang awal adalah motivasi

⁴⁹ Muhammad Ulinuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 218

⁵⁰ Muhammad Ulinuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 219

mufasir. Secara etimologi, motivasi berasal dari bahasa Inggris, *motive* atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak.⁵¹ Sedangkan secara terminologi, motivasi berarti segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku seseorang untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.⁵²

Dari definisi di atas jika dikaitkan dengan penafsiran al-Qur'an, maka yang dimaksud dengan motivasi di sini adalah dorongan yang timbul pada diri seorang mufasir, baik secara sadar atau tidak untuk menafsirkan al-Qur'an. Atau dengan bahasa lain, motivasi dapat disepadakan dengan niat dan orientasi yang mendorong seorang untuk menafsirkan al-Qur'an.⁵³

Jika dilihat dari aspek psikologi, motivasi dapat muncul karena dua hal; intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik atau biasa disebut motivasi murni merupakan motif yang dapat menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu rangsangan dari pihak luarkarena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi bila ada rangsangan dari luar, seperti faktor lingkungan, keluarga, masyarakat, politik, ekonomi, ideologi, dan sebagainya.⁵⁴

Dalam literatur-literatur ulumul qur'an disebutkan, motivasi terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an adalah : (1) untuk mengabdikan atau ibadah kepada Allah Swt, (2), beramal saleh hanya demi dan karena-Nya, (3) dalam rangka

⁵¹ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), h. 268.

⁵² Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 129.

⁵³ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* h. 221.

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 149-151.

amelaksanakan perintah-Nya.⁵⁵

b. Ideologi Mufasir

Setelah mereview motivasi mufasir, langkah selanjutnya untuk mengkritisi kepribadian mufasir adalah dengan menganalisis sisi ideologinya. Ideologi penting dianalisis karena sebuah karya tafsir, dilihat dari *episteme* yang terbangun dari arah gerak di dalamnya tidak terlepas dari ruang sosial, di mana oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini dengan keragaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu akan saja mewarnai karya tafsir sekaligus mempresentasikan kepentingan dan ideologi mufasir yang menulisnya.⁵⁶

Dalam konteks ini, Abū Zayd mengingatkan sekaligus mengkritik keras tafsir-tafsir ideologis. Pengertian ideologi yang dia maksud cukup beragam. Di satu sisi didefinisikan secara ketat, yaitu kesadaran kelompok (mufasir) untuk melindungi kepentingan mereka berhadapan dengan kelompok lain dalam satu masyarakat. Kadang juga dalam pengertian manipulasi politis terhadap makna teks. Namun secara umum istilah ideologi yang dipakai Abū Zayd merujuk pada adanya bias, kepentingan orientasi, dan tujuan-tujuan politispragmatis serta keagamaan dalam sebuah karya tafsir.⁵⁷

Pertanyaannya, ideologi apa yang menjadi standar bagi mufasir? Dengan meminjam standar kritik sanad (*rijāl*) hadis, maka ideologi utama yang harus dimiliki mufasir adalah islam. Sebab islam diyakini dapat mendrive

⁵⁵ Muhammad Ibn Šālih al-;Uthaymīn, *Sharh Riyād al-Šālihīn* (Riyad : Madār al Watan li al-Nashr , 1426 H), h. 14-15.

⁵⁶ Islah Gusmian, *Kahzanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta : LKIS, 2013), h. 319.

⁵⁷ Islah Gusmian, *Kahzanah Tafsir Indonesia*, h. 320.

seorang mufasir untuk melakukan kerja penafsiran secara objektif dan profesional. Yang dimaksud islam sebagai ideologi di sini adalah Islam dalam arti legal-institusional dan normatif psikologis . Islam dalam arti pertama adalah sebuah ajaran yang dibawa baginda Muhammad Saw yang sudah menginstitusi dan melembaga dengan segenap aturan main formal dan legalistiknya. Sementara Islam secara normatif psikologis berarti Islam sebagai sebuah nilai-nilai-nilai kebaikan universal yang mengajak pada semangat ketundukan kepada Tuhan, ketulusan, pembebasan, pencerahan, objektivitas dan rahmat bagi semesta alam.⁵⁸

c. Kompetensi Mufasir

Ranah kritik selanjutnya adalah adalah kompetensi mufasir. Patut disadari bahwa setiap umat Islam berhak memahami al-Qur'an. Namun perlu diperhatikan juga, hal ini bukan berarti lalu umat islam siapa saja berhak menafsirkannya. Seperti yang sudah diketahui segala sesuatu pasti ada tata caranya, demikian juga menafsirkan al-Qur'an.

Pengusaan terhadap berbagai disiplin ilmu secara akademik inilah yang kemudian dikenal dengan istilah kompetensi. Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁵⁹ Dengan demikian kompetensi berarti seperangkat pengetahuan , keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seorang mufasir dan telah menjadi bagian darinya, sehingga ia dapat melakukan kinerja penafsiran secara profesional, amanah, jujur dan bertanggung jawab. Kompetensi yang

⁵⁸ Muhammad Ulinhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 228.

⁵⁹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1990), h.

dimiliki oleh mufasir juga akan menunjukkan kualitasnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Kompetensi yang diperlukan oleh seseorang mufasir dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman di lapangan.⁶⁰

Dalam hal kompetensi ini, para ulama klasik telah membahasnya. Al-Suyūfī misalnya dalam kitab *al-Itqān* telah menetapkan setidaknya lima belas jenis disiplin keilmuan yang harus dikuasai mufasir,⁶¹ yaitu *pertama*, bahasa Arab, karena dengannya seorang mufasir mengetahui penjelasan kosa kata suatu lafal dan maksudnya sesuai dengan objek. *Kedua*, ilmu nahwu (gramatikal). Ilmu ini penting sebab suatu makna dapat berubah-ubah sesuai dengan perbedaan *i'rāb* (kedudukan dan relasi kalimat). *Ketiga*, ilmu *taṣrīf* (sharaf), dengannya dapat diketahui *binā'* (struktur) dan *ṣīgah* (tense) suatu kata. *Keempat*, ilmu *ishtiqaq* (derivasi), karena suatu nama apabila derevasimya berasal dari subjek yang berbeda, maka artinya juga akan berbeda. *Kelima*, ilmu *al-ma'ānī* dengan ilmu ini dapat diketahui kekhususan *tarkib* (komposisi) suatu kalimat dari segi kemanfaatan suatu makna.

Keenam, ilmu *al-bayan*, dengannya dapat diketahui jelas tidaknya suatu makna kalimat. *Ketujuh*, ilmu *al-badi'*, dengan ilmu ini dapat diketahui keindahan suatu kalimat. *Kedelapan*, ilmu qira'ah, dengannya dapat diketahui cara mengucapkan al-Qur'an yang baik dan benar. *Kesembilan*, ilmu usuluddin (prinsip-prinsip agama) yang terdapat di dalam al-Qur'an. *Kesepuluh*, ilmu ushul fikih, dengan ilmu ini dapat diketahui *wajh al-istidlal* dan istinbat hukum.

⁶⁰ Muhammad Ulinnhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 232-233.

⁶¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz 2, h. 208-211.

Kesebelas, asbab al-nuzul, dengannya dapat diketahui maksud ayat sesuai dengan peristiwa diturunkannya. *Keduabelas*, al-nasikh wa al-manusukh untuk mengetahui mana ayat yang muhkam (ditetapkan hukumnya) dari ayat selainnya. *Ketigabelas*, ilmu fikih (ilmu jurisprudensi islam). *Keempatbelas*, hadis-hadis Nabi yang digunakan untuk menafsirkan yang *mujmal* (global) dan *mubham* (tidak diketahui). *Kelimabelas*, ilmu *mauhibah*, yaitu ilmu yang Allah anugerahkan kepada orang yang mengamalkan ilmunya.⁶²

d. Karakter Mufasir

Lokus kritik mufasir selanjutnya adalah analisis karakter kepribadiannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”.⁶³

Dalam literatur ‘ulumul qur’an, banyak ditemukan pembahasan mengenai syarat-syarat mufasir, salah satunya adalah yang terkait dengan karakter kepribadian. Yang dimaksud dengan karakter kepribadian disini adalah akhlak dan nilai-nilai ruhiyah yang harus dimiliki oleh seorang mufasir agar layak untuk mengemban amanah dalam menyingkap dan menjelaskan suatu hakikat kepada orang yang tidak mengetahuinya. Para ulama terdahulu mengartikulasi aspek ini sebagai adab atau akhlak seorang

⁶² Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*, Juz 2, h. 208-211.

⁶³ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), h. 682.

alim.⁶⁴

Di dalam konsep kritik *al-dakhil*-nya, ‘Abd Wahhāb Fāyed belum menjelaskan secara detail mengenai karakter-karakter unggul yang harus dimiliki mufasir. Muhammad Ulinnuha dalam bukunya meminjam kategorisasi dari Lickona (l. 1943 M). Bertolak dari kriteria objektif dan intrinsik kebajikan, setidaknya ada kebajikan fundamental yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yang baik, yaitu rasa hormat dan tanggung jawab. Selain dua kebajikan fundamental itu ada sepuluh kebajikan esensial lainnya yang dibutuhkan agar seseorang dapat dikategorikan berkarakter baik.

Kesepuluh kebajikan esensial itu adalah: kebijaksanaan, keadilan, ketabahan, pengendalian diri, kasih, sikap positif, keja keras, integritas, penuh syukur, dan kerendahan hati. Berdasarkan rumusan di atas, maka dua belas nilai kebijakan merupakan nilai moral (karakter) fundamental yang harus dimiliki seorang mufasir. Jika keduabelas karakter tersebut menginternal dalam diri mufasir, maka secara personalitas dan kredibilitas ia dapat diterima dan pendapatnya terkait penafsiran al-Qur’an dapat dipercaya. Tapi jika tidak terpenuhi, maka secara personalitas, ia patut dikritisi dan pendapatnya tidak serta merta dapat diterima.⁶⁵

2. Kritik Metodologis

a. Aspek Teknis Penulisan

Kritik teknis penulisan tafsir dikonsentrasikan pada beberapa analisis material meliputi : sumber penafsiran,

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol I, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 119.

⁶⁵ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 243.

asal-usul literatur tafsir, gaya bahasa tulisan, jumlah penulis, bentuk dan sistematika penyajian.⁶⁶ Berikut penjelasannya :

1) Sumber Penafsiran

Merujuk pada metodologi kritik *al-dakhil*-nya Fāyed, sumber rujukan tafsir dikategorikan menjadi tiga. (1) refrensi yang bersumber dari riwayat-riwayat atau pendapat pendahulu. Karya tafsir yang didominasi refrensi jenis ini kemudian disebut dengan tafsir *bi al-riwāyah* atau *bi al-ma'thūr*. (2) refrensi yang bersumber dari kekuatan logika dan analisa. Karya tafsir yang didominasi refrensi jenis ini kemudian dinamakan dengan tafsir *al-ra'y* atau *bi al-dirāyah*. (3) refrensi yang bersumber dari kekuatan rasa dan intuisi yang esoteris. Karya tafsir yang didominasi biasanya dikategorikan sebagai tafsir esoterik atau sufistik. Menurut Fāyed, standar refrensi tafsir al-Qur'an yang otoritatif adalah al-Qur'an itu sendiri, sunnah yang shahihah, pendapat sahabat, dan tabiin yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, kaidah bahasa Arab yang disepakati mayoritas ahli bahasa, ijtihad (rasio) yang berbasis data, kaidah, teori argumentasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah,⁶⁷ serta isyarat hati atau intuisi yang sejalan dengan al-Qur'an dan ajaran agama.

2) Asal-Usul Literatur

Analisis selanjutnya adalah tentang asal mula kemunculan literatur tafsir. Dalam konteks ini,

⁶⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 119-210.

⁶⁷ Fāyed, *al-Dakhil fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Juz 1, h. 15.

Gusmian mengkategorikan secara umum ada dua kategori yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, karya-karya tafsir yang berasal dan dipersembahkan untuk kepentingan akademik, seperti skripsi, tesis, disertasi, penelitian ilmiah atau materi kuliah. *Kedua*, karya-karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik, namun sebagai salah satu bentuk apresiasi umat islam terhadap kitab sucinya.⁶⁸

3) Gaya Bahasa Tulisan

Dalam menganalisis gaya bahasa tulisan ini, seorang kritikus dapat meminjam analisis jurnalistik. Dengan demikian akan terlihat setidaknya ada empat gaya bahasa yang biasa dipakai mufasir dalam menuliskan hasil penafsirannya. Empat gaya bahasa tersebut adalah; gaya bahasa tulisan kolom, reportase, ilmiah dan populer.⁶⁹

Gaya bahasa tulisan kolom adalah gaya penulisan tafsir dengan memakai kalimat pendek, lugas dan tegas. Adapun gaya bahasa tulisan reportase ditandai dengan menggunakan kalimat –kalimat sederhana, elegan, komunikatif dan lebih menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat *human interest*. Selanjutnya yang dimaksud dengan gaya penulisan ilmiah adalah suatu gaya bahasa yang dalam proses komunikasinya memberikan rasa formal, kaku dan kering. Sementara gaya bahasa tulisan populer adalah model gaya bahasa penulisan tafsir yang menempatkan bahasa sebagai medium komunikasi dengan karakter

⁶⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 193.

⁶⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 174.

kebersahajaan.⁷⁰

4) Jumlah Penulis

Analisis selanjutnya adalah melihat jumlah penulis tafsir tersebut, apakah ditulis secara individual atau kelompok (lebih satu orang). Karya-karya tafsir yang ditulis secara individu tentu akan berbeda *treatment* dan prosedur analisis-kritisnya dengan yang ditulis kelompok atau tim.⁷¹

5) Bentuk Penyajian

Yang dimaksud dengan bentuk penyajian tafsir adalah suatu bentuk urutan dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Merujuk pada pemetaan Gusmian, bentuk penyajian tafsir dibagi menjadi dua bagian; (1) bentuk penyajian global (*ijmāli*), dan (2) bentuk penyajian rinci (*tahlīli*).⁷²

6) Sistematika Penyajian

Yang dimaksud sistematika penyajian tafsir adalah rangkaian teknis yang dipakai mufasir dalam penyajian tafsirnya. Sistematika ini setidaknya dapat dapat dipetakan menjadi dua, yaitu : (1) sistematika penyajian runtut (*tartībī*), dan (2) sistematika penyajian tematik (*mawdū'i*).⁷³ Kedua model sistematika penyajian tafsir di atas memberikan gambaran terhadap kualitas sebuah karya tafsir.

b. Aspek Hermeneutik Tafsir

⁷⁰ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 174-180.

⁷¹ Muhammad Ulinhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 251.

⁷² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 153

⁷³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 123.

Kritik terhadap aspek hermeunetik ini dimaksudkan untuk mencari sisi ‘dalam’ tafsir. Ia tidak hanya sebatas pada variabel linguistik dan *riwāyah* tetapi juga mempertimbangkan unsur triadik (teks, penafsir dan audiens sasaran teks). Karena itu, analisis aspek hermeunetika tafsir diarahkan kepada pendekatan tafsir dan nuansa atau corak tafsir. Berikut pembahasannya :

1). Pendekatan Tafsir

Yang dimaksud dengan pendekatan tafsir adalah titik pijak keberangkatan yang digunakan mufasir dalam proses penafsiran al-Qur’an. Analisis terhadap pendekatan tafsir ini sangat penting sebab perbedaan pendekatan akan berpengaruh pada produk penafsiran yang dihasilkan. Secara garis besar, pendekatan tafsir dapat diklasifikasikan menjadi dua aliran : (1) pendekatan tekstual, dan (2) pendekatan kontekstual.⁷⁴

2). Nuansa Tafsir

Yang dimaksud nuansa tafsir adalah ruang dominan yang digunakan sebagai sudut pandang seorang mufasir dalam kerja penafsirannya. Ruang dominan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, intelektual, dan politik yang melatari perjalanan hidup mufasir.⁷⁵

Beberapa nuansa tafsir yang kerap ditemui di lapangan setidaknya ada 12 nuansa/corak penafsiran, yaitu ; nuansa tafsir *lughawī* (linguistik), *adabī* (sastra), *sūfī* (sufistik), *fiqhī* (hukum), *ilmī* (saintifik), *ijtima’i* (sosial kemasyarakatan), *harakī* (gerakan), *tarbawī*

⁷⁴ Muhammad Ulinnuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 256.

⁷⁵ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 276.

(pendidikan), *balāghī* dan *bayānī*, *falsafi* (filsafat), *nafsī* (psikologi), dan *tibbī* (kedokteran).⁷⁶

3. Kritik Produk Penafsiran

Yang dimaksud dengan produk penafsiran adalah *output* atau hasil pemahaman mufasir atas al-Qur'an yang telah disampaikan kepada audiens, baik yang tertulis dalam sebuah karya atau masih dalam bentuk lisan (ceramah). Untuk memudahkan proses analisis, maka prosedur penelitian terhadap produk penafsiran dapat dilakukan melalui tiga langkah: (1) menelisik kualitas *content* tafsir, (2) meneliti orisinalitas *content* tafsir, dan (3) mengukur tingkat universalitas *content* tafsir.

a. Menelisik kualitas

Kualitas mufasir dan produk tafsir yang dihasilkan pasti bervariasi. Bisa jadi mufasir secara kualitas memenuhi kriteria, namun produk tafsirnya kurang berkualitas, atau sebaliknya. Karena itu, dengan merujuk teori kritik hadis, suatu produk tafsir dikatakan berkualitas shahih apabila mufasir dan produk tafsirnya sama-sama berkualitas sahih.⁷⁷

Ada sebagian ulama yang menetapkan indikator kesahihan (kualitas) *content* tafsir sebagai berikut: (1) susunan bahasanya tidak rancu. Maksudnya adalah ketidaksesuaian atau inkonsistensi tafsir secara metodologi dan redaksional, (2) kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, (3), kandungan tafsir tersebut bertentangan tujuan pokok ajaran islam, misalnya

⁷⁶ Muhammad Ulinhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 261.

⁷⁷ Muhammad Ulinhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 262-263.

berisi ajakan berbuat maksiat, (4) kandungan bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam), (5) kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah, (6) kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. Ataupun hadis mutawatir yang mengandung petunjuk secara pasti (7) kandungan pernyataannya berada di luar jalur kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran islam; misalnya amalan yang tidak seberapa tapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa.⁷⁸

b. Meneliti Orisinalitas

Sisi orisinalitas *content* tafsir juga penting diteliti untuk memastikan tingkat validitas produk tafsir. Penelitian terhadap orisinalitas ini juga untuk memastikan apakah mufasir melakukan plagiarisme atau tidak. Produk penafsiran harus benar-benar steril dari unsur plagiarisme, sebab plagiarisme⁷⁹ penafsiran yang dilakukan beberapa penafsir telah menjadikan kesucian al-Qur'an ternodai.⁸⁰

Oleh karena itu metode komparasi (*muqarānah*) sangat penting dilakukan untuk mendeteksi tingkat orisinalitas produk tafsir. Metode ini tidak hanya dimaksudkan untuk mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah ada, melainkan juga sebagai upaya untuk lebih mencermati produk tafsir mana yang lebih dapat dipertanggung jawabkan tingkat orisinalitas dan

⁷⁸ Salah al-Din Ibnu Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matn* (Bayrut : Dar al-Afaaq al-Jadidah, 1983), h. 273-238.

⁷⁹ Plagiarism yang dimaksud di sini adalah *penyomotan* ide atau gagasan orang lain tanpa mengkonfirmasi dan mengklarifikasi tingkat kebenarannya, baik kepada pemilik (sumber) data atau ajaran agama.

⁸⁰ Muhammad Ulinhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 265.

objektivitasnya.⁸¹

c. Mengukur Universalitas

Analisis ini diorientasikan untuk mengidentifikasi tingkat keuniversalan sebuah *content* tafsiran; apakah tafsiran tersebut dapat diberlakukan lintas waktu, tempat, dan generasi atau hanya terbatas pada waktu, tempat dan generasi tertentu saja. Untuk itu langkah yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan produk-produk tafsir yang membahas tentang topik yang sama untuk dikomparasikan (*muqaranah*). Sebelum masuk pada analisis kandungan tafsir, maka kualitas mufasirnya harus diteliti terlebih dahulu setelah itu apabila mufasirnya sudah dinyatakan memenuhi syarat, maka kegiatan *muqaranah* ini dilakukan. Jika semua *content* tafsir yang dibandingkan tersebut sama atau kandungan *content* tafsir yang diteliti sejalan juga dengan dalil-dalil yang lebih kuat, minimal tidak bertentangan, maka dapat dikatakan tingkat universalitas tafsir tersebut cukup tinggi dan karenanya ia layak dijadikan rujukan atau referensi.⁸²

⁸¹ Muhammad Ulinnhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 265.

⁸² Muhammad Ulinnhuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 267.

BAB III

AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TAFSIR AS-SALAM KARYA ASMAJI MUCHTAR

A. Perjalanan Akademik Asmaji Muchtar

Asmaji Muchtar adalah seorang penulis buku, penerjemah buku dan mufasir kelahiran Pati, 7 April 1962. Tempat tinggal beliau sekarang di Sunggingan Rt 02 Rw 03 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (depan makam Kyai Telingsing), ia memulai pendidikan formalnya di Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Salafiyah, Kajen, Pati. Pendidikan Aliyah diselesaikan di Madrasah Al-Khoiriyah, Waturoyo, Mergoyoso, Pati, Jawa Tengah. Beriringan dengan menempuh pendidikan formal dia juga mengenyam pendidikan pesantren Salafiyah di kota yang sama dari tahun 1973 sampai 1978.¹

Pada tahun 1979 sampai 1982 beliau melakukan perjalanan pendidikan di beberapa pesantren, diantaranya yaitu Pesantren Kidul Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, dengan berguru kepada Mbah Hamid, Kemudian pindah ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur selama dua tahun, beliau juga pernah belajar sebentar di Arwaniyah barulah kemudian menuntaskan perjalanan pendidikan pesantrennya di Kauman, Rembang, yaitu Pondok Pesantren Al-Irsyad selama 4 tahun. Perjalanan dunia pesantren beliau selama kurang lebih 10 tahun.²

Di pesantren Al-Irsyad beliau mulai menulis hasil pemikiran-pemikirannya, yaitu sekitar tahun 1979, pada saat itu usia beliau masih 17 tahun, awalnya beliau hanya menulis cerita-cerita dan puisi, sampai akhirnya kebiasaan tersebut tetap beliau laksanakan pada saat masuk di

¹ Asmaji Muchtar, *Dialog Antar Madzhab*, (Jakarta : AMZAH, 2016), h. 529.

² Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 Via WhatsApp.

dunia perkuliahan, yaitu di IAIN Walisongo, Fakultas Dakwah. Kebiasaan itu terus intens beliau lakukan, tidak hanya menulis cerita-cerita dan puisi, beliau mulai untuk menerjemahkan kitab, karya pertamanya yaitu menerjemahkan kitab *Irsyādul Ibaḍ* Karya itu masuk dipercetakan Romdoni, Solo tahun 1983 dan diterbitkan pada tahun 1984.³

Dengan semangat menulis beliau yang luar biasa dalam 3 bulan beliau bisa menghasilkan satu buku, kadang hanya dua bulan bisa menghasilkan satu buku yang jumlah halamannya 100 lebih. Kemudian semakin inten setelah beliau menjadi sarjana muda pada tahun 1986 yaitu BA dan lulus strata satu pada tahun 1988, setelah itu beliau hanya menulis terus sampai tahun 1990 masuk di jurnalistik, yaitu menjadi wartawan Detektif Spionase daerah Jakarta. Disamping menjadi wartawan beliau juga tetap melakukan kebiasaan menulisnya hingga pada tahun 90-an sudah ada sekitar 150-an judul, baik terjemah atau karya sendiri.

Vakum dari perkuliahan karena tidak mengambil S2 sampai pada tahun 2000 menekuni LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) sambil nulis buku dan penerjemahan, hingga tahun 1997 beliau mengganti orientasi bukunya ke Malaysia. Tahun 1998 ada 12 buku yang diterbitkan di Malaysia hingga tahun 2000 ada sekitar 30-an buku. Dari tahun 2000 sampai 2010 itu sudah ada sekitar 90 judul buku yang terbit di Malaysia baik terjemah atau karya. Setelah melalui proses tersebut beliau mengambil S3 di Universitas Malaya Malaysia tanpa melalui S2 yaitu tahun 2006. Kuliah beliau selesaikan tahun 2008, sebuah pencapaian yang luar biasa dengan mendapatkan gelar Doktor hanya dalam waktu 2 tahun di Malaysia. Konsentrasi di Dakwah dan

³ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp

Pembangunan Insan. Pada tahun 2009 beliau diminta mengajar di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, yaitu di Pasca Sarjana sampai tahun 2014. Kemudian Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo di strata satu dan pasca sarjana sampai sekarang serta di Khozinatul Ulum, Blora.⁴

Sampai sekarang beliau masih mengajar di UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo dengan menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan (fikes) dan juga senat UNSIQ, beliau mengampu banyak mata kuliah baik di jenjang S1 atau program pasca sarjana UNSIQ, diantaranya yaitu, tafsir ilmi, sains dan al-Qur'an, isu-isu kontekstual al-Qur'an bahkan pernah mengajar mata kuliah ruqyah diprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Hukum. Untuk mengenal lebih jauh berikut keterangan tentang perjalanan pendidikan dan karir beliau :

1. Pendidikan

a. Pendidikan Formal

- 1) Madrasah Salafiyah, Kajen Pati, Tahun 1973 – 1978.
- 2) Madrasah Aliyah, Yama, Kajen, Pati, Tahun 1978-1979.
- 3) Sarjana Muda Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, Tahun 1986.
- 4) Sarjana Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, Semarang, Tahun 1988.
- 5) S-3 Fakultas Dakwah dan Pembangunan Sumber Daya Manusia, Universitas Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia, Tahun 2006-2008.

b. Pendidikan Non Formal

⁴ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp

- 1) Pesantren, TPH, Kajen, Tahun 1975 – 1978.
- 2) Pesantren Kidul Dalem, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, Tahun 1979.
- 3) Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang, Jawa Timur, Tahun 1979.
- 4) Sebentar di Arwaniah.
- 5) Pesantren Al-Irsyad, Kauman, Rembang, tahun 1979 -1982.

2. Pengalaman Organisasi dan Sosial

- a. HMI Tahun 1984.
- b. Ketua Presidium FLP-FMPP Jaring Pengaman Sosial Tahun 1999-2000.
- c. Ketua Forum Masyarakat Pemerhati Pembangunan (FMPP) Tahun 2000 – sekarang.
- d. Ketua Pelaksana Perpustakaan Islam dan Penyiaran Ilmu Pengetahuan (YPIPIP) Kudus, Tahun 1993 – sekarang.
- e. Ketua Yayasan Pendidikan Islam Kyai Telingsing (YPIKT) Kudus, Tahun 2005 – sekarang.
- f. Ketua Bidang Lingkungan Hidup, FKPSA (Forung Komunikasi Pelestarian Sumberdaya Alam) Kabupaten Kudus, Tahun 2003- sekarang.
- g. Anggota Komite Pendidikan Kecamatan Kota, Kudus, Tahun 2002 –2005.
- h. Anggota Komite Irigasi Kabupaten Kudus, Tahun 2003 – sekarang.
- i. Anggota Monev (Monitoring dan Evaluasi) Broad Based Education (BBE) Kabupaten Kudus, Tahun 2004.
- j. Ketua Gerakan Anti Narkoba Kabupaten Kudus Tahun 2002.
- k. Anggota Tim Penilai Dana Bergulir Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kudus, Tahun 2004-2005.
- l. Anggota Tim Penilai Dana Bergulir Kantor Perekonomian

KabupatenKudus, Tahun 2004 – 2005.

m. Ketua Panitia Pengawas Pemilihan Umum Tahun 1999
KecamatanKota Kudus, Tahun 1999.

n. Anggota Tim Penilai Lingkungan Hidup, Kantor Lingkungan
Hidup(LH)Kabupaten Kudus, Tahun 2001-2005.

3. Karir

a. Ketua Redaksi Journal Mimbar Tajdid, Pesantren Al-Hikmah,
Kajen,Pati, Tahun 1992-1993.

b. Reporter Majalah Panji Masyarakat, Jakarta, Tahun 1991 – 1996.

c. Penulis dan Penerjemah Buku/Kitab.

d. Anggota Tim Surveyy BBM (Bahan Bakar Minyak) eks.
Karesidenan Pati, Tahun 2004.

e. Dosen di UNISSULA mengampu mata kuliah Ilmu Tafsir, Studi
Pemikiran Tokoh-tokoh Islam, Pendidikan Agama Islam dan
Islam Disiplin Ilmu.

B. Visualisasi Tafsir As-Salam

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir As-Salam

Tafsir As-Salam merupakan kitab tafsir yang sangat kontemporer karena cetak pertama kali pada bulan Februari 2019, yang diterbitkan oleh UNSIQ Press. Pengarangnya yaitu Asmaji Muchtar, pengantardalam *Tafsir As-Salam* yaitu K.H. Dr. Muchotob Hamzah, Rektor Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo. Dengan pentasheh yaitu K.H. Dr. Azhar Cholil, MA. dan K.H. Dr. Ahsin Wijaya, MA.⁵

Penafsiran dalam *Tafsir As-Salam* menggunakan Bahasa Indonesia, yang ditulis dalam waktu 2 tahun 6 bulan

⁵ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. ii.

(10 Mei 2016-10 November 2018), tafsir ini juga dijadikan sebagai icon UNSIQ yang merupakan sebuah perguruan tinggi berbasis al-Qur'an di Wonosobo, yang dipersembahkan untuk kepentingan mahasiswa UNSIQ khususnya dan umumnya bagi masyarakat untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an secara sederhana. Karena penulisan tafsir ini disesuaikan dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua kalangan baik yang berlatar belakang akademis atau non-akademis. Direncanakan *Tafsir As-Salam* akan direvisi untuk kedua kalinya dengan penambahan tafsir pada ayat-ayat simbolik. Penambahan sekitar 200 halaman ini akan direalisasikan pada Juni 2024.⁶

2. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir As-Salam

Penulisan *Tafsir As-Salam* atas dasar gagasan dari Asmaji Muchtar, beliau melempar gagasannya kepada Rektor UNSIQ, gagasan beliau adalah UNSIQ harus mempunyai icon, karena UNSIQ itu sebuah Universitas yang berciri khas al-Qur'an, sangat tidak pas kalau tidak memiliki icon yang berlatar al-Qur'an. Oleh karena itu setelah disampaikan gagasan tersebut kepada Rektor UNSIQ, Dr. Muchotob Hamzah, beliau pun menyetujui. Barulah pada tahun 2015 gagasan tersebut disetujui dan dituangkan kedalam Surat Keputusan oleh Rektor UNSIQ, dengan menunjuk 7 orang untuk menulis tafsir, salah satunya adalah Asmaji Muchtar.⁷

Tetapi setelah satu tahun tidak menghasilkan apapun,

⁶ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. iii.

⁷ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

sampai tahun 2016 tidak menghasilkan sebuah tulisan apapun, kemudian rektor UNSIQ meminta Asmaji Muchtar untuk melanjutkan penulisan sendiri. Pada tahun 2016 beliau memulai sendiri sampai berjalan dua setengah tahun dan diberi nama *As-Salam*, nama tersebut diberikan oleh Asmaji Muchtar sendiri. Selama menulis tafsir, beliau berdiri sendiri dengan didukung tafsir-tafsir lama sebagai referensi, tidak melibatkan siapa- siapa. Setelah *Tafsir As-Salam* selesai dibuat tim pengoreksi, yaitu K.H. Dr. Azhar Cholil, MA., K.H. Dr. Ahsin Wijaya, MA., Dr. Muhammad Ali Mustofa Kamal, S.Th.I., M.S.I., dan Gus Sofwan. Selain itu juga dibaca oleh beberapa Dosen UNSIQ sebagai tim pembaca. Kemudian dicetak pada bulan Februari 2019.

Tetapi ternyata ada sedikit revisi dari Kitab *Tafsir As-Salam*, yaitu kesalahan pada lay out, jadi komputer terkadang tidak bisa melacak, ada ayat yang double, ada ayat yang kurang, ada salah pengetikan, ada tampilan ayat dan terjemah yang tidak sinkron. Bukan kesalahan pada penafsiran, akhirnya cetakan pertama ditarik kembali dan cetak kembali pada akhir bulan September 2021.

Selama pembuatan Asmaji Muchtar selalu zikir, selalu wudhu dan dalam kondisi suci, untuk tempat pembuatan beliau tidak menentukan tempat khusus, kadang sebuah penafsiran beliau peroleh saat perjalanan kemudian beliau pindah ke komputer. Karena tafsir yang beliau tulis tidak sama dengan tafsir-tafsir lain, bedanya beliau banyak mengangkat pada simbolisasi ayat, beliau tidak mengedepankan pada aspek hukum, ibadah, tetapi mana ayat-ayat simbolik itu lah yang beliau kejar dan digali. Sehingga

penggalian ini jelas tidak ada pada tafsir-tafsir sebelumnya. Sebab murni ijthadiyah.⁸

Selama penulisan tafsir Asmaji Muchtar pernah mengalami hal- hal yang diluar nalar diantaranya yaitu :

- a. Sesuatu yang beliau tidak mungkin ada dalam pemikirannya, terus ketika beliau mengetik tiba-tiba muncul sebuah pemikiran, seperti ada yang menuntun dan itu berkali-kali beliau alami.
- b. Beliau menemukan ayat-ayat spesialis untuk pengobatan.
- c. Beliau menemukan ayat ayat spesialis untuk mengungkap *bashariah* atau pandangan mata hati. Satu contoh ketika beliau menafsirkan sebuah ayat dalam surah Al-Hajj ayat 7 :

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur.”

Selama 3 hari baru beliau bisa menafsirkan ayat ini, beliau berpikir ayat ini dahsyat sekali, beliau merenung terus setiap hari dan pada hari ketiga beliau menemukan semacam pencerahan, ayat ini bisa digunakan komunikasi dengan orang yang sudah meninggal, beliau meyakini itu, dan memang nyata dialami oleh anak beliau. Dan beliau meyakini dapat dilakukan dengan tanpa ritual yang bermacam-macam, seperti puasa. Artinya bisa dilakukan siapa saja asal

⁸ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

dengan kondisi suci dan keyakinan yang kuat.⁹

Asmaji Muchtar tidak menggunakan metode dalam penulisannya, mengalir seperti ulama-ulama dulu, menulis hanya menulis saja, beliau mempersilahkan orang lain saja yang menilai metodenya seperti apa, beliau mengedepankan aspek kemanfaatan, yang penting dibaca orang bisa menjadi manfaat, sesuai dengan namanya yaitu tafsir yang membuka artinya menjelaskan, maka apa yang masih tertutup, yang masih belum terjelaskan beliau coba jelaskan. Makanya sudut pandangnya bisa berbeda dengan tafsir yang lain.

Asmaji Muchtar menjelaskan bahwa kitab *Tafsir As-Salam* adalah sebuah buku tafsir sederhana yang tentu jauh dari kesempurnaan kitab tafsir sebagaimana yang ada. Penjelasan tafsirnya disesuaikan dengan *space* yang tersedia dalam buku dan dibuat secara singkat berdasar inti persoalan yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Dengan kata lain tidak semua ayat dalam Al-Qur'an dijelaskan makna dan maksudnya melalui tafsir yang dapat dipahami pembaca. Jika sebuah ayat dipandang perlu untuk ditafsirkan karena belum dijelaskan dalam tafsir-tafsir sebelumnya maka Asmaji Muchtar menjelaskan sesuai dengan kemampuannya. Begitu juga sebaliknya beliau tidak mengulas sebuah ayat jika ayat tersebut sudah banyak dijelaskan oleh para mufassir terdahulu didalam kitab mereka, karena beliau lebih fokus kepada ayat simbolisasi atau ada ayat yang

⁹ Wawancara dengan Aamaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

perlu dijelaskan dalam sudut pandang yang berbeda maka beliau menjelaskan sesuai dengan kondisi yang berlangsung.¹⁰

Tafsir As-Salam ini untuk sementara merupakan karya Asmaji Muchtar yang terakhir setelah sebelumnya ditahun 2018 di Malaysia terbit sebuah terjemahan kitab besar, yang beliau hadiahkan ke USIM Malaysia ketika ada kunjungan pada tahun 2018.¹¹

3. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir As-Salam

Tafsir As-Salam ditulis lengkap 30 Juz dengan tartib mushafī, artinya urut dari Surah Al-Fatīhah sampai Surah An-Naṣ, terdiri dari 1 jilid dengan jumlah halaman sebanyak 920.¹² Setiap di awal surah ada keterangan nama surah, jenis surah dan jumlah ayat. Di bagian kanan adalah tampilan ayat al-Qur'an kemudian disebelah kiri terjemahan ayat, barulah dibawahnya penafsiran dari Asmaji Muchtar.

4. Sumber Penafsiran Kitab Tafsir As-Salam¹³

Sumber panafsiran Asmaji Muchtar diambil dari beberapa kitab-kitab, di antaranya :

- 1) *Tanwirl Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas* yang termasuk kategori tafsir *bil ma'tsur* karya *Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Abu Bakar bin Idris bin Fadhlullah bin Abul-Ishaq Shalib Al-Faruzzabidi*

¹⁰ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. xxvi.

¹¹ Wawancara dengan Aamaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

¹² Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. 920.

¹³ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. 916-917.

- 2) *Tafsir Jami'ul Bayān Tafsir Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tafsir fenomenal yang menggunakan metode tahlili.
- 3) *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim* karya Abu Fida' Imaduddi Ismail bin Umar bin Katsir Al-Quraisyi Al-Busyrawi Ad-Dimsyiqi atau yang sering disebut sebagai Tafsir Ibnu Katsir.
- 4) *Tafsir Jami'ul Ahkam Al-Qur'an* karya Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar Al-Qurthubi Al-Andalusi yang mana tafsir ini bercorak fiqhi.
- 5) *Anwar Al-Tanzil wa Israr Al-Ta'wil Tafsir Baidhawi* karya Nashiruddin Abu Khair bin Umar bin Muhammad bin Ali Al-Baidhawi Asy-Syafi'i
- 6) *Tafsir Jalalain* karya Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim bin Ahmad bin Hasyim Al-Jalal al Mahalli dan Jalaluddin bin Abdurahman As Syuuyuthi
- 7) *Tafsir Al-Kasyaf* karya Abul Qasim Mahmud bin Muhammad bin Umar Az Zamakhsyari
- 8) *Tafsir Al-Muharrirul Wajiz* karya Al Qadhi Abu Muhammad Abdil Haq bin Abu Bakar al-Ghalibin bin Abdurrahman bin Ghalib Athiyyah Al- Andalus
- 9) *Tafsir Bahrul Mughtis* karya Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf bin Hayyan AlAndalushi Al Gharnathi Al Hayyan
- 10) *Ad Durūl Mantsūr fī Tafsir bil ma'tsūr* karya Abu Fadhil Jalaluddin Abdurrahman bin Al Kamal Abu Muhamad bin Muhammad bin Asbiquddin Al HudhorinAs Suyuuthi
- 11) *Tafsir al-Qur'an al Jamīl* karya Abdullah bin Ahmad bin Muhammad an-Nasafi
- 12) *At Tafsir At Tauhidu* karya Hasan At Turabi

- 13) *At-Tahrīr wa at-Tanwīr* karya Muhammad Tharir bin Muhammadbin Muhammad Tharir bin Muhammad bin Syazili bin Abd al-Qadir bin Muhammad bin Asyur (Ibnu Asyur)
- 14) *Adhwāul Bayān Fī Idhāhil Qur'ān bil Qur'ān* karya Syaikh Muhammad Amin Asy Sanqithi
- 15) *Tafsir fī Dhilālil Qur'ān* karya Syaikh Qutb Ibrahim Husain Syadzili (Sayyid Muhammad Quthub)
- 16) *Tafsir Rūhul Ma'āni* karya Muhammad bin Abdullah al-Husaini Al Aluusi Syihabbudin Abu Tsana
- 17) *Mahāsīn at-Ta'wīl* karya Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qaim bin Shalih bin Ismail bin Abu Bakar Al Qasimi
- 18) *Ash-Shubhul Munīr* karya Syamaluddin Abu Abdullah bin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayuub bin Al Zur as Dimsiqi (Ibnul Qayyin al-Jauzi)
- 19) *Tafsir Al-Basīt* karya Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al Wahidi
- 20) *Tafsir Al-Kabīr (Mafātih al-Ghoib)* karya Imam Al Fakhrud Din Ar-razi Muhammad bin Umar bin Hasan bin Husain bin Ali At Taymi Al Bakrin Ar-Razi At-Thabrastani
- 21) *Shafwat at-Tafāsir* karya Muhammad bin Ali bin Jamil Ash Shabuni (Ash Shabuni)
- 22) *Fathul Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannair Riwayah Wa ad-Dirāyah Min 'Ilmit Tafsir* karya Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah Asy-Syaukani Ash Shan'ani Al-Qadhi dan lain-lain.

C. Ayat-ayat Simbolik Asmaji Muchtar dalam Tafsir As-Salam

Tafsir As-Salam adalah tafsir yang memfokuskan pada penafsiran-penafsiran ayat simbolisasi, yang merupakan ciri khas dari tafsir tersebut, serta membedakan dengan tafsir-tafsir sebelumnya.¹⁴ Ayat simbolik adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kandungan fenomenal yang jika di eksplorasi maknanya menghasilkan nilai manfaat besar bagi kepentingan peradaban manusia. Sebenarnya semua ayat mengandung simbol-simbol tertentu, tetapi ayat simbolisasi yang digali oleh Asmaji Muchtar adalah yang sekiranya berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia. Asmaji Muchtar tidak menafsirkan ayat-ayat *muhkamāt*, beliau mengikuti mufassir-mufassir sebelumnya, untuk ayat *mutasyābihat* jika ada susatu yang mendorong beliau untuk menafsirkan barulah beliau tafsirkan.¹⁵ Asmaji Muchtar fokus penafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan simbolik. Berikut contohpenafsiran ayat-ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam* :

1. Q.S al-A'raf : 40

إِنَّ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ

الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum . Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.”

Ayat 40 ini secara umum berbicara tentang kemustahilan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan sombong pada-Nya, mendapat ampunan dan tiket surga , kemungkinan itu hanya terjadi jika seekor unta masuk kelubang jarum, yang berarti tidak mungkin. Sekalipun ayat

¹⁴ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

¹⁵ Asmaji Muchtar, *Tafsir As Salam*, (Wonosobo ; UMSIQ Press, 2021), h. xxi-xxiii.

ini berbicara tentang keimanan, tetapi simbolitas ayat ini menginspirasi terciptanya suatu peradaban yang dahsyat. Jauh sebelum manusia mengenal jarum dan maksud penggunaannya. Allah telah menyinggung penggunaan nama dari sebuah benda kecil ini, yang berfungsi untuk merajut sebuah serpihan-serpihan sesuatu menjadi indah dan bermanfaat besar, lahirnya industri garmen dan tata busana adalah bagian dari penerjemahan ayat ini, sekalipun penemuannya belum membaca istilah benda itu (jarum). Danyang lebih mencengangkan hasil dari kreasi benda kecil ini mampu menciptakan pasar dengan keuntungan ekonomi yang besar. Maha suci Allah. Inilah salah satu keajaiban simbolitas ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶

Ayat tersebut adanya simbolisasi peradaban dunia dari kata jarum, yang nantinya bisa menghasilkan peradaban-peradaban yang luar biasa, misalnya bisa untuk membuat pakaian, yang dulunya orang menutupi diri menggunakan kulit hewan dengan ditemukannya jarum bisa untuk merajut atau menjahit kain menjadipakaian.

2. Q.S al-Qosos : 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni'matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan."

¹⁶ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 203.

Dalam ayat ke 77 pertama kali perintah yang disampaikan Allah swt. kepada manusia adalah menggunakan fasilitas duniawi untuk mencari akhirat. Nabi Saw. menegaskan: “dunia adalah tempat bersemai untuk akhirat. Barang siapa menyemai kebaikan di dunia maka akan menuai hasil yang memuaskan, dan barang siapa menyemai keburukan maka ia akan menyesal”. Terkait dengan perintah penggunaan fasilitas duniawi untuk mencari akhirat itu, Allah mengingatkan kita untuk tidak melupakan bagian-bagian (urusan) dunia yang dipandang perlukan. Artinya, jika dalam kehidupan ini kita memerlukan teknologi, maka kita harus menguasai teknologi itu, dan begitu seterusnya.

Penggunaan kata “*min*” sebelum kata “*ad-dunya*” lebih bermakna pada pengertian “sebagian” (*ba’dhun*) bukan *min* yang berarti menyeluruh (*kullun*). Di ayat ini Allah juga mengingatkan agar kita selalu berbuat baik kepada sesama makhluk melalui berbagai fasilitas yang diberikan Allah SWT sebagaimana Allah telah memberi fasilitas itu kepada kita. Artinya kebaikan yang di berikan Allah kepada kita harus di lanjutkan untuk kebaikan kepada sesama atau bahkan makhluk lain. Selain itu, Allah memerintahkan kita untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai bentuknya. Kecenderungan manusia dengan berbagai fasilitas yang di kuasai adalah merusak sistem tatanan dunia karena naluri keserakahan dan egonya. Keinginan untuk menang sendiri, kaya menindas orang orang lain, padahal kesuksesan seseorang selalu tidak lepas dari orang lain.¹⁷

Sorotan simbolik ayat ini adalah pada poin “Tidak melupakan

¹⁷ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 587.

bagian dunia untuk mencari akhirat”.¹⁸ Asmaji mengungkapkan bahwa peradaban manusia melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Dimana pasti ada dampak positif bagi terlaksananya dan berlangsungnya syariat Islam.

Walā tansa nashībaka minaddunnyā, disini Asmaji mengartikan bahwa untuk mencari pahala akhirat diperlukan bagian dari dunia. Misalnya pada saat seseorang melakukan solat, maka sudah pasti tujuannya mencari akhirat. Berbagai rukuun solat mulai dari niat sampai salam wajib dilakukan secara runtut dan dengan tumakninah. Selain itu syarat sah solat haruslah terpenuhi terlebih dahulu. Salah satunya adalah menutup aurat. Seseorang yang hendak melakukan solat harus menutup auratnya dan sudah semestinya menggunakan kain atau pakaian. Bagian dari dunia yang dimaksud disini adalah hal tersebut. Jadi, perkembangan peradaban manusia dalam segi pakaian beserta teknologinya dapat menjadi sebuah bagian dari dunia untuk mencari pahala akhirat.

Selain itu Asmaji mengemukakan bahwa bagian dari dunia untuk mencari akhirat harus dilakukan sebaik mungkin sebagaimana kita melaksanakan berbagai hal yang berhubungan dengan *ubudiyah*, atau bagian dari akhirat itu sendiri. Jika diambil dari contoh di atas, maka kita wajib mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sungguh-sungguh sebab hal itu merupakan bagian dari dunia untuk mencari pahala akhirat.

Jika dilihat dari intertekstual hadist maka akan menemukan hadis riwayat Imam al-Baihaqi tentang keseimbangan dunia dan akhirat. Dimana dalam perspektif aktualisasinya saat ini masyarakat muslim tidak seharusnya hanya berkutat pada pengetahuan yang

¹⁸ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 587

dianggap sudah mapan saja. Sehingga melupakan berbagai solusi atas permasalahan yang terus berkembang dan semakin kompleks.

3. Q.S Ali-Imran : 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ciri-ciri orang yang memiliki akal bijak disebut dalam ayat berikutnya (192), yaitu orang yang memperhias hidupnya dengan mengingat Allah dalam segala aktifitas. Artinya, ia tidak ingin terjadi kekosongan dalam hidupnya tanpa terisi oleh semangat berpikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Pernyataan fenomenal yang disampaikan *ulil albab* (orang-orang yang berakal bijak) adalah “*Wahai Tuhan kami, tidak sia-sia Engkau ciptakan semua ini*”. Dalam ayat ini terkandung suatu konsekuensi ilmiah yang memerlukan pembuktian eksperimental terkait dengan pernyataan: apa yang tidak sia-sia dari semua ciptaan ini? Contoh sederhananya, apakah buah mengkudu sebagai hasil ciptaan Allah ada nilai manfaat yang dapat dieksplor untuk kepentingan manusia?. Atau apa nilai manfaat yang terkandung dalam daun Kelor?, dan seterusnya. Disini setiap mukmin yang memiliki kemampuan *ulil albab* dituntut untuk membuktikan ketidak sia-siaan ciptaan Allah itu, agar tidak menjadi klaim

kebenaran.¹⁹

Ayat diatas mengandung pengertian tentang “*ulil albab*” atau berarti orang-orang yang mempunyai akal, atau lebih spesifik adalah orang-orang yang dapat menggunakan akalnya -sebuah anugerah yang menjadikan manusia disebut manusia sempurna- dengan baik. Dalam ayat 191 ini disebutkan kriteria seseorang yang “*ulil albab*”, yaitu yang selalu mengingat Allah baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Selain itu, orang yang menggunakan akalnya pasti berpikir tentang bagaimana penciptaan langit, bumi, dan alam semesta yang begitu megah ini. Maka sudah semestinya semua yang telah diciptakan mempunyai manfaat atau kegunaan, dan tidaklah mungkin sia-sia. Inilah poin yang dibahas oleh Asmaji dalam menafsirkan ayat 191 dalam kalimat “*tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia*”.

Sebagai manusia yang diberikan kemampuan berpikir dan menganalisa, apalagi di zaman pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, Asmaji mengemukakan untuk memberikan bukti-bukti kebenaran ayat diatas. Sehingga bukan hanya klaim kebenaran yang di dapat, namun realita dan fakta yang dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.

Salah satu contoh yang bisa diambil adalah rumput teki atau dalam bahasa jawa disebut *suket teki*. Tanaman yang mempunyai nama ilmiah *Cyperus Rotundus L.* Ini sering dianggap tanaman yang mengganggu terlebih apabila tumbuh di pekarangan rumah. Kebanyakan orang akan mencabut bahkan memberantasnya padahal manfaatnya cukup banyak diantaranya sebagai anti inflamasi, sebagai penyembuhan luka, sebagai antimikroba, dan juga dapat

¹⁹ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 100.

menyembuhkan beberapa penyakit.²⁰

Betapa banyak sesuatu yang ada di bumi yang telah diciptakan oleh Allah Swt namun seringkali manusia tidak mengetahui maksud diciptakannya, atau lebih mudahnya suatu manfaat yang dapat diambil darinya. Pengambilan manfaat pun dipengaruhi oleh ilmu yang dimiliki si pengamat. Misalnya sebuah logam biasanya dibunakan untuk benda-benda atau peralatan makan, dapur, dan rumah tangga lainnya. Namun ditangan orang yang lebih berpengetahuan sebuah logam dapat menjelma sebagai alat pembayaran (uang koin), bahkan oleh beberapa ahli logam disulap menjadi sebuah chip yang menempel disebuah kartu yang berfungsi melindungi penipuan dan pemalsuan sang pemilik kartu. Selain itu, chip juga terdapat di dalam sebuah komputer yang berfungsi sebagai pusat elektronika dalam otak komputer, penguat tegangan output dan input, penguat sinyal, penguat daya listrik, dan yang bertugas menghidupkan komponen-komponen didalam komputer.²¹

Dengan penciptaan alat-alat yang canggih dari bahan besi ini menunjukkan bahwa tafsir tentang kekuatan besi ini sungguh dahsyat dan telah dijelaskan dari dahulu dalam al-Qur'an , dan menjadikan perkembanagan dan peradaban yang sangat luar biasa dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran penting pemikiran manusia sebagai *ulil albab* untuk membuktikan kebesaran Allah Swt melalui ciptaan-Nya. Sekacil apapun sesuatu pasti mempunyai nilai yang besar apabila diolah dengan orang yang besar

²⁰ Kusuma Wardhani, "Manfaat Rumput Teki", 2018, <https://www.google.com/search/?manfaat+rumput+teki+pdf&oq=&aq=chrome.1.69i59i45018.408386514joj7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 17 Desember 2023 pukul 19.50.

²¹ Sutiono, "8 Fungsi Chip Komputer Ynag Wajib Diketahui", *DosenIT.Com*, July 2019, <https://dosenit.com/hardware/fungsi-chip-komputer>, diakses pada 17 Desember 2023 pukul 20.00.

pula pemikirannya. Disini ada dua aspek yang sepatutnya dapat menjadikan manusia menyadari atas kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu yang pertama penciptaan langit dan bumi beserta isinya, dan yang kedua adalah akal pikiran yang diberikan sehingga manusia mampu dipertemukan dengan kebenaran kekuasaan-Nya.

4. Q.S al-Hadid : 25

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”

Dalam ayat ke-25 Allah menjelaskan tentang penciptaan besi yang memiliki kekuatan dahsyat dan nilai manfaat bagi manusia. Sebelum abad modern, temuan besi secara umum hanya digunakan untuk perabot rumah tangga, peralatan dapur dan alat perang seperti: pedang, tombak, perisai dan sejenisnya. Memasuki abad modern, manusia mencoba melakukan berbagai riset terhadap besi. Hasilnya manusia mampu mengeksploitasi kekuatan super yang ada dalam besi dengan segala jenisnya sebagai bahan rancangan untuk menciptakan alat transportasi, komunikasi yang mempermudah manusia untuk memenuhi

hajat hidupnya.²²

Ayat diatas menyimbolkan adanya kekuatan kekuatan yang terkandung didalam besi, yang harus dikembangkan penggunaan fungsinya oleh manusia dari abad ke abad. Semakin berkembangnya sumber daya manusia diharapkan bisa mengeksploitasi penggunaanbesi yang lebih dahsyat dari segi fungsinya.

5. Q.S an-Nahl : 14.

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”

Ayat ke 14 adalah ayat yang berbentuk simbolik yangmemadukan antara simbol kekuasaan Allah, simbol kemaritiman dan eksploitasi kelautan yang bersifat ekonomis. Jauh sebelum manusia mengenal ekonomi kelautan dan eksploitasi kekayaan yang terkandung didasnya, Allah sudah membicarakan persoalan itu. Al- Qur’an berbicara melampaui zamannya. Ayat ini juga memperkenalkan kepada manusia pada pengembangan teknologi maritim, budaya kuliner yang berbasis ikan segar dan produk hadycaf, yang berbahan dari bahan dasar laut. Tetapi untuk mencapai itu semua manusia harus mengawalinya dengan menciptakan fasilitas yang mengantarkan mereka kesamudra lepas dengan segala macam perangkatnya. Untuk

²² Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 853.

mengeksploitasi hasil laut (ikan), dibutuhkan kapal, jaring, dan berbagai perangkat lain, yang kesemuanya mengandung nilai ekonomis dalam pembuatannya. Begitupun setelah hasil laut diangkat ke daratan, maka akan dikemas menjadi produk makanan yang segar yang dapat dinikmati orang-orang yang berdomisili jauh dari pantai. Begitupun hasil bawah laut dalam bentuk perhiasan, semua berbentuk ekonomis yang asal eksploitasinya dicapai hanya dengan berfikir. Inilah macam-macam anugerah Allah yang wajib disyukuri.²³

6. Q.S al-Hijr : 22

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ

“Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

Kata *“lawaaqih”* berarti mengawinkan atau mempertemukan. Allah melepaskan angin yang berhembus salah satu fungsinya adalah menjadi sarana perkawinan yang mempertemukan antara putik dan sari. Benang sari adalah alat kelamin (bunga) jantan dan hasil metamorfosis daun, yang bentuk dan fungsinya hilang disesuaikan sebagai alat kelamin jantan. *pratik talqih* (pengawinan) antar bunga secara manual sudah dikenal manusia sejak lama munculnya sabda Nabi SAW : *“kalian semua lebih mengetahui tentang urusan duniamu.”* ; dilatar belakangi *talqih* yang dilakukan salah seorang sahabat.²⁴

7. Q.S al-Kahfi : 96

²³ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 307

²⁴ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 344.

أَثُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا

قَالَ أَثُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا

"berilah aku potongan-potongan besi". Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar aku kutuangkan ke atas besi panas itu".

Ayat 96 ini berisi tentang pengajaran tentang olah tembaga dan besi jauh sebelum mengenal peradabannya. Benteng Dzul Qarnain ini sekalipun susah dilacak oleh sejarah tetapi kitab-kitab suci samawi mencatatnya dalam kisah-kisah masa lampau. Boleh jadi inilah hasil temuan teknologi olah tembaga dan besi yang tidak ada duanya di muka bumi. Dalam pengerjaan proyek raksasa ini, Dzul Qarnain menempatkan diri sebagai arsitek yang handal sekaligus merangkap supervisornya. Mula-mula ia meminta akyat untuk menanta rancangan besi dengan ketinggian tertentu (seukuran dengan dua bukit itu) dan dengan ketebalan tertentu lalu dibakar hingga berubah warna menjadi merah. Pada saat yang sama Dzul Qarnain memerintahkan mereka untuk membuat bubur tembaga hingga setelah mencair, Dzul Qarnain meminta mereka menuangkan cairan tembaga itu diatas rangka besi tersebut. Dalam beberapa waktu dinding besi itu dibiarkan hingga dingin.²⁵

8. Q. S an-Naml : 44.

²⁵ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 433.

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ

مُمرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Bilqis: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam".

Nabi Sulaiman AS. mempersilahkan Bilqis memasuki istana. Saat Bilqis melangkahkan kaki melewati aquarium dibawah lantai yang terbuat dari kaca, beliau terburu-buru menjinjing pakaian bawah yang menutupi kaki, sehingga nampak bagian betisnya (ayat ke-44). Ibnu Katsir mengatakan : “pembangunan aquarium dibawah lantai kaca dikerjakan oleh golongan jin atas permintaan Sulaiman AS. lantainya dibuat dari kaca dan di bawahnya dialiri air. Orang yang tidak mengerti akan menganggap bahwa lantai itu berair”. Pembangunan aquarium bawah lantai itu adalah hasil karya arsitektur modern atas inisiatif Sulaiman AS. ini menunjukkan bahwa Sulaiman AS. adalah seorang pencinta seni yang mengkolaborasikan antara seni alam dan sains.²⁶

Dalam Q.S. An-Naml ayat 44 menyimbolkan bahwasannya Nabi Sulaiman AS. seorang arsitek modern yang pemikirannya memadukan antara alam dan sains, yaitu pembuatan aquarium bawah lantai, yang pengerjaannya dilakukan oleh golongan jin.

9. Q.S Hud : 37

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرَضُونَ

²⁶ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 563.

Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Masa dakwah Nabi Nuh AS. Yang sangat panjang (950 tahun) dengan hasil yang sangat minim, dan penentangan kaumnya yang sangat kuat, menjadi faktor hilangnya kesabaran beliau. Nabi Nuh AS. tidak sanggup menghadapi perlawanan kaumnya, hingga urusan itu dikembalikan kepada Allah. Dalam sebuah doanya Nabi Nuh AS. memohon kepada Allah agar seluruh orang kafir ditumpas tanpa sisa (lihat: surah Nur ayat 26). Maka memerintahkan Nabi Nuh AS. membuat kapal dibawah pengawasan dan petunjuk wahyu-Nya. “*Al-Fulk*” yang berarti kapal atau bahtera adalah suatu istilah yang muncul pertama kali dimasa Nabi Nuh AS. sebelum itu beradaban manusia belum mengenal jenis kendaraan laut ini. Ditilik dari sudutpandang saintific, ayat ini menjadi titik awal simbolisasi pengetahuan dibidang kemaritiman yang kelak mengalami perkembangan secara kontinyu, hingga tercipta sosok kapal yang modern. Kata “*bi-a 'yunina*” artinya “dengan pengawasan kami”. Dalam pembuatan kapal ini Allah menjadi supervisornya secara langsung, seraya memberi arah dan bimbingan (*wa-wahyina*) menyangkut tipe kapal, ukuran dan bentuknya. Kapal milik Nabi Nuh AS. adalah kapal produk pertama kali didunia yang berukuran raksasa (setidaknya memiliki ukuran panjang 300 meter, lebar 150 meter dan ketinggian 100 meter) yang terdiri dari 3 dek (lantai).

Dalam QS. An-Nahl ayat 14 Allah memperkenalkan manusia dunia kemaritiman agar dimanfaatkan kekayaan yang ada di dalamnya. Kekayaan di bawah laut itu berupa ikan dan perhiasan (mutiara dan sejenisnya). Untuk mencapai tujuan itu Allah mengajarkan manusia cara menciptakan kapal (*al-fulk*). Nabi Nuh AS. adalah Bapak perkapalan dunia, karena awal pembuatan kapal dilakukan oleh Nabi Nuh AS.

langsung dengan pengawasan Allah Swt., di tangan beliau lah dihasilkan produk perkapalan pertama yang belum pernah dikenal sebelumnya. Penciptaan kapal yang dilakukan Nabi Nuh AS. langsung di bawah supervisi Allah dan bimbingan- Nya dalam menentukan konstruksi yang dibuat (lihat surat Hud ayat ke 37). Penciptaan kapal yang dibuat Nabi Nuh AS. pertama kali berfungsi darurat untuk menyelamatkan umatnya dari banjir besar.²⁷

10. Q.S al-Isra' : 84

فَلَنْ كُلَّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرْتُبُكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Kata “*Syaakilatih*” artinya kemampuan, keahlian atau skill. Dalam ayat ini Allah mendorong manusia agar bekerja sesuai bidang keahlian atau skilintasnya. Ada yang menafsirkan kata “*Syaakilatih*” dengan tabiat dan pengaruhsekitarnya, menurut panggilan jiwanya serta sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bertolak dari syarat (*syaakilah*) itu kinerja seseorang akan terlihat benar tidaknya secara prosedural. Sesuatu pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari unsur kebenaran dan kesalah jika telah berhubungan dengan skilintas. Termasuk didalamnya: apakah pekerjaan itu berada pada jalur yang benar atau salah. Itulah yang akan dinilai.²⁸

²⁷ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. Xxiii.

²⁸ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 411.

Ayat di atas menyimbolkan bahwasannya kita bekerja itu lebih baiknya sesuai dengan skilintas atau keahlian yang kita miliki. Asmaji Muchtar berani menafsirkan dengan bahasa yang baru yaituskilintas, yang mana mufassir-mufassir terdahulu belum ada menggunakan bahasa tersebut. Ibnu Katsir menafsirkan dengan keadaan, Ibnu Abbas menafsirkan dengan posisi, Qothadah menafsirkan dengan niat, dan Zaid menafsirkan dengan agamanya.

BAB IV
TELAAH PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIMBOLIK
DALAM *TAFSIR AS-SALAM* KARYA ASMAJI
MUCHTAR

Pada bab IV, penulis melakukan penelitian dan menganalisis data di atas untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah yang disajikan pada bab satu berdasarkan landasan teori pada bab dua dan pada akhirnya akan menarik kesimpulan. Dari segi analisis dan pembahasan, penulis akan menggunakan metode kritik tafsir untuk mengetahui karakteristik penafsiran dalam Tafsir As-Salam terkhusus pada ayat-ayat simbolik yang digagas oleh Asmaji Muchtar. Bangunan sekaligus oprasionalisasi kritik tafsir dapat diarahkan kepada dua wilayah utama, yaitu kritik ekstrinsik dan intrinsik.¹ penulis membandingkan penafsiran ayat simbolik dengan penafsiran ayat dari kitab tafsir klasik hingga kontemporer.

Mengenai tafsir klasik penulis kan menggunakan *Tafsīr Jāmi' al-Bayān 'An Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya Muhammad Ibn Jarīr al-Tabarī dan *Al- Jami' li Ahkam* atau *Tafsir Al-Qurtubhi* karya Imam Al-Qurtubhi , hal ini disebabkan tafsir ini menggunakan metode *bi al-ma'sūr* dan menjadi rujukan utama atas tafsir masa klasik.

Pada periode pertengahan menggunakan *Tafsīr Ibnu Katsīr* karya Ismā'il Ibn Kasīr, hal ini disebabkan tafsir ini menggunakan metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Hadīst, menafsirkan al-Qur'an dengan melihat ijtihad sahabat dan tabi'in.²

¹ Muhammad Ulinnuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, (Jakarta : Azmamedia,2015), h. 218.

² Muhammad Husain al-Zahabi , *Al Tafsīr Wa Al-Mufasssirīn*, (Qahirah : Maktabah Wahbah. 2000), Jilid 1, h. 174.

Periode kontemporer memakai *Tafsir al-Misbah* karya M.Quraish Shihab, menurut penulis tafsir ini adalah tafsir yang komprehensif menjelaskan makna al-Qur'an dan cukup representatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam konteks permasalahan kontemporer.

A. Personalitas Asmaji Muchtar

Pada poin ini, untuk mengetahui karakteristik tafsir atau penafsiran penulis menggunakan metodologi kritik tafsir dari segi ekstrinsik yang diwujudkan pada analisis terhadap personalitas (diri) mufasir dan dari segi intrinsik dilakukan terhadap sisi metodologis dan sisi-sisi produk penafsiran (*content* tafsir). Telaah terhadap personalitas mufasir dapat dilakukan pada empat dimensi³ yaitu :

1. Motivasi Mufasir.

Seorang mufasir tidak mungkin lepas dari motivasi. Seorang kritikus harus melakukan *divinatory* ke dalam jiwa mufasir untuk mengetahui motivasi apa yang mendorongnya melakukan penafsiran al-Qur'an. Diamping itu juga mengkomparasikan 'kejiwaan' mufasir dengan mufasir-mufasir lain yang memiliki kesamaan ide, gagasan, pandangan dan *genre* penafsiran. Hal ini dapat ditarik dari hermeunetika psikologinya Schleiermacher adalah seorang kritikus harus memahami dengan baik tentang apa yang ada di sekitar teks dan apa yang menjadi kebiasaan mufasir. Studi ini meliputi kajian atas setting sejarah, kultural, geografis, antropologis, sosiologis dan segala hal material dan spiritual yang melatarbelakangi mufasir. Dengan mengetahui hal-hal demikian, seorang peneliti akan mampu mempotret motivasi yang terdapat dalam sisi psikologi sang mufasir.⁴

Dalam konteks motivasi ditulisnya *Tafsir As-Salam* peneliti melihat dari latar belakang lahirnya kitab tafsir tersebut. Lahirnya

³ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 218.

⁴ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 224.

kitab *Tafsir As-Salam* berawal dari gagasan Asmaji Muchtar yang disampaikan kepada Rektor UNSIQ Wonosobo, bahwa UNSIQ sebagai Universitas yang berciri khas Sains al-Qur'an, menurutnya sangat tidak pas kalau tidak memiliki icon yang berlatar belakang al-Qur'an. Lalu gagasan tersebut disetujui oleh Dr. Muchotob Hamzah, Rektor UNSIQ.⁵ Penulis menganalisis bahwa diantara motivasi ditulisnya kitab *Tafsir As-Salam* sebab adanya proyek agar segera muncul karya iconic dari UNSIQ Wonosobo.

2. Ideologi (kepentingan).

Menurut Abou el-Fadl, mekanisme memahami teks al-Qur'an melibatkan tiga komponen, yaitu ; teks (*text*), pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*). Pada mekanisme memahami tersebut terdapat satu tahap yang disebut “penetapan makna”, yaitu sebuah tindakan untuk menentukan makna teks. Tahap “penetapan makna” merupakan proses yang kompleks, interaktif, dinamis dan dialektik antara teks, pembaca, dan pengarang. Pada proses dialog dan “negoisasi” inilah mufasir memiliki kemampuan memaksakan makna apapun yang dikehendaki atas sebuah teks. Pada tahap ini pula, atas ideologinya, terkadang mufasir bertindak sewenang-wenang.⁶

Penulis menganalisis ideologi (kepentingan) Asmaji Muchtar adalah menjadikan setiap penetapan makna ayat sebagai simbol, khususnya simbol kemajuan peradaban dan sains. Diantara contohnya dalam menafsirkan Q.S al-‘Arof : 40 sebagai berikut disajikan dalam tabel dengan perbandingan dengan penafsiran lain:

⁵ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press, 2021), h. iii

⁶ Khaled Abou el-Fadl, *Speaking in God's Name : Islamic Law, Authority and Women*, (England : Oneworld, 2003), h. 18.

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran
As-Salam	<p>Dalam ayat ke 40 surat al A'rof Allah menyebut "jarum". Benda kecil yang saling bertolak belakang ujungnya (dan ujung lainnya tajam) adalah sebuah tanda baru dalam peradapan manusia. Dimasa lampau, jarum berfungsi alat perajut untuk membuat sandal, sepatu, celana, baju, busana dsb. Dalam perjalanan waktu dan perkembangan peradaban manusia, jarum memiliki peran yang sangat besar terhadap karya-karya fashion yang berdimensi ekonomis dan artistik.⁷</p>
Qurtubi	<p>Unta itu tidak mungkin dapat masuk melalui lubang jarum, jadi selamanya mereka itu tidak akan masuk ke dalam surga. Ini adalah argumen qoth'i yang menunjukkan bahwa mereka tidak bisa mendapatkan pengampunan . Atas dasar ini, maka umat islam sepakat (yang tidak mungkin sepakat dalam kekeliruan) bahwa Allah tidak dapat mengampuni mereka atau salah seorang dari mereka .⁸</p>
Ibnu Katsir	<p>Menafsirkan bahwa orang-orang yang tidak bisa masuk surga seperti benang yang sangat tebal di lubang jarum.⁹</p>

⁷Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press , Cet ke-2, 2021), hal. XXiv.

⁸Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohma, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 7*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 489.

⁹Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-A'raf : 40.

Al Misbah	<p><i>Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami yang telah kami hamparkan demikian jelas dan berulang-ulang Kami terangkan melalui kehadiran para rasul, dan kecerahan pikiran orang yang menggunakan akalny, mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami itu dan juga menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi amal-amal, doa-doa, serta arwah mereka pintu-pintu langit, tidak juga dibuka untuk turun kepada mereka dari langit rahmat dan kasih sayang Allah selama mereka hidup di dunia dan kelak dihari kemudian, tidak pula mereka dapat masuk surga hingga, yakni kecuali jika terjadi sesuatu yang mustahil menurut akal dan kebiasaan, yaitu unta betina, yakni binatang berpunuk itu, masuk ke lubang jarum yang demikian kecil.¹⁰</i></p>
-----------	--

Asmaji Muchtar memaknai ayat ini sebagai simbol akan pesatnya peradaban terutama dalam dunia *fashion* , yaitu tersimbol dalam lafadz *khiyath* (jarum). Sedangkan menurut penafsiran Imam al-Qurtubi, Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab dalam penafsirannya di atas menjelaskan tentang kemustahilan seseorang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan masuk surga. Hal ini diperumpamakan seperti onta yang masuk ke dalam lubang jarum. Dalam penafsiran Asmaji Muchtar tidak dijelaskan langsung alasan atau dalil mengapa menetapkan makna ayat sebagai simbol kemajuan peradaban. Penulis menganalisis bahwa ini adalah murni gagasan dari Asmaji Muchtar yang dari awal memiliki misi penafsiran dengan kaca mata sains, sekalipun ayat yang ditafsirkan

¹⁰ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S al-A'rof : 40.*

adalah ayat yang berkaitan tentang keimanan. Alasan Asmaji Muchtar menyoroiti kata “jarum” dalam menafsirkan Q.S al-‘Arof : 40 ini kurang kuat basis filosofinya.

3. Kompetensi Mufasir.

Terkait dengan kajian kritis terhadap kapasitas mufasir, seseorang dapat mendeteksinya melalui studi rekam jejak. Yaitu suatu studi kritik terhadap latar belakang dan perkembangan keilmuan mufasir, mulai dari riwayat pendidikan, keahlian, karya-karya ilmiah yang dihasilkan, profesi akademik yang digeluti, komunitas dan aktifitas akademik lainnya.¹¹

Jika dilihat dari perjalanan akademik Asmaji Muchtar, ia tidak secara spesifik menempuh pendidikan di bidang ilmu tafsir, akan tetapi beliau berlatar belakang pendidikan pesantren dan kuliah di bidang dakwah. Jelas hal ini menjadi sebuah keraguan dalam meyakini bahwa beliau benar-benar konsen di bidang penafsiran al-Qur’an. Sedangkan jika dilihat dari beberapa karya Asmaji sebagai berikut yang sudah terdaftar dalam laman Google Cendekia :

- 1) Dialog Lintas Madzhab: Fiqh Ibadah dan Muamalah
- 2) Fatwa-fatwa Imam Asy-Syafi’i
- 3) Dakwah Ecology: The Concept of Education and Development Da’wah in A Whole
- 4) Fatwa-fatwa Imam Asy-Syafi’i : masalah ibadah
- 5) Reinforcement of The New Islamic Civilization Through Al-Qur’anic Literacy
- 6) Tafsir As-Salam
- 7) *Subulul Huda Wa Al-Rasyad Fii Khaeri Khalqi Ibaad*; terjemah

¹¹ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 237-238.

- 8) Yang Dibenci dan Yang Dipuji
- 9) Dalam Jubah Sufi
- 10) Isu-isu Fiqh Antara Madzhab: Ibadah, Halal, Haram dan Muamalat
- 11) Tafsir Ayat-ayat Simbolik Upaya Membangun Peradaban Islam Dari Indonesia
- 12) Pedang Keadilan Senyatanya
- 13) Matahari Hati Tak Pernah Tenggelam
- 14) Seruan Dari Mimbar Islam
- 15) Ekologi Dakwah di Kampung Nelayan Pantai Utara Pati Jawa Tengah
- 16) Muhtashar Al-Umm; Terjemah
- 17) Dialog Lintas Madzhab: Fikih Ibadah dan Muamalah
- 18) Ngetan Ngulon Ketemu Gus Mus

Jika dilihat dari karya-karya Asmaji Muchtar di atas, ia banyak menulis seputar dakwah, terjemah kitab dan beberapa karya jurnalistik lainnya. *Tafsir As-Salam* menjadi karya tafsir kedua setelah *Tafsir Al-Muhtamir* yang menurut informasi hanya didistribusikan di Malaysia saja.

Kemudian dalam berkarir, Asmaji pernah menjadi Ketua Redaksi Jurnal Mimbar Tajdid Pati, reporter Majalah Panji Masyarakat Jakarta, serta menjadi dosen di UNNISULA Semarang mengampu kuliah Ilmu Tafsir, Pemikiran tokoh-tokoh Islam, Pendidikan Agama Islam dan Islam Disiplin Ilmu. Dari beberapa perjalanan dan latar belakang akademik, karya dan karir Asmaji Muchtar, penulis menganalisis bahwa ia kurang mendalami dunia literasi Arab. Sebab *saking* urgennya penguasaan bahasa Arab Mujāhid ibn Jabr (w. 104 H/ 722 M) bahkan mengatakan bahwa seseorang yang beriman kepada Allah

dan hari akhir tidak boleh berbicara mengenai sesuatu yang terdapat dalam kitabullah tanpa menguasai bahasa Arab.¹² Penguasaan yang mendalam terhadap berbagai disiplin keilmuan tersebut adalah sebuah knisahnyaan. Sebab dengan menguasainya akan mampu mengantarkan seseorang memiliki otoritas menafsirkan al-Qur'an. Dan ini lah yang disebut Fāyed sebagai penafsiran berbasis ijtihad (kekuatan rasio). Sebaliknya jika ilmu-ilmu tersebut tidak kuasai, maka seorang mufasir akan dipertanyakan kompetensinya.¹³ Berdasarkan rekam jejak pendidikan dan karya-karya Asmaji Muchtar, ia belum bisa dikatakan memenuhi kualifikasi sebagai seorang mufasir yang mapan.

B. Metodologi Penafsiran *Tafsir As-Salam*

Telaah metodologis dapat diarahkan kepada dua aspek, yaitu : aspek teknis penulisan dan aspek hermeunetik penafsiran.¹⁴

1. Aspek Teknis Penulisan

a. Sumber Penafsiran

Sumber rujukan menjadi salah penentu *genre* tafsir sekaligus kecenderungan mufasir dalam menafsirkan. Berikut sumber penafsiran *Tafsir As-Salam*:

Sumber Penafsiran Tafsir As-Salam	Kategori Tafsir
<i>Tanwirul Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas</i>	<i>Bi al-ma'tsur</i>
<i>Tafsir Jami'ul Bayān Tafsir Al-</i>	<i>Bi al-ma'tsur</i>

¹² Al-Zarkashi, *al-Burhan al-Ulum al-Qur'an*, juz 1, h. 292.

¹³ Muhammad Ulinnuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 237.

¹⁴ Muhammad Ulinnuha, *Rekontruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 246.

<i>Qur'an</i>	
<i>Tafsir Al-Qur'an Al-'Adhim</i>	<i>Bi al- ma'tsur</i>
<i>Tafsir Jami'ul Ahkam Al-Qur'an</i>	<i>Bi al-ma'tsur</i>
<i>Anwar Al-Tanzil wa Israr Al-Ta'wil</i>	<i>Bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi</i>
<i>Tafsir Jalalain</i>	<i>Bi al-ra'yi</i>
<i>Tafsir Al-Kasyaf</i>	<i>Bi al-ra'yi</i>
<i>Tafsir Al-Muharrirul Wajiiz</i>	<i>Bi al-ma'tsur dan bi-al ra'yi</i>
<i>Tafsir Bahrul Mughtis</i>	<i>Bi al-ra'yi</i>

Di antara beberapa daftar sumber *Tafsir As-Salam* di atas, dapat diketahui bahwa *Tafsir As-Salam* bergenre *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi* yaitu menggunakan referensi dari riwayat-riwayat dan bersumber dari logika dan analisa Asmaji Muchtar. Namun dalam hal ini Asmaji Muchtar pernah menyampaikan bahwa dalam penulisan *Tafsir As-Salam* ini mengalir, menulis hanya menulis saja. Asmaji mempersilakan orang lain yang menilai model penafsirannya seperti apa. Asmaji mengatakan bahwa yang ia kedepankan adalah aspek kemanfaatan, yang penting dibaca orang bisa menjadi manfaat sesuai dengan namanya yaitu tafsir yang artinya menjelaskan. Maka apa yang masih tertutup, yang masih belum dijelaskan, Asmaji coba jelaskan. Hal tersebut yang membuat sudut pandangnya menjadi berbeda dengan penafsir lain.¹⁵

Dari penjelasan Asmaji di atas, dapat ditarik pengertian

¹⁵ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

bahwa Asmaji mengedepankan akal atau pemikirannya dalam menafsirkan. Padahal dalam standar ketentuan penafsiran yang menggunakan rasio/akal harus tetap pada koridor al-Qur'an, hadis, riwayat-riwayat serta sesuai kaidah bahasa Arab.

b. Asal Usul Literatur

Asal mula kemunculan literatur tafsir, Gusmian mengkategorikan secara umum ada dua kategori yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, karya-karya tafsir yang berasal dan dipersembahkan untuk kepentingan akademik, seperti skripsi, tesis, disertasi, penelitian ilmiah atau materi kuliah. *Kedua*, karya-karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik, namun sebagai salah satu bentuk apresiasi umat islam terhadap kitab sucinya.¹⁶ Permintaan kolega dan penguasa (pemerintah) juga dapat dimaukan kategori kedua.¹⁷ Berdasarkan kategori tersebut asal mula kemunculan *Tafsir As-Salam* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir yang bukan untuk kepentingan akademik.

c. Gaya Bahasa Tulisan

Gaya bahasa yang digunakan dalam *Tafsir As-Salam* adalah gaya bahasa reportase. Ditandai dengan kalimat-kalimat yang disampaikan dalam Tafsir As-Salam sederhana, komunikatif dan menekankan pada hal yang bersifat pelaporan dan bersifat *human interest*.¹⁸

d. Jumlah Penulis

Tafsir As-Salam ditulis secara individual, yaitu oleh Asmaji Muchtar.

¹⁶ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 193.

¹⁷ Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*, h. 248.

¹⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, h. 174.

e. Bentuk Penyajian

Bentuk uraian dalam penyajian *Tafsir As-Salam* adalah bentuk penyajian global (*ijmali*). Sebab bentuk uraian dalam Tafsir As-Salam dilakukan penjelasan secara singkat dan global. Asmaji lebih menitikberatkan kepada inti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang ia kaji. Asmaji dalam menafsirkan tidak masuk dalam penjelasan yang mendetail dan rumit. Langkah-langkah epistemologis dan analisis atas term-term penting yang menjadi kata kunci di suatu konteks ayat, juga perdebatan dan pemaknaan atas kata kunci yang pernah dielaborasi para ulama sebelumnya, serta upaya kontekstualisasi tidak dilakukan.

f. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian Tafsir As-Salam yaitu sistematika penyajian runtut (*tartibi*). Sebab rangkaian penyajiannya mengacu pada urutan surat yang ada didalam mushaf standar (*tartibi mushafi*).

2. Aspek Hermeunetik Tafsir

a. Pendekatan Tafsir

Tafsir As-Salam ditulis dengan pendekatan kontekstual. Sebab penfasirannya berfokus dan berorientasi pada konteks penafsir teks al-Qur'an yaitu, Asmaji Muchtar. Dalam hal ini, kontekstualitas penafsiran Asmaji Muchtar muncul dengan latar belakang kepentingan dan kebutuhan UNSIQ untuk membuat icon yang bernuansa al-Qur'an dan sains.

Tafsir yang berpendekatan kontekstual seperti *Tafsir As-Salam* ini memiliki semangat yang luar biasa untuk menarik nilai-nilai etik al-Qur'an ke dalam ruang kekinian. Tapi yang patut dicatat, tafsir model ini kerap terjerembab pada pembonsaian teks atas nama konteks.

b. Nuansa Tafsir

Yang dimaksud nuansa tafsir adalah ruang dominan yang digunakan sebagai sudut pandang seorang mufasir, dalam hal ini *Tafsir As-Salam* mempunyai nuansa penafsiran *bil ilmi* (saintifik).

C. Penafsiran Ayat-Ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam*

Asmaji Muchtar menjelaskan bahwa *Tafsir As-Salam* adalah tafsir yang memfokuskan pada penafsiran-penafsiran ayat simbolisasi, yang merupakan ciri khas dari tafsir tersebut, serta membedakan dengan tafsir-tafsir sebelumnya.¹⁹ Penjelasan ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai kandungan fenomenal yang jika di eksplorasi maknanya menghasilkan nilai manfaat besar bagi kepentingan peradaban manusia. Sebenarnya semua ayat mengandung simbol-simbol tertentu, tetapi ayat simbolisasi yang digali oleh Asmaji Muchtar adalah yang sekiranya berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia. Asmaji Muchtar tidak menafsirkan ayat-ayat muhkamat, beliau mengikuti mufasir-mufasir sebelumnya, untuk ayat mutasyabihat jika ada susatu yang mendorong beliau untuk menafsirkan barulah beliau tafsirkan.²⁰

Dalam poin ini penulis akan menganalisis kekhasan penafsiran ayat simbolik yang dimaksudkan oleh Asmaji Muchtar. Asmaji tidak secara spesifik menjelaskan atau memberikan tanda-tanda pada ayat yang beliau sebut sebagai ayat simbolik maupun ayat yang ditafsirkan secara simbolik pada kitab tafsirnya. Namun dalam kesempatan wawancara penulis dengan beliau via WhatsApp, Asmaji menyebutkan ciri khas ayat simbolik antara lain : (1) mengandung makna yang bersifat universal, (2) memiliki makna yang berkiatan

¹⁹ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp.

²⁰ Asmaji Muchtar, *Tafsir As Salam*, (Wonosobo ; UMSIQ Press, 2021), xxi-

dengan kehidupan manusia, (3), memerlukan interpretasi yang mendalam, dan (4) memerlukan pemahaman yang holistik atas konteks ayat tersebut.²¹ Meskipun sudah diberikan rambu-rambu ciri khas ayat simbolik, namun penulis belum bisa menemukan ayat simbolik dengan menggunakan ciri-ciri yang sudah dijelaskan oleh Asmaji Muchtar. Oleh karena itu, penulis menghimpun ayat-ayat simbolik dan ditafsirkan secara simbolik menurut Asmaji Muchtar yang beliau sebutkan di dalam kitab *Tafsir As-Salam* maupun tambahan ayat ketika wawancara, diantaranya adalah Q.S al-A'raf : 40, Q.S al-Hadid : 25, Q.S an-Nahl : 14, Q.S al-Kahfi: 96, Q.S an-Naml : 44, Q.S. al-Isra: 84, Q.S Hud : 37, Q.S al-Hijr ; 22, Q.S Ali Imran : 191, dan Q.S al-Qosos : 77. Untuk lebih jelasnya penulis akan menganalisis setiap ayat simbolik sebagai berikut :

1. Q.S al-A'raf : 40.

Berikut tabel perbedaan penafsiran dalam kitab *Tafsir As-Salam* dengan beberapa kitab tafsir klasik sampai dengan kitab tafsir konemporer.

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Kaidah Ulumul Qur'an
As-Salam	Dalam ayat ke 40 surat al A'rof Allah menyebut "jarum". Benda kecil yang saling bertolak belakang ujungnya (dan ujung lainnya tajam) adalah sebuah tanda baru dalam peradapan manusia. Dimasa lampau, jarum berfungsi alat perajut untuk membuat sandal, sepatu, celana,	Mengandung makna <i>amtsal al-Qur'an</i> ²²

²¹ Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 via WhatsApp pukul 17.07 WIB.

²² Nuraini, *Analogi Al-Qur'an*, (Banda Aceh : SEARFIQH, 2017), h. 24 (Mengutip dari Kitab *al-Burhan Fi Ulumul Qur'an* karya Az-Zarkasyi halaman 380).

	baju, busana dsb. Dalam perjalanan waktu dan perkembangan peradaban manusia, jarum memiliki peran yang sangat besar terhadap karya-karya fashion yang berdimensi ekonomis dan artistik. ²³	
Qurtubi	Unta itu tidak mungkin dapat masuk melalui lubang jarum, jadi selamanya mereka itu tidak akan masuk ke dalam surga. Ini adalah argumen qoth'i yang menunjukkan bahwa mereka tidak bisa mendapatkan pengampunan . Atas dasar ini, maka umat islam sepakat (yang tidak mungkin sepakat dalam kekeliruan) bahwa Allah tidak dapat mengampuni mereka atau salah seorang dari mereka . ²⁴	
Ibnu Katsir	Menafsirkan bahwa orang-orang yang tidak bisa masuk surga seperti benang yang sangat tebal di lubang jarum. ²⁵	
Al Misbah	<i>Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami yang telah kami hamparkan demikian jelas dan berulang-ulang Kami terangkan melalui kehadiran para rasul, dan kecerahan pikiran orang yang menggunakan akalanya,</i>	

²³Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, (Wonosobo : UNSIQ Press , Cet ke-2, 2021), hal. XXiv.

²⁴Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohma, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 7*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 489.

²⁵Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-A'raf : 40.

	<p>mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami itu <i>dan juga menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi amal-amal, doa-doa, serta arwah mereka pintu-pintu langit, tidak juga dibuka untuk turun kepada mereka dari langit rahmat dan kasih sayang Allah selama mereka hidup di dunia dan kelak dihari kemudian, tidak pula mereka dapat masuk surga hingga, yakni kecuali jika terjadi sesuatu yang mustahil menurut akal dan kebiasaan, yaitu unta betina, yakni binatang berpunuk itu, masuk ke lubang jarum yang demikian kecil.</i>²⁶</p>	
--	---	--

Asmaji Muchtar memaknai ayat ini sebagai simbol akan pesatnya peradaban terutama dalam dunia *fashion* , yaitu tersimbol dalam lafadz *khiyath* (jarum). Sedangkan menurut penafsiran Imam al-Qurtubi, Ibnu Katsir dan Quraisy Shihab dalam penafsirannya di atas menjelaskan tentang kemustahilan seseorang yang mendustakan ayat-ayat Allah akan masuk surga. Hal ini diperumpamakan seperti onta yang masuk ke dalam lubang jarum.

Dalam khazanah keilmuan al-Qur'an atau *Ulumul Qur'an* ayat-ayat perumpamaan disebut sebagai *amtsāl al-Qur'an*. Hasan bin Fadhal dalam Kitab *al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an* karya Az-Zarkasyi menjelaskan bahwa hakikat *amtsāl* adalah

²⁶ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S al-A'rof : 40.*

mengeluarkan yang sesuatu tersembunyi pada yang jelas, *amtsāl* seperti ini ada 2 bentuk, yang *pertama*; zahir maksudnya jelas dengan sendirinya tanpa memerlukan penjelasan lain. Seperti firman Allah dalam Q.S al-Jumu'ah : 5 :

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يُحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ
أَسْفَارًا يَتْسَبُّ مَثَلُ الْفُؤَادِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ

Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

Bentuk yang *kedua*, yaitu tersembunyi *amtsāl* seperti ini tidak bisa disebutkan sebagai *amtsāl* tetapi ia mengandung hukum *amtsāl*.²⁷ Seperti firman Allah Swt dalam Q.S al-A'rof : 40. Namun dalam hal ini Asmaji Muchtar tidak menyebutkan bahwa Q.S al-A'rof: 40 sebagai ayat-ayat perumpamaan. Asmaji menyebut ayat ini sebagai ayat simbolik.

2. Q.S al-Qosos : 77

Berikut tabel perbedaan penafsiran dalam kitab Tafsir *As-Salam* dengan beberapa kitab tafsir klasik sampai dengan kitab tafsir kontemporer dalam menafsirkan Q.S al-Qosos : 77.

²⁷ Nuraini, *Analogi Al-Qur'an*, (Banda Aceh : SEARFIQH, 2017), h. 24 (Mengutip dari Kitab *al-Burhan Fi Ulumul Qur'an* karya Az-Zarkasyi halaman 380).

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur'an
As Salam	<p>Sorotan simbolik ayat ini adalah pada poin "tidak melupakan bagian dunia untuk mencari akhirat" Asmaji mengungkapkan bahwa peradaban manusia melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Dimana pasti ada dampak positif bagi terlaksananya dan berlangsungnya syariat islam. <i>Wala tansa nashibaka minaddunya</i>, disini Asmaji mengartikan bahwa untuk mencari pahala akhirat diperlukan bagian dari dunia. Misalnya pada saat seorang melakukan shalat, maka sudah pasti tujuannya mencari akhirat. Berbagai rukun shalat mulai dari niat sampai salam wajib dilakukan secara runtut dan dengan tumakninah. Selain itu syarat sah shalat haruslah terpenuhi terlebih dahulu. Salah satunya adalah menutup aurat. Seseorang yang hendak melakukan shalat harus menutup auratnya dan sudah semestinya menggunakan kain atau pakaian. Bagian dari dunia yang dimaksud disini adalah hal tersebut. Jadi, perkembangan peradaban manusia dalam segi pakaian beserta teknologinya dapat menjadi sebuah bagian dari dunia untuk mencari</p>	-

	pahala akhirat. ²⁸	
Ath-Tabari	Allah berfirman memberitahukan ucapan kaum Qarun kepada Qarun, “wahai Qarun, janganlah engkau membanggakan diri kepada kaummu dengan banyaknya hartamu. Akan tetapi carilah kebaikan akhirat dari harta-harta yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah di dunia ini.” Firman-Nya “ <i>dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikamatan) duniawi.</i> ” Maksudnya adalah janganlah engkau tinggalkan bagian dan keberuntunganmu dari dunia. Hendalah engkau mengambil bagianmu untuk akhirat, dengan melakukan sesuatu yang dapat menyelamatkanmu dari hukum Allah. ²⁹	
Ibn Katsir	Maksudnya gunakanlah harta yang berlimpah dan nikmat yang bergelimang sebagai karunia Allah kepadamu ini untuk bekal ketaatan kepada Tuhanmu dan mendekatkan diri kepadaNya dengan mengerjakan berbagai amal pendekatan diri kepadaNya yang dengannya kamu akan memperoleh pahala didunia dan	

²⁸ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 550

²⁹ Abu Ja'far Muhammd bin Jarir Ath-Thabari, penerj. Abdul Samad, Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008). h. 354-355.

	akhirat. ³⁰	
Al-Misbah	<p>Beberapa orang dari kaum Nabi Musa as. itu melanjutkan nasihatnya kepada Qarun bahwa nasihat ini bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarang memerhatikan dunia. Tidak! Berusahalah sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang dibenarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawi <i>dan carilah</i> secara bersungguh-sungguh <i>pada</i>, yakni melalui <i>apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu</i> dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat, dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan yakni mengabaikan, bagianmu dari kenikamtan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun dibagian manapun di bumi ini.³¹</p>	

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-Qosos : 77.

³¹ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S al-Qosos : 77.*

Sorotan simbolik ayat ini adalah pada poin “Tidak melupakan bagian dunia untuk mencari akhirat”.³² Asmaji mengungkapkan bahwa peradaban manusia melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Dimana pasti ada dampak positif bagi terlaksanannya dan berlangsungnya syari’at islam. Sedangkan pada penafsiran dalam Kitab *Tafsir Ath-Thabari*, *Ibnu Katsir* dan *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan dengan tafsiran yang relatif sama, yaitu menjadikan dunia sebagai ladang mencari bekal akhirat. Manusia dalam hidupnya tidak hanya solat saja, namun perlu bekerja keras mencari harta duniawi untuk jalan beribadah kepada Allah.

Asmaji Muchtar menyoroti ayat ini sebagai ayat yang menyimbolkan kemajuan teknologi. Sekilas ayat ini hanya memberikan petunjuk tentang keimanan bahwa setiap perilaku manusia di dunia pasti ada pertanggung jawaban di akhirat kelak sehingga manusia diperintahkan untuk besungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan di dunia yang semuanya akan manusia panen hasilnya di akhirat. Jadi, Asmaji Muchtar menyoroti ayat tentang keimanan pada Q.S al-Qosos : 77 ini dalam bingkai sains.

3. Q.S. Ali Imran : 191

Berikut tabel perbedaan penafsiran dalam kitab *Tafsir As-Salam* dengan beberapa kitab tafsir klasik sampai dengan kitab tafsir kontemporer dalam menafsirkan Q.S Ali Imran : 191 :

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur’an
--------------	------------------	---------------

³² Muchtar, *Tafsir As-Salam*, 587

As Salam	<p>Ciri-ciri orang yang memiliki akal bikal disebut dalam ayat berikutnya (192), yaitu orang yang memperhias hidupnya dengan mengingat Allah dalam segala aktifitas. Artinya, ia tidak ingin terjadi kekosongan dalam hidupnya tanpa terisi oleh semangat berfikir mengenai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pernyataan fenomenal yang disampaikan <i>ulil albab</i> (orang-orang yang berakal bijak) adalah “wahai tuhan kami, tidak sia-sia Engkau ciptakan semua ini.” Dalam ayat ini terkandung suatu konsekuensi ilmiah yang membuktikan eksperimental terkait dengan pernyataan: apa yang tidak sia-sia dari semua ciptaan ini? Contoh sederhananya, apakah buah mengkudu sebagai hasil ciptaan Allah ada nilai manfaat yang dapat dieksplor untuk kepentingan manusia? Atau apa nilai manfaat yang terkandung dalam daun kelor? Dan seterusnya. Disini setiap mukmin yang memiliki kemampuan <i>ulil albab</i> dituntut untuk membuktikan ketidak sia-siaan ciptaan Allah itu agar tidak menjadi klaim kebenaran.³³</p>	-
Ath Tabari	<p>Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan</p>	

³³ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 99.

	<p>malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal, yakni orang-orang yang mengingat Allah Sambil berdiri atau duduk, atau berbaring. Maksudnya mereka berdiri dalam shalat , duduk ketika tasyahud, juga pada selain shalat , serta berbaring ketika tidur. Allah Swt lalu menyifati orang-orang tersebut dengan <i>Ulul Albab</i> (yang berakal) adalah karena jika mereka melihat orang-orang yang diperintah dan dilarang , maka dia berkata ; “ Wahai Rabb, Engkau tidak menciptakan mereka dalam keadaan batil atau sebatas sendau gurau, akan tetapi Engkau menciptakan mereka karena perkara yang sangat besar, yakni neraka dan surga. Mereka kemudian memohon kepada Alah Swt agar diselamatkan dari api neraka dan tidak sebagai orang yang bermaksiat kepadanya serta menantang perintah-Nya, sehingga menjadi ahli nerka.³⁴</p>	
Ibnu Katsir	<p>Mereka tidak pernah terputus berzikir mengingatNya dalam semua keadaan mereka. Lisan, hati, dan jiwa mereka selalu mengingat Allah SWT. Mereka memahami semua hikmah yang terkandung didalamnya yang menunjukkan</p>	

³⁴ Abu Ja'far Muhammd bin Jarir Ath-Thabari, penerj. Abdul Samad, Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 305 dan 308.

	<p>kepada kebesaran penciptaNya, kekuasaanNya, pengetahuanNya, hikmahNya, pilihanNya dan rahmatNya. Tidak sekali-kali Engkau ciptakan semuanya sia-sia melainkan dengan sebenarnya, agar orang-orang yang berbuat buruk dalam perbuatannya Engkau berikan balasan yang setimpal kepada mereka dan Engkau berikan pahala yang baik kepada orang-orang yang berbuat baik. Kemudian orang-orang mukmin menyucikan Allah dari perbuatan sia-sia dan penciptaan yang batil.³⁵</p>	
Al Misbah	<p>Ayat ini menjelaskan sebagian dari ciri-ciri siapa yang dinamai <i>Ulul Albab</i>. Mereka adalah orang-orang, baik lelaki dan perempuan, yang terus menerus mengingat Allah, dengan ucapan dan atau hati dalam seluruh situasi dan kondisi saat bekerja atau istirahat, sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, atau bagaimanapun dan mereka memikirkan tentang penciptaan, yakni kejadian dan sistem kerja langit dan bumi.³⁶</p>	

Poin yang dibahas oleh Asmaji dalam menafsirkan ayat

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S Ali Imran : 191.

³⁶ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S Ali Imran : 99*.

191 dalam kalimat “*tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia*”. Sebagai manusia yang diberikan kemampuan berpikir dan menganalisa, apalagi di zaman pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang pesat, Asmaji mengemukakan untuk memberikan bukti-bukti kebenaran ayat diatas. Sehingga bukan hanya klaim kebenaran yang didapat, namun realita dan fakta yang dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan.³⁷

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan sesuatu bukan karena kebatilan ataupun dengan senda gurau, akan tetapi ada pertanggung jawabanya di surga dan neraka kelak. Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan segala sesuatu dengan sia-sia agar perbuatan kecil apapun akan mendapatkan balasan yang setimpal. Dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa *Ulil Albab* adalah manusia yang terus mengingat Allah dalam segala situasi.

Dapat dilihat dari ketiga penafsiran Asmaji Muchtar pada Q.S al-‘Arof: 40, al-Qosos: 77, dan Ali Imran : 191, beliau mengaitkan ayat-ayat tentang keimanan ke dalam khazanah keilmuan tentang kemajuan teknologi. Dan Asmaji Muchtar menamakan ayat-ayat tersebut sebagai ayat simbolik sebab tidak banyak para mufassir menyoroti ayat-ayat tentang keimanan dengan kemajuan teknologi.

4. Q.S. al-Hadid : 25

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur’an

³⁷ Muchtar, *Tafsir As-Salam*, 100.

As Salam	<p>Allah menjelaskan tentang penciptaan besi yang memiliki kekuatan dasyat dan nilai manfaat bagi manusia. Sebelum abad modern, temuan besi secara umum hanya di gunakan untuk perabot rumah tangga,peralatan dapur dan alat perang seperti : pedang,tombak, perisai, dan sejenisnya. Memasuki abad modern,manusia mencoba melakukan berbagai riset terhadap besi. hasilnya manusia mampu mengeksploitasi kekuatan super yang ada dalam besi dengan segala jenisnya sebagai bahan rancangan untuk menciptakan alat transportasi, komunikasi yang mempermudah manusia untuk memenuhi hajat hidupnya.³⁸</p>	-
Qurtubi	<p>Allah mengeluarkan besi dari bahan tambang kemudian Dia mengajarkan manusia bagaimana membuat besi dengan wahyuNya yaitu senjata,kuda perang, dan perisai. Adapula yang mengatakan,takut akan di bunuh sejadi-jadinya. ada yang mengatakan pula,sebagai manfaat bagi manusia karena mereka menggunakan besi dan menjadikannya sebagai alat bantu seperti pisau,kapak,jarum dsb. Allah</p>	

³⁸ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 793.

	menciptakan besi agar Dia mengetahui siapa-siapa yang menolong agamaNya. ³⁹	
Ibnu Katsir	Allah telah membuat besi untuk menekan orang-orang yang menolak kebenaran dan menentangnya setelah hujjah di sampaikan kepada mereka. oleh karena itu, Rasulullah SAW menetap di mekkah setelah mendapatkan risalah kenabian selama 13 tahun, selama itu telah di wahyukan kepada beliau surat-surat makkiyah yang semua itu merupakan bantahan terhadap orang-orang musrik, penerangan dan penjelasan mengenai tauhid sekaligus sebagai bukti. Setelah hujjah di tegakkan bagi orang-orang yang menentang, Allah SWT mensyariatkan hijrah dan memerintahkan mereka untuk berperang dengan pedang, memenggal batang leher terhadap siapa saja yang menentang, mendustakan dan membangkang terhadap al-Qur'an serta mendustakannya. ⁴⁰	
Al Misbah	Ayat ini menguraikan sikap sementara orang beriman yang merasa berat melaksanakan tuntunan agama yang	

³⁹ Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohma, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 18*, (Jakarta, Pustaka Azzam), h. 79.

⁴⁰ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-Hadid ;25.

	<p>secara khusus disebut adalah berinfaq di jalan Allah, infaq yang pada hakikatnya adalah modal pokok dalam berjihad. Mereka itu ditegur agar tidak mengikuti sikap orang-orang Yahudi ayat diatas menguraikan bahwa tujuan Allah mengutus para Rasul dan menurunkan kitab suci dan neraca adalah agar manusia menegakkan keadilan dan hidup dalam satu masyarakat adil. Allah juga menciptakan besi antara lain untuk dijadikan alat penegak keadilan, berdampingan dengan infaq dalam melaksanakan jihad di jalan Allah SWT.⁴¹</p>	
--	--	--

Penafsiran Asmaji Muchtar dalam *Tafsir As-Salam* pada Q.S al-Hadid ayat 25 adalah menjelaskan tentang penciptaan besi yang memiliki kekuatan dahsyat dan nilai manfaat bagi manusia. Begitu pula penafsiran pada kitab *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Kitab Tafsir al-Misbah* menjelaskan tentang penciptaan besi pada konteks zaman dahulu serta pemanfaatan di era sekarang. Oleh karena itu, berdasarkan tabel hasil penafsiran di atas, penafsiran Asmaji Muchtar tidaklah jauh berbeda dengan beberapa penafsiran klasik hingga kontemporer. Hanya saja bahasa penafsiran yang Asmaji Muchtar suguhkan lebih ke konteks sekarang sehingga lebih mudah dipahami. Asmaji Muchtar menamai ayat ini sebagai ayat simbolik. Sedangkan dalam kaidah *ulumul qur'an* ayat ini tidak mengandung kaidah khusus. Q.S al-

⁴¹ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S al-Hadid : 25*.

Hadid ayat 25 ini termasuk ayat kauniyah sebab menunjukkan kekayaan alam semesta yang dapat manusia ketahui.

5. Q.S an-Nahl : 14

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur'an
As Salam	Ayat ini berbentuk simbolik yang memadukan antara simbol kekuasaan Allah, simbol kemaritiman dan eksploitasi kelautan yang bersifat ekonomis. Ayat ini juga menjelaskan kepada manusia pada pengembangan teknologi maritim, budaya kuliner berbasis ikan segar dan produk hadycaf yang berbahan dari bahan laut. Untuk mengeksploitasi hasil laut (ikan), dibutuhkan kapal, jaring dan berbagai bahan lain yang kesemuanya mengandung nilai ekonomis dalam pembuatannya. ⁴²	-
Qurtubi	Penundukan lautan adalah mengoptimalkan manusia dalam berbuat berkenaan dengannya dan pengendaliaanya sehingga ia bisa berlabuh dsb. ini adalah nikmat diantara nikmat-nikmat Allah untuk kita jika Allah menghendaki maka Dia menguasakannya atas diri kita sehingga menenggelamkan	

⁴² Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h.353.

	kita. ⁴³	
Ibnu Katsir	<p>Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia menundukkan lautan dengan ombak-ombaknya yang bergulung-gulung, lalu Allah pun mengungkit kepada hamba-hambaNya dengan dijinakkannya lautan itu untuk mereka dan dimudahkannya untuk berlayar di atasnya. Allah menciptakan ikan-ikan kecil dan besar didalamnya dan menghalalkan dagingnya baik yang masih hidup atau sudah menjadi bangkai untuk mereka, baik saat bertahalul maupun pada saat berikhram Allah juga menciptakan mutiara-mutiara yang sangat berharga dan Dia memudahkan hamba-hambaNya untuk mengeluarkan benda-benda tersebut dari tempatnya untuk dijadikan sebagai perhiasan yang dapat mereka pakai. Allah juga telah menundukkan lautan untuk mengantarkan kapal-kapal yang mengarunginya sesuai dengan haluannya yaitu bagian depan yang berbentuk moncong. Allah yang membimbing dan menunjukkan hamba-hambaNya dengan bentuk demikian sebagai warisan dari</p>	

⁴³ Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohma, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 10*, (Jakarta : Pustaka Azzam), h. 209.

	ayah mereka yaitu nabi Nuh a.s. ⁴⁴	
Al Misbah	<p>Allah SWT menunjukkan lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan anaeka perhiasan itu dijadikan demikian agar kamu dapat menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan yang sebangsa yang berdiam disana sehingga kamu dapat memkan darinya daging yang segar, yakni binatang-binatang laut itu, dan kamu dapat mengeluarkan yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan darinya, yakni dari laut dan sungai itu perhiasan yang kamu pakai ; seperti permata, mutiara, marjan, dsb. Dan disamping itu kamu melihat wahai yang dapat melihat, menalar dan merenung betapa kuasa Allah Swt. sehingga bahtera dapat berlayar padanya, membawa barang-barang dan bahan makanan, kemudian betapapun beratnya, bahtera itu dia tidak tenggelam, sedang air yang dilaluinya sedemikian lunak. ⁴⁵</p>	

⁴⁴ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S an-Nahl :14.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S an-Nahl : 14.*

Hasil penafsiran pada tabel di atas yaitu penafsiran dalam *Tafsir As-Salam, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah* menjelaskan bahwa dalam Q. S. An-Nahl ayat 14 Allah memperkenalkan manusia dunia kemaritiman agar dimanfaatkan kekayaan yang ada di dalamnya. Kekayaan di bawah laut itu berupa ikan dan perhiasan (mutiara dan sejenisnya). Asmaji Muchtar juga menambahkan bahwa ayat ini menjadi titik awal simbolisasi pengetahuan dibidang kemaritiman yang kelak mengalami perkembangan secara kontinyu, hingga tercipta sosok kapal yang modern.⁴⁶

Berdasarkan tabel perbedaan tafsir di atas makna yang disampaikan ke empat tafsir tersebut mempunyai kandungan yang sama yaitu memperkenalkan dunia maritim dan segala kekayaan di dalamnya. Asmaji Muchtar menyebut ayat ini sebagai ayat simbolik sebab Q.S an-Nahl : 14 jika didalami maknanya menyimpan begitu pengetahuan tentang kemajuan peradaban yang pesat terutama dalam dunia kemaritiman.

6. Q.S al-Hijr : 22

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Kaidah Ulumul Qur'an
As Salam	Kata " <i>lawaakih</i> " berarti mengawinkan atau mempertemukan. Allah melepaskan angin yang berhembus salah satu fungsinya adalah menjadi sarana perkawinan yang mempertemukan antara putik dan sari. Benang sari adalah alat kelamin (bunga) jantan dan hasil	-

⁴⁶ Muchtar, *Tafsir as-Salam*, 307.

	<p>metamorfosis daun, yang bentuk dan fungsinya hilang disesuaikan sebagai alat kelamin jantan. <i>pratik talqih</i> (pengawinan) antar bunga secara manual sudah dikenal manusia sejak lama munculnya sabda Nabi SAW : “<i>kalian semua lebih mengetahui tentang urusan duniamu.</i>” ; dilatar belakangi <i>talqih</i> yang dilakukan salah seorang sahabat.⁴⁷</p>	
Qurtubi	<p>Dikatakan, “<i>Lawaaqih</i> artinya adalah mengawinkan, demikian asalnya.” Akan tetapi dia tidak akan kawin melainkan pada dirinya ada yang mengawininya. Seakan-akan angin itu membawa kebaikan. Dikatakan pula, “sesuatu yang memiliki sperma.” Semua makna itu benar. Maksudnya, darinya sesuatu yang mengawinkan pepohonan.⁴⁸</p>	
Ibnu Katsir	<p>Yakni membuahi awan, maka awan mengucurkan air (hujan)nya ; dan mengawinkan tumbuh-tumbuhan, maka terbukalah daun-daunnya dan kntum-kuntum bunganya. :lafadz <i>riyah</i> disebutkan dalam bentuk jamak, dengan maksud angin yang bermanfaat. Beda halnya dengan angin yang kering, maka ia</p>	

⁴⁷ Asmaji Muchar, *Tafsir As-Salam*, h. 344.

⁴⁸ Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohma, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 10*, (Jakarta : Pustaka Azzam), h.36.

	<p>diungkapkan dalam bentuk tunggal, yakni <i>ar-rih</i> ; lalu disifati dengan kata <i>al-aqim</i> yang artinya tidak menyuburkan atau angin kering Disebutkan pula dengan bentuk janak karena mengandung pengertian adanya faktor interaksi diantara dua hal atau lebih.⁴⁹</p>	
Al Misbah	<p>Penulis kurang setuju menjadikan ayat ini sebagai berbicara tentang fungsi angin dalam penyerbukan tumbuhan-tumbuhan. walaupun hakikat tersebut tidak dapat dipungkiri dari segi ilmiah. Dalam buku <i>Membumikan al-Qur'an</i> penulis menyatakan bahwa seseorang yang tidak memperhatikan hubungan antara kata <i>arsalnā ar-riyāh lawāqih / kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan</i> dengan kata <i>fa anzalnā min as-samā'i mā'an/ maka kami menurunkan dari langit air</i> akan menerjemahkan dalam memahami kata <i>lawāqoh/ mengawinkan</i> dalam arti mengawinkan tumbuh-tumbuhan namun bila diperhatikan seksama bahwa kata tersebut berhubungan dengan kata sesudahnya, maka pemahaman tersebut tidaklah pada tempatnya ini karena kata <i>lawāqih</i> berhubungan dengan kata yang</p>	

⁴⁹ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-Hijr : 22.

	<p>sesudahnya yaitu turunnya hujan, hubungan sebab dan akibat sebagaimana dipahami dari penggunaan huruf <i>fa/maka</i>. Ini merupakan perkawinan yang dilakukan angin itu mengakibatkan turunnya hujan, bukan mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan. ini karena tidak ada hubungan langsung serta sebab dan akibat antara perkawinan awan dengan tumbuhnya tumbuhan. seandainya yang dimaksud ayat di atas adalah fungsi angin dalam mengawinkan tumbuhan, maka tentu redaksi ayat tersebut akan berbunyi : <i>maka tumbuhlah tumbuhan dan siaplah buahnya untuk dimakan</i> bukan seperti bunyi di atas, <i>maka Kami menurunkan dari langit air hujan</i>.⁵⁰</p>	
--	---	--

7. Q.S al-Kahfi : 96

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur'an
As Salam	<p>Pengajaran tentang olah tembaga dan besi jauh sebelum mengenal peradabannya. Benteng Zulqarnain ini sekalipun susah dilacak oleh sejarah tetapi kitab-kitab suci samawi mencatatnya dalam kisah-kisah masa lampau. Boleh jadi inilah hasil</p>	<p>Mengandung <i>Qashash al-Qur'an</i></p>

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.113

	<p>temuan teknologi olah tembaga dan besi yang tidak ada duanya dimuka bumi. Dalam pengerjaan proyek raksasa ini, Zulqarnain menepatkan diri sebagai artitek yang handal sekaligus merangkap supervisornya. Mula-mula ia meminta rakyat untuk menata rancangan besi dengan ketinggian tertentu (seukuran dengan dua bukit itu) dan dengan ketebalan tertentu lalu dibakar hingga berubah warna menjadi merah. Pada saat yang sama Zulqarnain memerintahkn mereka untuk membuat bubur tembaga hingga setelah mencair, Zurqarnain meminta mereka menuangkan cairan tembaga itu diatas rangka besi tersebut dalam beberapa waktu dinding besi itu dibiarkan hingga dingin.⁵¹</p>	
<p>Ath Tabari</p>	<p>Allah berfiman: Dzurqarnain berkata kepada mereka yang minta dibuatkan pemisah antara mereka dengan Ya'jud dan Ma'jud. Lafad <i>zubar</i> merupakan bentuk jamak dari <i>zabrah</i> yang artinya potongan besi. Allah ta'ala berfirman: jadi berikanlah kepadanya potongan-potongan besi. Kemudian dia menjadikannya di antara dua puncak gunung, hingga puncak kedua gunung itu sama dengan potongan-</p>	

⁵¹ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 407.

	<p>potongan besi itu, dalam bahasa Arab, lafad <i>shodafaini</i> terdapat tiga bahasa. Para ahli qiroaat membaca denga ketigannya. Mayoritas ahli Madinah dan Kufah membacanya dengan <i>fathah</i> pada huruf <i>shad</i> dan <i>dzal</i>. Ahli Basrah membacanya dengan <i>dhammah</i> pada huruf <i>shad</i> dan <i>dzal</i>. Ahli Makkah dan Kufah membacanya dengan <i>dhammahh</i> pada huruf <i>shad</i> dan <i>sukun</i> pada huruf <i>dzal</i>.⁵²</p>	
<p>Ibnu Katsir</p>	<p><i>Az-zubur</i> bentuk jamak dari <i>zabrah</i>, artinya potongan besi. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah, potongan besi itu akan dijadikan sebagai batanya. Menurut suatu riwayat, berat setiap potongan besinya adalah satu kuintal damaskus atau lebih. Yakni setelah potongan-potongan besi itu disusun mulai dari pondasinya, hingga ketinggiannya sama rata dengan puncak kedua bukit seraya menutup celah yang ada di antara keduanya; para ulama berbeda pendapat tentang tinggi dan lebar dinding tersebut, banyak pendapat mengenainya dikalangan mereka. Maksudnya, nyalakanlah api untuk membakarnya, hingga manakala dinding besi itu telah menjadi api.</p>	

⁵² Abu Ja'far Muhammd bin Jarir Ath-Thabari, penerj. Abdul Samad, Yusuf Hamdani, *Tafsir Ath-Thabari*, h. 382-389.

	Bendungan ini diserupakan dengan kain burdah yang berlurik (bergaris). ⁵³	
Al Misbah	Dzurqarnain memrinci kebutuhan pembangunan dinding itu. Dia berkata, <i>“berilah aku potongan-potongan besi”</i> , merekapun memenuhi permintaan tersebut lalu dia meletakkan suatu potogan di atas potongan yang lain hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua puncak gunung yang berhadapan itu, yakni Dzulqarnain, berkata memerintahkan kepada para pekerja, <i>“siapkanlah api”</i> . Dan mereka menyiapkannya bersama dengan alat-alat yang dibutuhkan. Lalu Dzulqornain berkata ; <i>“Tiuplah api itu!”</i> Hingga apabila ia, yakni potongan besi yang bertumpuk-tumpuk itu sudah menjadikannya merah seperti api, dia pun berkata ; <i>“ Berilah aku tembaga yang mendidih agar ku tuangkan ke atasnya yakni ke atas besi panas itu.”</i> Dengan demikian sempurna lah dinding tersebut. Maka dengan selesainya pembangunan itu mereka yakni yakjuj dan Makjuj demikian juga selain mereka tidak mampu mendakinya karena sangat tinggi dan mereka tidak mampu pula melubanginya	

⁵³ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-Kahfi : 96.

	karena sangat kukuh. ⁵⁴	
--	------------------------------------	--

Penafsiran Asmaji Muchtar dalam *Tafsir As-Salam* pada Q.S al-Kahfi ayat 96 adalah menjelaskan tentang pengajaran olah tembaga dan besi oleh Dzulqarnain. Begitu pula penafsiran pada kitab *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Kitab Tafsir al-Misbah* menjelaskan tentang pengajaran tentang olah tembaga dan besi. Oleh karena itu, berdasarkan tabel hasil penafsiran di atas, penafsiran Asmaji Muchtar tidaklah jauh berbeda dengan beberapa penafsiran klasik hingga kontemporer. Hanya saja bahasa penafsiran yang Asmaji Muchtar suguhkan lebih ke konteks sekarang sehingga lebih mudah dipahami. Asmaji Muchtar menamai ayat ini sebagai ayat simbolik.

⁵⁴Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S al-Kahfi : 96*.

8. Q.S an-Naml : 44

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Ulumul Qur'an
As Salam	<p>Nabi Sulaiman a.s mempersilahkan Bilqis melangkahhkan kaki melewati aquarium dibawah lantai yang terbuat dari kaca beliau terburu-buru menjinjing pakaian bawah yang menutupi, sehingga nampak bagian betisnya. Ibnu katsir : “pembangunan aquarium dibawah lantai kaca dikerjakan oleh golongan jin atas permintaan sulaiman a.s lantai dibuat dari kaca dan dibawahnya dialiri air. Orang yang tidak mengerti akan menganggap bahwa lantai itu berair.” Pembangunan aquarium bawah lantai itu adalah hasil karya arsitektur modern atas inisiatif Sulaiman a.s. Ini menunjukkan bahwa Sulaiman a.s adalah seorang pecinta seni yang mengkolaborasikan antara seni alam dan sains.⁵⁵</p>	<p>Mengandung <i>Qashash al-Qur'an</i>.</p>
Qurtubi	<p>Menurut al-Qurtubi “pembahasan tentang ini telah berlalu. Akal kita tidak memustahilkannya, sebab, ada riwayat yang memberitakan demikian. Jika kita melihat kepada asal mula penciptaan, maka asal semua makhluk adalah air. Makanya, hal ini dimaksud bukanlah hal</p>	

⁵⁵ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 527.

	mustahil. <i>Wallahhu A'lam</i> ⁵⁶	
Ibnu Katsir	Pengertian <i>as-sarh</i> menurut bahasa Arab adalah adalah istana dan semua bangunan yang tinggi (tower). Yang dimaksud dengan <i>tamrid</i> ialah membuatnya licin dan <i>marid</i> adalah nama sebuah benteng di Daumatul Jandal. ⁵⁷	
Al Misbah	Nabi Sulaiman as. menguasai seluruh dunia dan bahwa semua manusia, jin, dan burung, bahkan binatang buas dibawah kekuasaannya dan bahwa kerajaanya berlanjut ratusan tahun. Sebagian lain tidak dapat di pastikan kebenarannya seperti hubungannya dengan Ratu Saba' selain apa yang diuraikan al-Qur'an di atas antara lain kisah cinta yang terjalin antar keduanya yang konon berakhir dengan pernikahan. Semua itu sebaiknya disingkirkan dari uraian tafsir. Cukuplah kita menarik pelajaran dari kisah ini betapa ilmu Allah sedemikian luas dan bahwa betapapun banyak kekayaan seseorang atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya dia tetap harus menyadari kekuasaan dan ilmu Allah dan harus pula tunduk, patuh dan	

⁵⁶ Syaikh Imam al-Qurtubhi, Penerj. Sudi Rosadi Fatthurohman, Ahmad Katib, *Tafsir al-Qurtubhi Jilid 13*, h. 526.

⁵⁷ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S an-Naml : 44.

	<p>mensyukurinya dengan segala kerendahan hati sebagaimana halnya Sulaiman as. sang nabi dan maha raja itu. Dari kisah ini juga dipetik pelajaran bagaimana terpujinya seseorang yang memiliki kekuasaan namun kekuasaannya tidak menghalanginya untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran sebagaimana di contohkan oleh Ratu Saba'.⁵⁸</p>	
--	---	--

Menurut Asmaji Muchtar Q.S. An-Naml ayat 44 menyimbolkan bahwasannya Nabi Sulaiman AS. seorang arsitek modern yang pemikirannya memadukan antara alam dan sains, yaitu pembuatan aquarium bawah lantai, yang pengerjaannya dilakukan oleh golongan jin. Begitu pula dijelaskan dalam Kitab *Tafsir al-Qurthubi* dan *Tafsir Ibnu Katsir* tentang kisah pembangunan aquarium dibawah lantai kaca dikerjakan oleh golongan jin atas permintaan Sulaiman AS. lantainya dibuat dari kaca dan di bawahnya dialiri air. Orang yang tidak mengerti akan menganggap bahwa lantai itu berair". Asmaji Muchtar dalam menafsirkan ayat ini juga merujuk pada *Tafsir Ibnu Katsir*. Itu artinya penafsiran Asmaji Muchtar tidak berbeda dengan penafsiran dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*. Sedangkan Quraish Shihab, menafsirkan Q. S an-Naml : 44 ini bahwa betapapun banyak kekayaan seseorang atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya dia tetap harus menyadari kekuasaan dan ilmu Allah dan harus pula tunduk, patuh dan mensyukurinya dengan segala kerendahan hati sebagaimana halnya Sulaiman as. sang nabi dan maha raja itu.

⁵⁸ Quraish Shihab, *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital) Q.S. an-Naml : 44.*

9. Q.S Hud : 37

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Kaidah Ulumul Qur'an
As Salam	<p>Masa dakwah Nabi Nuh a.s yang sangat panjang (950 tahun) dengan hasil yang sangat minim dan penentangan kaumnya yang semakin kuat menjadi faktorhilangnya kesabaran beliau. Nabi Nuh AS tidak sanggup menghadapi perlawanan kaumnya, hingga urusan itu dikembalikan kepada Allah. Dalam sebuah doanya Nabi Nuh AS memohon kepada Allah agar seluruh orang kafir ditumpas tanpa sisa. Maka Allah memerintahkan Nabi Nuh AS membuat kapal dibawah pengawasan dan petunjuk wahyu-Nya. <i>Al Fulk</i> yang berarti kapal bahtera adalah istilah baru muncul di masa Nabi Nuh AS . Sebelum itu peradaban manusia sebelum mengenal jenis kendaraan laut ini. Dilihat dari sudut pandang <i>saintific</i>, ayat ini menjadi titik awal simbolisasi pengetahuan dibidang kemaritiman yang kelak mengalami perkembangannya secara kontinu hingga tercipta sosok kapal yang modern. Kata "<i>bi-a'yunina</i>" artinya " dengan pengawasan kami." Dalam pembuatan kapal ini Allah menjadi supervisornya</p>	<p>Mengandung <i>Qashash al-Qur'an</i>.</p>

	<p>secara langsung, seraya memberi arahan dan bimbingan menyangkut tipe kapal, ukuran dan bentuknya. Kapal milik nabi Nuh a.s adalah kapal produk pertama kali didunia yang berukuran raksasa (setidaknya memiliki ukuran panjang 300 m, lebar 150 mdan ketinggian 100 m) yang terdiri dari 3 dek (lantai) .⁵⁹</p>	
Qurtubi	<p>Firman Allah swt. <i>“dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu kami”</i> maksudnya adalah buatlah prahu untuk kamu naiki bersama orang-orang yang beriman bersamamu. Lafadz <i>bi a'yuninā “dengan pengawasan kami”</i> maksudnya adalah dengan penglihatan dari Kami , yang mana Kami pasti melihatmu.⁶⁰</p>	
Ibnu Katsir	<p>Buatlah kapal itu dihadapan Kami yaitu dengan petunjuk dan pengajaran Kami kepadamu tentang apa yang harus kamu lakukan. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh agar menanam pohon-pohonan, lalu dikeringkan ; hal ini memakan waktu seratus tahun kemudian Nabi Nuh menggergaji . menyerutnya, dan menghaluskannya selama seratus</p>	

⁵⁹ Asmaji Muchar, *Tafsir As-Salam*, h. 288.

⁶⁰ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 9*, h. 71.

	tahun lagi; sedangkan menurut pendapat lain adalah empat puluh tahun. ⁶¹	
Al Misbah	Ini adalah episode ke 2 dari kisah nabi Nuh as. jika pada ayat yang lalu kaumnya telah menyatakan kebosanannya dengan ajakan nabi Nuh as dan meminta agar siksa disegerakan (ayat 32), Nabi Nuh as pun setelah sekian lama mengajak dan mengajak akhirnya menyatakan bahwa nasihat beliau tidak akan berguna jika Allah telah menetapkan kesesatan mereka, setelah kedurhakaan mereka (ayat 34) , maka apa yang diduga Nabi Nuh as benar adanya dengan pernyataan Allah swt. memulai episode ini, yakni <i>diwahyukan</i> oleh Allah swt <i>kepada Nuh</i> , bahwa setelah ini <i>sekali-kali tidak</i> seorang pun <i>akan beriman diantara kaummu</i> yang selama ini keras kepala dan menolak kerasulanmu, <i>selain orang yang</i> sebelum ini benar-benar <i>telah beriman</i> , maka <i>karena itu janganlah engkau bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan</i> antara lain seperti menolak kerasulanmu, mendurhakai tuntunanmu lagi menyakiti hatimu, karena tak lama lagi Kami akan menjatuhkan hukuman atas mereka. Nah ketika itu lah Nabi Nuh: <i>buatlah</i> sebuah	

⁶¹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S Hud : 37.

	<p><i>bahtera</i> untuk menyelamatkanmu dan pengikut-pengikutmu <i>dengan pengawsan Kami</i> dan petunjuk <i>wahyu Kami</i> dalam tata cara membuatnya , <i>dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku</i> dalam bentuk hal apapun <i>tentang orang-orang yang zalim</i> itu misalnya memohon agar mereka Aku maafkan, atau Aku tangguhkan atau ringankan siksaan-Ku, karena keputusanKu telag Ku tetapkan bahwa <i>sesungguhnya mereka akan ditenggelamkan</i>.⁶²</p>	
--	--	--

10. Q.S al-Isra' : 84

Asmaji Muchtar menyebutkan Q.S al-Isra' : 84 sebagai ayat simbolik berikut perbedan penafsiran oleh beberpa mufasir:

Kitab Tafsir	Hasil Penafsiran	Kaidah Ulumul Qur'an
As Salam	Kata “ <i>syaakilatih</i> “ artinya kemampuan, keahlian atau skill. Dalam ayat ini Allah mendorong manusia agar bekerja sesuai bidang keahlian atau skilitasnya. Ada yang menafsirkan kata “ <i>syaakilatih</i> ” dengan tabiat dan pengaruh sekitarnya, menurut panggilan jiwanya serta sesuai dengan kemampuan masing-masing	-

249. ⁶² Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 6*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h.

	<p>bertolak dari syarat “syaakilatih” itu kinerja seseorang akan terlihat benar tidaknya secara proseduran. Sesuatu pekerjaan tidak dapat dipisahkan dari unsur kebenaran dan kesalahan jika dan kesalahan jika telah berhubungan dengan skilitas. Termasuk didalamnya : apakah pekerjaan itu berada pada jalur yang benar atau salah. Itulah yang akan dinilai.⁶³</p>	
Qurtubi	<p>Menurut Al-Qurtubi : Aku baca Al Qur’an dari bagian awal hingga bagian akhirnya, tetapi aku tidak melihat di dalamnya ayat yang lebih penuh harap dan lebih bagus daripada firman Allah SWT, “<i>Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.</i>” (Qs. Al An’aam [6] : 82).⁶⁴</p>	
Ibnu Katsir	<p>Yakni dari kami dan juga kailan. Dan Dia memberi balasan kepada setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya, dan sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya. Ayat ini mengandung makna ancaman terhadap orang-orang musyrik dan peringatan bagi</p>	

⁶³ Asmaji Muchtar, *Tafsir As-Salam*, h. 386.

⁶⁴ Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 10*, h. 803.

	mereka. ⁶⁵	
Al Misbah	Ayat ini juga bisa berhubungan dengan ayat yang lalu, dengan mengandaikan suatu pertanyaan. Yakni setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan bahwa kehadiran al-Qur'an merupakan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan menambah kerugian dan kecelakaan orang-orang kafir yang menjauhkan diri dari Allah dan nikmat-Nya, maka seakan-akan ada yang bertanya mengapa yang ini beriman dan memperoleh rahmat dan yang itu menjauh dan bertambang rugi? Nah, ayat yang sedang ditafsirkan ini menjelaskan hal tersebut dengan menyatakan bahwa masing-masing mengambil sikap dan berbuat sesuai dengan keadaan jiwa, pembawaan dan budi pekertinya. ⁶⁶	

Sesuatu hasil karya manusia pastinya ada kekurangan dan kelebihan, hal itu terjadi karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, dalam pembahasan ini adalah seorang mufasir. Mencari kelebihan suatu karya tafsir merupakan suatu apresiasi terhadap karya yang luar biasa yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat banyak. Sebaliknya, mencari kekurangan tafsir bukan lah semata-mata menjelekkan seorang mufasir, tetapi ini dilakukan supaya nantinya akan bisa

⁶⁵ Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir Terjemah Indonesia Lengkap*, Q.S al-Isra' :84.

⁶⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 7*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 536.

diperbaiki dan menghasilkan suatu tujuan penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut.

Kelebihan *Tafsir As-Salam* adalah menggunakan metode ijmali sehingga terkesan singkat dan tidak bertele-tele dalam menjelaskan suatu ayat, sehingga untuk para pemula yang mengkaji isi kandungan ayat Al- Qur'an tidak merasakan kebingungan karena penjelasannya langsung kepada kandungan ayat.

Selain itu munculnya gagasan baru tentang penafsiran ayat-ayat simbolik juga menjadikan suatu kelebihan sekaligus ciri khas dari *Tafsir As-Salam*. Pendekatan seperti ini memberikan warna baru dalam corak penafsiran al-Qur'an, yang nantinya diharapkan bisa dikenal oleh semua kalangan pengkaji al-Qur'an. Namun beberapa ayat yang Asmaji Muchtar sebutkan sebagai ayat simbolik masih sukar untuk diidentifikasi sebab belum ada petunjuk yang jelas dan tanda di dalam kitab *Tafsir As-Salam* yang menunjukkan ayat yang ditafsirkan secara simbolik.

D. Kritik terhadap Penafsiran Ayat-ayat Simbolik dalam *Tafsir As-Salam* Karya Asmaji Muchtar

Berdasarkan ulasan seputar personalitas Asmaji Muchtar, metodologi *Tafsir As-Salam* dan produk penafsiran dalam *Tafsir As-Salam*, berikut komentar penulis terhadap ayat-ayat simbolik yang digagas oleh Asmaji Muchtar dalam *Tafsir As-Salam*:

1. Istilah "simbolik" yang digagas oleh Asmaji Muchtar tidak sama dengan kajian semiotik, juga bukan 'simbol' dalam arti *amtsal al-Qur'an* dalam kajian *balaghah*. Tetapi Asmaji Muchtar mengatakan simbolik itu hanya penejelasan menurut pribadi Asmaji saja, yang tidak ada hubungannya dengan kajian semiotik ataupun *balaghoh*.

Sebagai ilmu tanda, semiotika memiliki potensi dalam pencarian dan pemahaman dalam sebuah konsep (makna) pada suatu simbol (kata) , yaitu dengan menghubungkan satu makna dengan berbagai derevasi simbol atau kata. Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu makna yang dituju ialah dengan melihat konteks logika dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Hal ini disebabkan bahwa setiap beberapa kata dapat memiliki satu makna yang dihubungkan secara *linear* dengan derivasi-derivasi kata disekitarnya.⁶⁷

Adapun ilmu semiotika yang diantaranya dikenalkan oleh Ferdinand de Saussure memiliki aspek penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menyatakan bahwa penanda merupakan salah satu bentuk bersifat formal yang memiliki peran dalam menandai sebuah petanda atau sesuatu yang ditandai oleh sebuah penanda.⁶⁸ Semiotika Ferdinand de Saussure mengenalkan bahwa tanda (*sign*) yang diaplikasikan dalam sebuah penafsiran al-Qur'an akan menghasilkan *circle semantic triangle*. Di mana penanda adalah aspek material dari bahasa yang berupa simbol/kata, sedangkan petanda adalah makna (konsep) yang terdapat dalam pikiran manusia (*mind*). Adapun *circle semantic triangle* menyatakan hubungan yang terdapat dalam simbol/kata dengan konsep/makna memiliki fungsi untuk menghasilkan tanda (*sign*). Apabila dianalogikan dalam penafsiran al-Qur'an hubungan kata/simbol (*signifier*) dan makna/konsep (*signified*) menghasilkan tanda (*sign*) yang berupa kitab tafsir sebagai karya sastra yang

⁶⁷ Ahmad Zaky Mubarak , *Pedekatan Strukturalisme Linguistik Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer "Ala" M. Syahrur* (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007), h, 159-161.

⁶⁸ Taufiqurrahman, *Leksiologi Bahasa Arab* (Jakarta : Renika Cipta, 2014), h. 24.

diciptakan oleh manusia dari benak pikirannya ketika memahami simbol/kata.⁶⁹

Asmaji dalam memberikan makna simbolik tidak disertai basis pengetahuan tentang simiotika seperti penjelasan diatas. Juga tidak menggunakan kriteria-kriteria *amtsal al-Qur'an* seperti yang telah dijelaskan pada bab II.

2. Asmaji Muchtar sebenarnya hanya membuat cara lebih mudah dalam men-*delivery* konsep-konsep al-Qur'an menurut dia sendiri, bukan menurut tafsir. Sebab Asmaji Muchtar tidak mendasarkan penafsirannya pada refrensi tafsir yang komprehensif. Beda dengan penafsiran dalam Kitab *Tafsir Al-Misbah* yang menjelaskan maksud ayat disertai dengan refrensi-refrensi serta kaidah bahasa Arab pada setiap penafsirannya. Sedangkan Asmaji hanya membuat simpel penjelasan mengenai kandungan al-Qur'an menurut dia sendiri.

Contoh penafsiran Quraisy Shihab dalam *Tafsir al Misbah* menjelaskan bahwa kata (الجمال) al-jamal dalam firman-Nya (حَتَّىٰ

يَلِجَ الْجَمَلُ فِي الْوَحْلِ يَاطِرٌ) dipahami oleh banyak ulama sebagai unta.

Bahwa kata tersebut dipilih karena merupakan binatang yang terkenal di kalangan masyarakat arab serta karena kata tersebut merupakan sebutan untuk sesuatu yang sangat besar, seperti halnya dengan kata *sammil khiyath*/mata jarum yang merupakan sebutan untuk sesuatu yang kecil. lubang. Ada juga yang memahami kata *al-jamal* dalam arti tali yang kuat dan tebal. Kata (يَلِجَ) *yaliija* artinya sulit memasuki lubang yang sempit, bukan sekadar memasukinya.

⁶⁹ Ambarini and Umayy Nazla Maharani, *Semiotika : Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, h. 29.

Artinya, meski dipaksa seperti itu, tali yang tebal dan kasar, apalagi unta, tidak bisa masuk.⁷⁰

Sedangkan dalam penjelasan Asmaji Muchtar penulis memperoleh gambaran bahwa karya tersebut merupakan terjemah ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan beberapa argumen yang dianggap penting untuk diketahui pembacanya agar mudah dipahami.

3. Beberapa kata ayat yang justru menjadi *qolbu surah* atau *qolbu ayat* kurang berhasil dielaborasi oleh Asmaji Muchtar. Asmaji tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang menganut kriteria ulumul qur'an seperti, *munasabah*, *nasikh mansukh*, atau *takhsis* dll.
4. Asmaji Muchtar sebagai jurnalis, bisa menjadi *role model* bahwa al-Qur'an bisa diterjemahkan/dibahasakan dalam bahasa apapun termasuk dalam bahasa jurnalistik atau bahasa opini. Itu bisa menjadi bukti bahwa al-Qur'an bisa di-*dilevery*-kan oleh siapa saja, sekalipun profesinya adalah seorang jurnalis. Sehingga para jurnalis, sastrawan, penulis bisa membuat suatu pemikiran berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'an. Dan memang dalam beberapa produk penafsiran Asmaji Muchtar dalam Kitab Tafsir As-Salam, mempunyai perbedaan dengan mufasir lain, tetapi perbedaan itu tidak mengenai hal-hal yang sangat prinsip bukan pada masalah akidah, syari'ah, fiqih, tauhid, namun perbedaan dalam masalah yang barangkali penafsiran yang sesuai dengan zaman. Contohnya ; Asmaji Muchtar menafsirkan tentang 'jarum' dalam Q.S al-'Arof : 40, penafsiran itu memang berbeda dengan mufasir lain namun tidak sampai hal-hal yang merusak akidah. Asmaji hanya mengambil sisi lain dari kandungan ayat tersebut.

Contoh terjemah al-Qur'an yang ditulis oleh H.B

115. ⁷⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol.4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.

Jassin dengan judul “Al-Qur’an Berwajah Puisi” yang merupakan bentuk terjemahan yang unik karena mampu membuat pembacanya menarik minat untuk terus mendalami ayat-ayat al-Qur’an karena keindahan arti atau terjemah yang dikemukakan oleh H.B Jassin. Dalam jurnal yang ditulis oleh Surahman Amin dengan judul “Al-Qur’an Berwajah Puisi ; Telaah atas al-Qur’an Bacaan Mulia Karya H.B Jasin” menjelaskan bahwa disamping menerjemahkan secara *harfiyyah*, dia juga berusaha memberi komentar dalam beberapa ayat al-Qur’an. Dengan alasan ini, wajar jika ada kalangan yang menduga dan meyakini bahwa H.B Jassin juga menafsirkan al-Qur’an bukan hanya sekedar menerjemahkan. Namun menurut penulis jurnal, karya terjemahan H.B Jassin belum bisa dikategorikan sebagai tafsir al-Qur’an. Sebab syarat-syarat sebagai penafsir al-Qur’an tidak dimiliki oleh HB Jassin, terutama pemahaman bahasa Arab dan disiplin ilmu lainnya.⁷¹ Gagasan Asmaji Muchtar juga akan lebih bagus jika bisa dituangkan menyesuaikan pengalamannya sebagai jurnalis dengan menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik yang ketat, misalnya mengedepankan 5W+ 1H dan lain sebagainya.

⁷¹ Surahman Amin, “Al-Qur’an Berwajah Puisi ; Telaah atas al-Qur’an Bacaan Mulia Karya H.B Jasin”, Jurnal Kawistara : STAIN Sorong, Vol. 6, h. 235.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan telaah dan penelitian atas ayat-ayat simbolik dalam Kitab *Tafsir As-Salam* karya Asmaji Muchtar dan berdasarkan data-data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder, serta berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan yang menjadi jawaban atas dua rumusan masalah yang penulis paparkan pada pendahuluan, dua kesimpulan tersebut adalah :

1. Penafsiran ayat-ayat simbolik dalam *Tafsir As-Salam* karya Asmaji Muchtar tidak secara spesifik dijelaskan atau diberikan tanda-tanda pada ayat yang beliau sebut sebagai ayat simbolik maupun ayat yang ditafsirkan secara simbolik pada kitab tafsirnya. Oleh karena itu, penulis menghimpun ayat-ayat simbolik dan ditafsirkan secara simbolik menurut Asmaji Muchtar yang beliau sebutkan di dalam kitab *Tafsir as-Salam* maupun tambahan ayat ketika wawancara, diantaranya adalah Q.S al-A'raf : 40, Q.S al-Hadid : 25, Q.S an-Nahl : 14, Q.S al-Kahfi: 96, Q.S an-Naml : 44, Q.S. al-Isra: 84, Q.S Hud : 37, Q.S al-Hijr ; 22, Q.S Ali Imran : 191, dan Q.S al-Qosos : 77.

Pada hasil analisis penulis ayat simbolik yang sudah disebutkan oleh Asmaji Muchtar meliputi ayat-ayat kauniyah (alam semesta) juga ayat-ayat yang mengandung makna *amtsal al-Qur'an* (perumpamaan dalam al-Qur'an) , *Qashash al-Qur'an* (kisah-kisah dalam al-Qur'an) dan beberapa ayat simbolik yang Asmaji sebutkan ditarik penjelasan mengenai kemajuan teknologi dan peradaban, akan tetapi basis argumen panafsiran Asmaji Muchtar kurang kuat sebab tidak disertai riwayat-riwayat atau sumber dengan jelas.

2. Karakteristik kitab dan penafsiran *Tafsir As-Salam* diantaranya sebab munculnya kitab tafsir ini dimotivasi dengan adanya dorongan sebagai iconic UNSIQ yang bernuansa sains dan al-Qur'an, maka setiap penafsiran ayat ditarik kandungan kemajuan peradaban. Asal usul Kitab Tafsir As-Salam bisa disebut sebagai permintaan kolega dalam hal ini adalah Rektor UNSIQ atau bisa disebut karya tafsir yang ditulis bukan untuk kepentingan akademik. Sistematika penulisan yang digunakan Asmaji Muchtar dalam *Tafsir As-Salam* adalah *tartib mushafi*. Namun dalam beberapa persyaratan standar personalitas mufasir Asmaji Muchtar belum memenuhi. Sebab rekam jejak pendidikan dan beberapa karyanya belum banyak bersentuhan dengan dunia al-Qur'an dan tafsir. Bahwa Asmaji aktif di dunia jurnalistik atau kepenulisan itu benar, tapi untuk memenuhi standar mufasir yang mapan masih perlu penggalian data. Kemudian metode dalam penafsirannya hanya berpegang sebatas bahwa menafsirkan al-Qur'an adalah "menjelaskan" yang berasal dari *فسّر-يفسّر*. hal tersebut yang menjadikan penafsirannya mengalir saja sesuai pemikiran Asmaji. Ayat-ayat simbolik yang Ia gagas juga belum kuat secara basis teoritis dan filosofis, sebab ayat-ayat yang Asmaji sebut sebagai ayat simbolik dalam kaidah ulumul Qur'an sudah ada sebutan sendiri seperti *amtsal al-Qur'an*, *Qoshos al-Qur'an* serta beberapa penafsiran Asmaji Muchtar terkait ayat simbolik tidak ajauh berbeda dengan penafsir lain.

B. Rekomendasi

Asmaji Muchtar adalah salah satu penulis kitab tafsir modern yang muncul di abad ke 20 yang mampu membuat sebuah karya yang diberi nama *Tafsir As-Salam*. *Tafsir As-Salam* menguraikan beberapa ide dan gagasan yang tidak teruraikan pada kitab tafsir yang lain, yang beliau sebut sebagai penafsiran ayat-ayat simbolik. Berawal dari

gagasan masalah tersebut Asmaji mencoba menafsirkan serta menguraikan ayat-ayat al-Qur'an dengan menitik fokuskan pada ayat ayat simbilok. Tentu ini menjadi kajian baru serta menarik untuk diteliti sebagai khazanah keilmuan al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis baru memverifikasi dan meneliti karakteristik ayat simbolik yang Asmaji Muchtar sebutkan di dalam kitab *Tafsir As-Salam*. Saran penulis agar diadakan penelitian terhadap tanda-tanda atau kualifikasi ayat simbolik secara lebih mapan agar kaidah ayat/tafsir simbolik yang digagas oleh Asmaji Muchtar dapat dipahami oleh masyarakat luas dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh.2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i.
- Abu Ja, far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari; penerjemah, Abdul Samad, Yusuf Hamdani.2008.*Tafsir Ath-Tahabari*.Jakarta : Pustaka Azzam.
- Ahmad.2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Absolut.
- Al-Akhdari. *Syarh Hilyah al-Lubb al-Masūn ‘ala ar-Risalah Mawsuūmah bi al-Jawhar al-Maknūn wa al-Bayān wa al-Badī*.
- Al Wasim, Arif. “Hermeunetika Etik Paul Ricouer”, An-Nawa : Jurnal Studi Islam.
- Anwar, Rosihon.2010. *Ulum al-Qur’an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.2016-2020.Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *KBBI V 0.4.0 Beta (40)*.
- Badruddin al-Zarkasyi.1998.*al Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Baidan, Nasaruddin.2022. *Metode Penafsiran al-Qur’an: Kajian Kitab Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful.2008.*Psikologi Belajar*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Baker, A.H. 1997. *Manusia dan Simbol dalam Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Beger, Arthur Asa.2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Brandenburg, Alice S. 2003. *The Dynamic Imagein Metaphysical Poetry*. PMLA : LV11 1942.
- Chirzin, Mumahammad. *Permata al Qur’an*. Yogyakarta: Qirtos.
- Cholil, K.H. Moenawwar.1908-1961. *Tafsir Hidayaturrahman*. Semarang: AB. Siti Sjamsijah Solo.
- Dillistone, William. 2006.*The Power Of Symbols*. Yogyakarta : Kanisius.
- Effendi, Ridwan. 2018. “*Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks*”, vol.1.
- F. Nadhifah.2022.*Gambaran Tafsir al-Ibriz Karya Bisri Mustofa*.

- Fanani, Muhyar. 2010. *Metode Studi Islam: Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firdaus, Muhammad dan Hamka Hasan. 2021. "Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi Nazari Ibn 'Arobi dan Tafsir Sufi Ishari al-Qushayri", *Jurnal Intizar*, No. 2.
- Gusmian, Islah. 2013. *Kahzanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta : LKIS.
- Hamid, Abdul. 2017. *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Hamka. 2020. *Sosisologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*. *Journal Of Pedagogy*, Vol. 3, No. 1.
- Harisah. 2018. Afifah dan Zulfritria Masiming, "Persepsi Manusia Terhadap Tanda, simbol dan Spasial", *SMARTek* 6, no 1.
- Hartoko dan Rahmanto. 1986. *Pemandu Di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayat, Hamdan. 2020. "Simbolisasi Warna Dalam al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", *Ibnu Abbas : Jurnal ilmu al Qur'an dan Tafsir* , No. 2.
- Husni, Munawwir. 2016. *Studi Keilmuan al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Imran, Ali. 2011. *Semiotika al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras.
- Jaeni, Ahmad. 2006. *Tafsir Simbolik Al Naisaburi dalam Garaib al-Qur'an wa Raga'ib al-Furqon*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga.
- Jalalain, Imam. *Aplikasi Kitab Tafsir Jalalain Indonesia Terjemahan*.
- Jarim, Ali dan Mustofa Amin. 2018. *Al-Balāghah al-Wādhah al-Bāyan wa al-Ma'ānī wa al-Badī*. Jakarta: Raufa Press.
- Lewandowski. *Linguistische Worterbuch*. 1985. Wiesbaden: Quelle und Maye.
- Liliweri. 2001. *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ma'arif, Cholid. 2017. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; Telaah Historis*, *Jurnal Qof* Volume 1 No. 2.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Asmaji. 2015. *Dialog Lintas Madzhab Fiqh Ibadah dan Muamalah*. Jakarta: AMZAH.
- Muchtar, Asmaji. 2016. *Dialog Lintas Madzhab*. Jakarta : AMZAH.
- Muchtar, Asmaji. 2014. *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i Masalah Ibadah*. Jakarta: AMZAH.

- Muhammd, Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, penerj. Abdul Samad, Yusuf Hamdani. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Nasution, Hraun. 2015. *Islam Di tinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Noer, Kautsar Ashari. *Aliran-Aliran Islam Kontemporer*. Jurnal Titik Temu, Vol. 1. No. 2, Januari-Juni 2009.
- Nuraini, 2017. *Analogi Al-Qur'an*. Banda Aceh: SEARFIQH.
- al-Qathan, Manna'. 2000. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Ma'arif.
- al-Qattan, Man'ul. 1979. *Mābahis fī 'ulum al-Qur'ān*. Mansyurat al-Asr al-Hadis.
- al-Qhattan, Manna' Khalil. 2001. *Mabaahis fii Ulumil Qur'an* (terj) Muzakir AS. Bogor: Litera AntarNusa.
- Al-Qurthubi.2008.Syaikh Imam. penerjemah, Sudi Rasadi Fathurrahman, Ahmad Katib, *Tafsir Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Quthan, Mana'ul. 1995. *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmanto, Budiono. 1992. "Simbolisme dalam Seni".
- Ridwan Effendi.2018. "Relasi Simbol Terhadap Makna Dalam Konteks Pemahaman Terhadap Teks", vol.1.
- Ricour, Paul. "Hermeneutics and The Human Sciences : Essay on Languange, Actions, Interpretations And Human Database, 78, no. 4.
- ash-Shidqy, T.M Hasbi *Telaah Tafsir al Bayan*. *Jurnal Kajian Interdipliner Islam Indonesia*.
- Sabri, Alisuf.1993.*Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*.Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah Vol.4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. *Aplikasi Tafsir Al Misbah (digital)*.
- Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah Vol 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraishy. 1996. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: MIZAN.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeuneutik : Sebuah Metode Filsafat* .Yogyakarta : Kansius.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukamta. 1999. *Majaz Dalam al-Qur'an, Sebuah Pendekatan terhadap Pluralisme Makna*. Yogyakarta: Perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Suka.

- Sukardi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suma. 2013. Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Jauharul Maknun (Ilmu Balaghah)*. Cianjur.
- Sutiono. "8 Fungsi Chip Komputer Yang Wajib Diketahui", *DosenIT.Com*, July 2019, <https://dosenit.com/hardware/fungsi-chip-komputer>, diakses pada 17 Desember 2023 pukul 20.00.
- Suyuti, Imam. 1979. *al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'ān*. Beirut: Darul Fikr.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Syakir, Syaikh Ahmad. 2001. Mukhtashar *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta Timur: Darus Sunah, jilid 3.
- Tim Penyusun. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Ulinuha, Muhammad. 2015. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir*. Jakarta: Azmamedia.
- al-Uthaymīn, Muhammad Ibn Šālih. 1426 H. *Sharh Riyād al-Šālihīn*. Riyad : Madār al Watan li al-Nashr.
- Wardhani, Kusuma. "Manfaat Rumput Teki", 2018, <https://www.google.com/search/?manfaat+rump+teki+pdf&aq=chrome.1.69i59i45018.408386514joj7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>, diakses pada 17 Desember 2023 puku 19.50.
- Wawancara dengan Asmaji Muchtar 14 November 2023 Via WhatsApp.
- Wawancara dengan Asmaji Muchtar, tanggal 2 Januari 2024 Via WhatsApp.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Widiatmoko, Doni Uji. 2021. "Tafsir Simbolik dan Tafsir Falsafah pada Wayang Topeng Glagahdowo", *Universitas Islam Majapahit*.
- Yasin, Robit Hasymi. 2020. *Al Jauhar Al Makmun fii Jadwal wa Lauhat (Sekema dan Tabel al Jauhar al-Maknun)*. Cirebon: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu.
- al-Zahabi, Muhammad Husain, 2000. *Al Tafsīr Wa Al-Mufasssīrīn*. Qahirah: Maktabah Wabbah.
- Az-Zarkasyi. *Kitab al-Burhan Fi Ulumul Qur'an*.
- az-Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim. 1988. *Manahilul Irfan fi Ulum al Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir al-Munir*. Damsyiq: Dar al-Fikr, 1418 H.
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Triana Sri Hartati
Tempat & tanggal lahir : Semarang, 26 September 1997
Alamat Rumah : Sodong Rt 04/ Rw 02 Purwosari, Mijen Semarang
Email : trianasri7@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. 2004 – 2006 : TK Tarbiyatul Athfal 46 Semarang
 - b. 2006 – 20012 : SD N Purwosari 01 Semarang
 - c. 2012 - 2014 : MTs Asy Syarifah Semarang
 - d. 2014 – 2016 : MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus
 - e. 2016 – 2020 : UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. 2006 – 2012 : TPQ Nahdlotul Qur'an Semarang
 - b. 2012 – 2014 : Madin Asy Syarifah Semarang
 - c. 2014 – 2016 : PonPes Yanbu'ul Furqon Kudus
 - d. 2016 – 2020 : Monash Muda Institute Semarang

C. Pengalaman Kerja

1. 2020 : Guru TK ABA 54 Semarang
2. 2020- sekarang : Guru Sekolah dan Pesantren Alam Nurul Furqon Rembang

D. Pengalaman Organisasi

1. 2018 : Perdana Menteri Kabinet Sapu Lidi, Monash Institute Semarang
2. 2019 : Ketua Bidang Eksternal Kohati Korkom Walisongo
3. 2024 : Bidang Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Furqon Rembang
4. 2024 : Ketua Bidang Pendidikan dan Pesantren PW GPII Jateng

BUKTI TRANSKIP NILAI

No	Nama Mata Kuliah	Kode MK	SKS	Nilai Angka	Nilai Huruf	SKS Angka
1.	Seminar Proposal Tesis	IAT-2207	3	0.00	E	0.00
2.	Studi Living Qur'an	IAT-2401	3	3.80	A	11.40
3.	Studi Qur'an-Hadis	IAT-803001	3	3.60	A-	10.80
4.	Filsafat Ilmu Keislaman	IAT-803002	3	3.45	B+	10.35
5.	Metodologi Penelitian Tesis	IAT-803003	3	3.70	A-	11.10
6.	Pendekatan-pendekatan dalam Studi Islam	IAT-803004	3	3.75	A	11.25
7.	Studi Tafsir Nusantara	IAT-803005	3	4.00	A+	12.00
8.	Hermeneutika	IAT-803006	3	3.75	A	11.25
9.	Studi Quran dan Tafsir Digital	IAT-803007	3	3.80	A	11.40
10.	Tafsir Tematik	IAT-803008	3	3.80	A	11.40
Jumlah			33	33.65		100.95

HASIL STUDI SEMENTARA



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
WALISONGO SEMARANG**
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



HASIL STUDI SEMESTERAN

NAMA : TRIANA SRI HARTATI Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (Tafsir dan Hadits)
 NIM : 2004028017 Semester : Genap 2022/2023
 Wakil Studi : MOH. NOR ICHWAN

No	Kode MK	Mata Kuliah	Nilai Simbol	Nilai Angka	SKS	Kualitas
1.	IAT-806017	Tesis			6	0
Jumlah					6	0

IP Semester : 0
 IP Kumulatif : 3.06
 Beban SKS Maksimum : 16

Kabag Tata Usaha

Dr. Sulaman, M.Ag.
 NP 19730627 200312 1 003

BUKTI PEMBAYARAN SPP

🔍 Pembayaran Semester Gasal 2023/2024
🔍 🗕 ✕

⚠️ **Perhatian!** Bila anda sudah merasa berhasil melakukan pembayaran, tapi tidak terdeteksi di sistem, segera urus ke bagian PTIPD UIN Walisongo dengan membawa bukti Resi Bank. Waspadalah terhadap segala jenis penipuan atau info tidak resmi yang mengatasnamakan UIN Walisongo, segera kroscek ke Pengelola Unit yang bersangkutan

Filter: Show:

No	Nomor Pembayaran	Nominal Pembayaran	Status	Resi	Tanggal Generate
1.	2004028017	Rp 5.000.000,00	✓ Bayar	BankJateng-524803	2023-07-20 14:54:29

Showing 1 to 1 of 1 entries ← 1 →

SERTIFIKAT IMKA

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER**
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppb@walisongo.ac.id

شهادة

B-3001/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2020

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن
الطالبة
TRIANA SRI HARTATI :
تاريخ و محل الميلاد : Semarang, 26 September 1997
رقم القيد : 2002028107
قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٢١ يوليو ٢٠٢٠
بتقدير: جيد (٣٨٤)

سمارانج، ٣٠ ديسمبر ٢٠٢٠
مدير
الليث عاشقين الماجستير
رقم التوظيف : ١٩٦٩٠٧٢٤١٩٩٩٠٣١٠٠٢

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها
رقم الشهادة: 220201180



SERTIFIKAT TOEFEL



BUKTI ACC TESIS

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SIMBOLIK DALAM TAFSIR AS SALAM
KARYA ASMAJI MUCHTAR

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ace!
8/1 2024
(M)



TRIANA SRI HARTATI

NIM. 2004028017

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG

2024

i



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka Semarang 50189 Telp. (024)-760129, website : www.fuhum.walisongo.ac.id,
e-mail : fuhum@walisongo.ac.id

BERITA ACARA
UJIAN TESIS MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Pada hari ini Kamis, 21 Desember 2023 pukul 10.00 - 12.00 telah diselenggarakan
UJIAN TESIS sebagai berikut :

Nama : Triana Sri Hartati
NIM : 2004028017
Prodi : S2 Ilmu al-Quran dan Tafsir
Judul : Penafsiran Ayat-Ayat Simbolik dalam Tafsir as-Salam karya
Asmaji Muchtar

Setelah memperhatikan penulisan Tesis, komentar Tim Penguji dan/atau Jawaban
anda, Tim Penguji menetapkan bahwa Anda dinyatakan **LULUS / TIDAK LULUS**
dengan nilai rata-rata.....3,6.....serta dengan catatan perbaikan sesuai saran dan
masukakan para penguji.

Dengan hasil yang ditetapkan ini, anda diberi kesempatan memperbaiki Tesis anda
selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah ujian ini (yaitu tanggal **21 Januari 2024**)

Apabila melewati waktu yang ditetapkan, anda dapat dikenakan sanksi administratif
yang berlaku berupa pembatalan hasil ujian.

TIM PENGUJI

1. Dr. Ahmad Tejuddin Arafat, MSi Ketua/Penguji	
2. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I Sekretaris/Penguji	
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Pembimbing/Penguji	
4. Dr. Mundhir, M.Ag Penguji	
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag Penguji	

BUKTI HASIL TURNITIN

Triana

ORIGINALITY REPORT

21%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uinsgd.ac.id Internet Source	2%
3	jurnal.uinsu.ac.id Internet Source	1%
4	archive.org Internet Source	1%
5	inspire.unsrat.ac.id Internet Source	1%
6	faraidislamwajib.blogspot.com Internet Source	1%
7	veeducte.blogspot.com Internet Source	1%
8	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	1%
9	ia600209.us.archive.org Internet Source	1%

10	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	1%
11	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	<1%
12	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1%
13	repository.uinsu.ac.id Internet Source	<1%
14	repository.umy.ac.id Internet Source	<1%
15	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
16	repository.ptiq.ac.id Internet Source	<1%
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
18	syaunarahman.wordpress.com Internet Source	<1%
19	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1%
20	susiwariyanti.wordpress.com Internet Source	<1%
21	kajianquran.com Internet Source	<1%
	habiblasia25.blogspot.com	

22	Internet Source	<1 %
23	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
24	muslimahindonesia.home.blog Internet Source	<1 %
25	tausiah17.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
27	serpihanberkas.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	anasunni.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
30	ia801806.us.archive.org Internet Source	<1 %
31	zawiyahpangandaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
33	oktiwidia02.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	arhan65.wordpress.com Internet Source	<1 %

22	Internet Source	<1 %
23	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1 %
24	muslimahindonesia.home.blog Internet Source	<1 %
25	tausiah17.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
27	serpihanberkas.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	anasunni.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
30	ia801806.us.archive.org Internet Source	<1 %
31	zawiyahpangandaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
33	oktiwidia02.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	arhan65.wordpress.com Internet Source	<1 %

47	Internet Source	<1%
48	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1%
49	terjemahantafsiralquran.wordpress.com Internet Source	<1%
50	vianisilv.wordpress.com Internet Source	<1%
51	www.muntadaquran.net Internet Source	<1%
52	Abdul Gaffar. "SEMIOTIKA DALAM TAFSIR AL-QURAN", TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, 2014 Publication	<1%
53	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	<1%
54	Submitted to Universitas Sam Ratulangi Student Paper	<1%
55	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1%
56	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
57	agung-arjhuna.blogspot.com Internet Source	<1%
58	docplayer.info Internet Source	<1%
59	www.jadipintar.com	<1%